



**RUANG NEGOSIASI SEKSUAL PEREMPUAN DALAM  
MARITAL RAPE DI JEMBER**

*WOMEN'S SEXUAL NEGOTIATION SPACE IN MARITAL RAPE IN  
JEMBER*

**SKRIPSI**

Oleh:

**Trijayanti Putri Andayani**

**NIM. 140910302020**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**



**RUANG NEGOSIASI SEKSUAL PEREMPUAN DALAM  
*MARITAL RAPE* DI JEMBER**

*WOMEN'S SEXUAL NEGOTIATION SPACE IN MARITAL RAPE IN  
JEMBER*

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu  
syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (SI)  
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

**Trijayanti Putri Andayani**  
**NIM 140910302020**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**

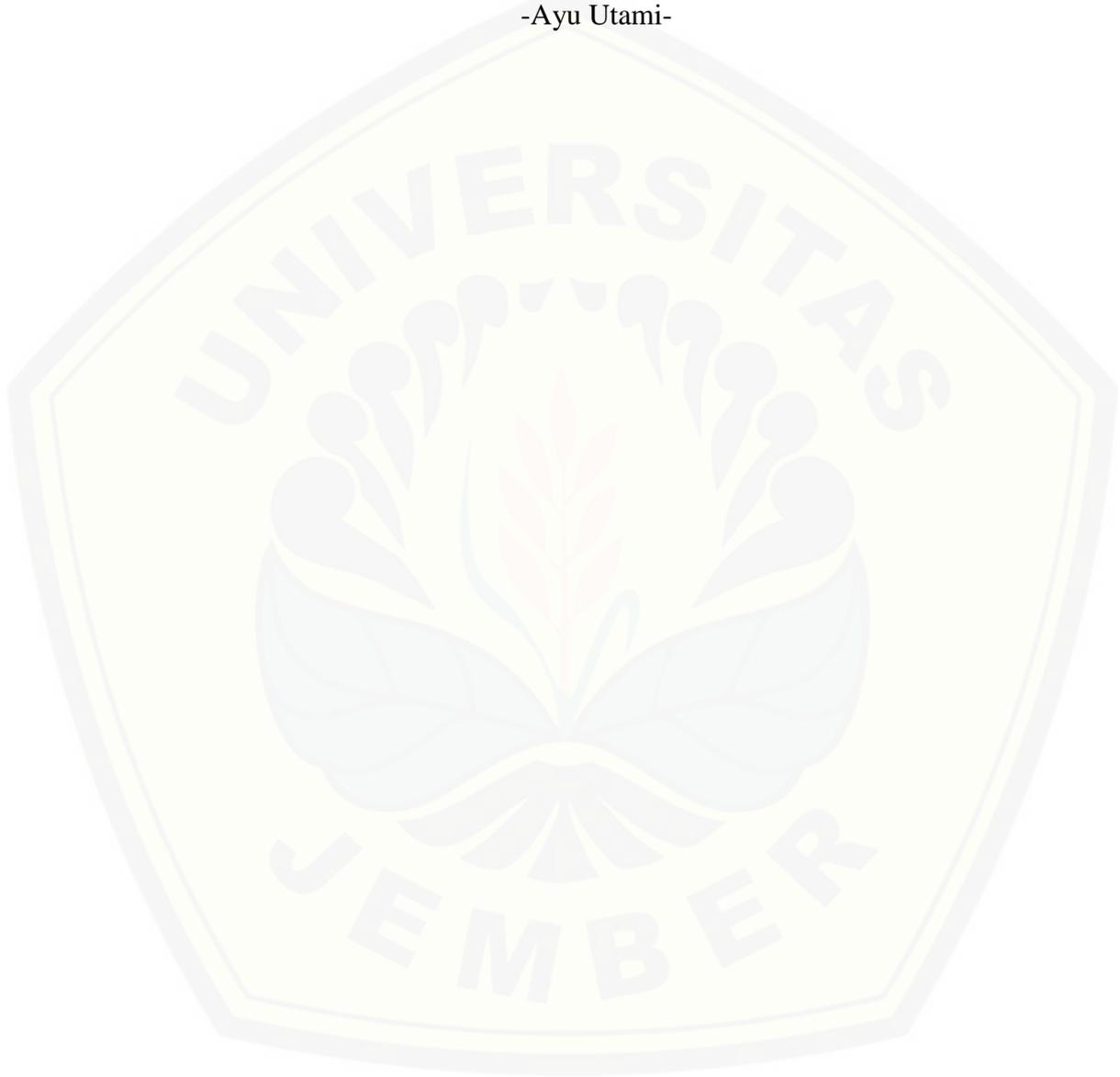
## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmad dan hidayah serta limpahan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Sehingga karya tulis ini dapat di persembahkan kepada:

1. Ibunda yang ada di surge, Lilik Purwantini (Alm) dan Ayahanda Salim Argito yang tercinta, terimakasih atas doa dan dukungan yang di berikan
2. Guru-guru sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi
3. Almamater kebanggaan Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
4. Teman-teman Sosiologi angkatan 2014

## MOTTO

Melawan Ketakutan Demikian Adalah Dengan Memelihara Akal Sehat<sup>1</sup>  
-Ayu Utami-



---

<sup>1</sup> Ayu Utami. 2013. Si Prasit Lajang. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

**HALAMAN PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Trijayanti Putri Andayani

NIM : 140910302020

Prodi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Ruang Negosiasi Seksual Perempuan Dalam *Marital rape* Di Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 Juli 2019  
Yang menyatakan,

Trijayanti Putri Andayani  
NIM. 140910302020

**SKRIPSI**

**RUANG NEGOSIASI SEKSUAL PEREMPUAN DALAM  
MARITAL RAPE DI JEMBER**

*WOMEN'S SEXUAL NEGOTIATION SPACE IN MARITAL RAPE IN  
JEMBER*

Oleh

**Trijayanti Putri Andayani**  
**NIM. 140910302020**

Pembimbing

**Dosen Pembimbing 1:**

**Nurul Hidayat S.Sos., MUP**  
**NIP. 197909142005011002**

**Dosen Pembimbing 2:**

**Dien Vidia Rosa, S.Sos., M.A.**  
**NIP. 198303202008122001**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “**RUANG NEGOSIASI SEKSUAL PEREMPUAN DALAM MARITAL RAPE DI JEMBER**” Telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari, Tanggal : Senin, 8 Juli 2019  
Jam : 13.00 WIB  
Tempat : Ruang Ujian Skripsi Lantai II

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Dra. Elly Suhartini, M.Si.  
NIP. 195807151985032001

Nurul Hidayat, S.Sos, MUP  
NIP. 197909142005011002

Anggota 1

Anggota 2

Dien Vidia Rosa, S.Sos., M.A  
NIP. 198303202008122001

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si  
NIP. 196311161990031003

Mengesahkan,  
Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jember

Dr. Hadi Prayitno, M.Kes.  
NIP. 196106081988021001

## RINGKASAN

**RUANG NEGOSIASI SEKSUAL PEREMPUAN DALAM *MARITAL RAPE* DI JEMBER;** Trijayanti Putri Andayani; 140910302020; 2019; 115 Halaman; Program Studi Sosiologi; Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik; Universitas Negeri Jember

Penelitian ini di latar belakang oleh banyaknya kasus kekerasan pada perempuan khususnya kekerasan seksual yang tidak di laporkan dan di biarkan berkembang subur dalam rumah tangga. Salah satu kekerasan seksual berupa *marital rape*, yakni permerkosaan dalam perkawinan. posisi perempuan dalam keluarga dengan suami yang melakukan kekerasan seksual berupa *marital rape*. Hal ini meliputi kajian dan pendalaman pada segala unsur, sejatinya banyak yang tidak sepakat akan kerasan dalam aktivitas seksual mereka dalam perkawinan, namun tetap menjalankan itu sebagai sebuah kewajiban sebagai seorang perempuan yang sudah sah untuk dinikmati segala sesuatunya dan walaupun bentuk penolakan benar-benar dilakukan, maka yang menjadi titik baliknya adalah benturan dengan sistem sosio-kulturalnya. Maka dari itu ruang negosiasi seksual berperan memunculkan opsi lain dari penolakan yakni *bargaining* (tawar-menawar) yang di lakukan perempuan sebagai upaya mempertahankan perkawinan dengan *marital rape* di dalamnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana proses negosiasi seksual perempuan dalam *marital rape* di jember?" tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan menarasikan tindakan *marital rape* dan refleksi dari adanya tindakan *marital rape* yang di lakukan suami terhadap istri dengan cara-cara yang perempuan lakukan sebagai bentuk negosiasi seksual dalam perkawinannya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme. Dimana akar permasalahannya adalah perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan serta akibat perbedaan tersebut dalam kehidupan social politik. Sehingga tujuan penggunaan metode ini adalah membawa perbedaan tersebut ke dalam keterbukaan untuk menunjukkan posisi subordinat kaum perempuan dan untuk

menjelaskan sistem ekonomi dan politik cenderung mendiskriminasi perempuan. Sedangkan setting lokasi penelitian ini adalah di Kabupaten Jember tepatnya di beberapa kecamatan di Kabupaten Jember, diantaranya kecamatan Silo, Kecamatan Pakusari, Kecamatan Kalisat dan yang terakhir Kecamatan Sukowono. Subjek penelitian ini adalah perempuan yang mengalami *marital rape* baik yang telah bercerai ataupun yang masih bertahan dengan pernikahannya. Metode pengumpulan data menggunakan teknik purposive sampling, observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan menggunakan cara-cara lain yang menunjang penelitian.

Hasil penelitian ini ialah, bahwa adanya optasi seksual dominasi, *abuse* (kekerasan), subordinasi yang terjadi pada perempuan menyebabkan munculnya ruang negoasiasi seksual yang kemudian digunakan perempuan sebagai sarana untuk melakukan *bargaining* dirinya untuk meminimalisir adanya optasi seksual dominasi, *abuse* (kekerasan), subordinasi yang selama ini di alaminya. Dengan adanya ruang negosiasi seksual yang dimanfaatkan perempuan ini sebagai alat untuk *bargaining* dirinya menunjukkan bahwa perempuan juga dapat melakukan perlawanan atau menunjukkan aktualisasi dirinya, dan hal ini dilakukan dengan meminjam struktur yang sama dengan patriarki. Itu artinya mereka tidak harus kehilangan relasi mereka dengan laki-laki, perempuan tidak harus bercerai dan keluar dari lembaga perkawinan yang diklaim sebagai lokus kekuasaan laki-laki untuk dapat menunjukkan eksistensi mereka sebagai perempuan. Negosiasi dilihat sebagai strategi mencipta ruang untuk memperjuangkan kedamaian dalam perkawinan, yang disisi lain bagi perempuan digunakan untuk meminimalisir segala opresi yang terjadi padanya. Dalam konteks tersebut, perempuan berada pada ruang dengan maksud menyatakan eksistensi dan memunculkan gagasan mereka.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ruang Negosiasi Seksual Perempuan Dalam *Marital rape* Di Jember” Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Nurul Hidayat S.Sos., MUP, selaku dosen pembimbing pertama dan Ibu Dien Vidia Rosa S.Sos., MA, yang selama ini memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis;
2. Bapak Drs. Joko Mulyono M.Si., selaku Ketua Program Studi Sosiologi yang selalu memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis;
3. Ibu dan Bapak selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritik dalam penulisan skripsi;
4. Bapak Lukman Wijaya B. S.Sos., MA., dan Ibu Jati Arifianty S.Sos., MA yang telah dengan sabar menjadi teman diskusi penulis, memberikan masukan dan banyak motivasi pada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sosiologi, seluruh dosen FISIP Universitas Jember dan seluruh Karyawan Universitas Jember atas Ilmu Pengetahuan dan bantuan selama ini hingga penulis mampu menyelesaikan studi
6. Ayahanda Salim Argito dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa, nasehat, serta dukungan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
7. Yang tercinta Anung Prasetyo Utomo, yang telah mendukung dan menemani penulis di segala situasi dan kondisi dalam penyelesaian

penelitian ini. Serta terimakasih telah menjadi tempat keluh kesah terbaik selama ini.

8. Kepada perempuan-perempuan yang telah bersedia menjadi informan, membantu peneliti dalam penyelesaian penelitian ini. Terimakasih telah bersedia membagikan sebagian kisah hidupnya dan menjadi bagian dari penelitian ini.
9. Sahabat-sahabat terdekat, Khumurotul Quraniyah, Erlyana Kusuma W, Febri Dinasta, Aam Waro' P., Rivadi H, Aigin Nur A., Zangky Firmansyah, K. Diva Larasati, Kurniawan Adhe, Mya Amaylia, Thomas Getaevan dan Ivan Permadi Mahfud, serta sahabat-sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
10. Semua sahabat-sahabat seperjuangan Sosiologi angkatan 2014, terima kasih atas segala kebersamaan, kekeluargaan, canda tawa, teman diskusi dan yang selalu memberikan semangat dan doa kepada peneliti untuk segera menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwasanya dalam penulisan skripsi ini terdapat berbagai kekurangan dan keterbatasan, besar harapan penulis apabila segenap pembaca memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember, 20 Juli 2019

Trijayanti Putri Andayani  
NIM 140910302020

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>II</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>III</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>IV</b>
<b>SKRIPSI .....</b>	<b>V</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN.....</b>	<b>V</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>VI</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>VII</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>IX</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>XI</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>XIII</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>XIV</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>XV</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	5
1.4    Tujuan Penelitian .....	6
1.5    Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1    Konsep Perkawinan .....	8
2.2    Konsep <i>Marital rape</i> .....	9
2.3    Konsep Negosiasi.....	12
2.4    Feminis Eksistensialis.....	12
2.5    Penelitian Terdahulu .....	17
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>20</b>
3.1    Pendekatan Penelitian .....	20
3.2    Setting Penelitian .....	21
3.3    Penentuan Informan .....	22
3.4    Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.5    Teknik Analisis Data.....	25

3.6	Uji Keabsahan Data .....	26
<b>BAB 4. PEMBAHASAN.....</b>		<b>20</b>
4.1	Fenomena <i>Marital rape</i> di Kota Jember .....	28
4.1.1	Gambaran Lokasi Penelitian.....	28
4.1.2	Profil Perempuan Yang Mejadi Korban <i>Marital rape</i> .....	36
4.1.3	Dampak Pemerksaan Dalam Perkawinan .....	57
4.2	Fenomena <i>Marital rape</i> Dari Perspektif Perempuan .....	62
4.2.1	Kontrol Atas Seksualitas Perempuan .....	63
4.2.1.1	<i>Reinforce Power, Dominance, And Control</i> Laki-Laki Atas Seksualitas Perempuan .....	63
4.2.1.2	<i>Stereotype</i> dan Nilai-Nilai Seksualitas.....	71
4.2.2	Diskursus Seksualitas atas Tubuh Perempuan.....	76
4.2.2.1	<i>Marriage, Rule and Limitation</i> .....	77
4.2.2.2	Subjektivitas Tafsir Atas Teks Agama.....	83
4.3	Perkawinan Sebagai Ruang Negosiasi Seksual .....	91
4.3.1	Bentuk Negoosiasi seksual .....	107
4.3.2	Proses Negoosiasi Seksual .....	113
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>		<b>117</b>
5.1	Kesimpulan .....	117
5.2	Saran.....	118

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

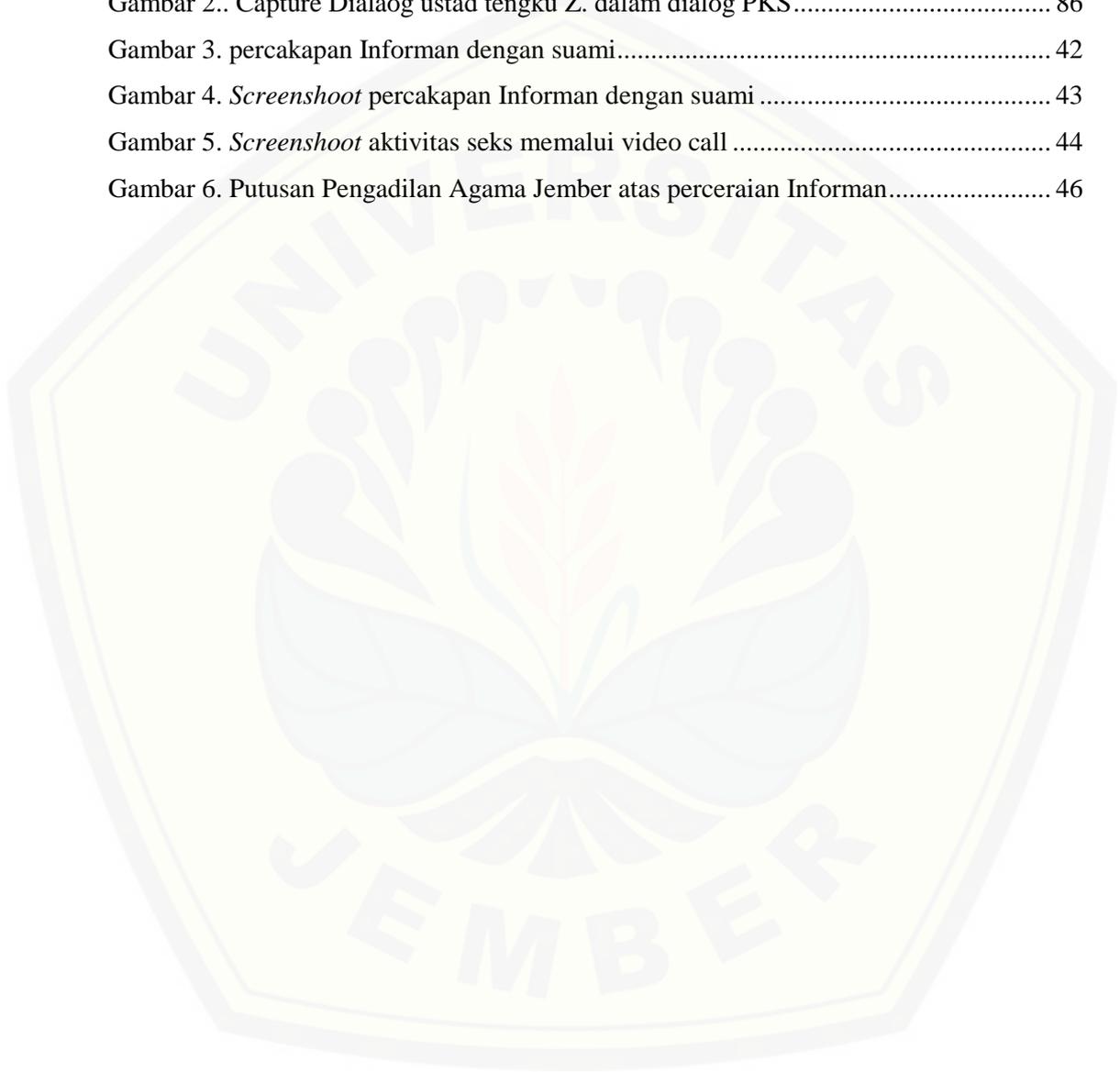
**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.2 Profil Perempuan yang Menjadi Korban *marital rape* ..... 37  
Tabel 4.3 Kehidupan Seksual Dalam Rumah Tangga.....92



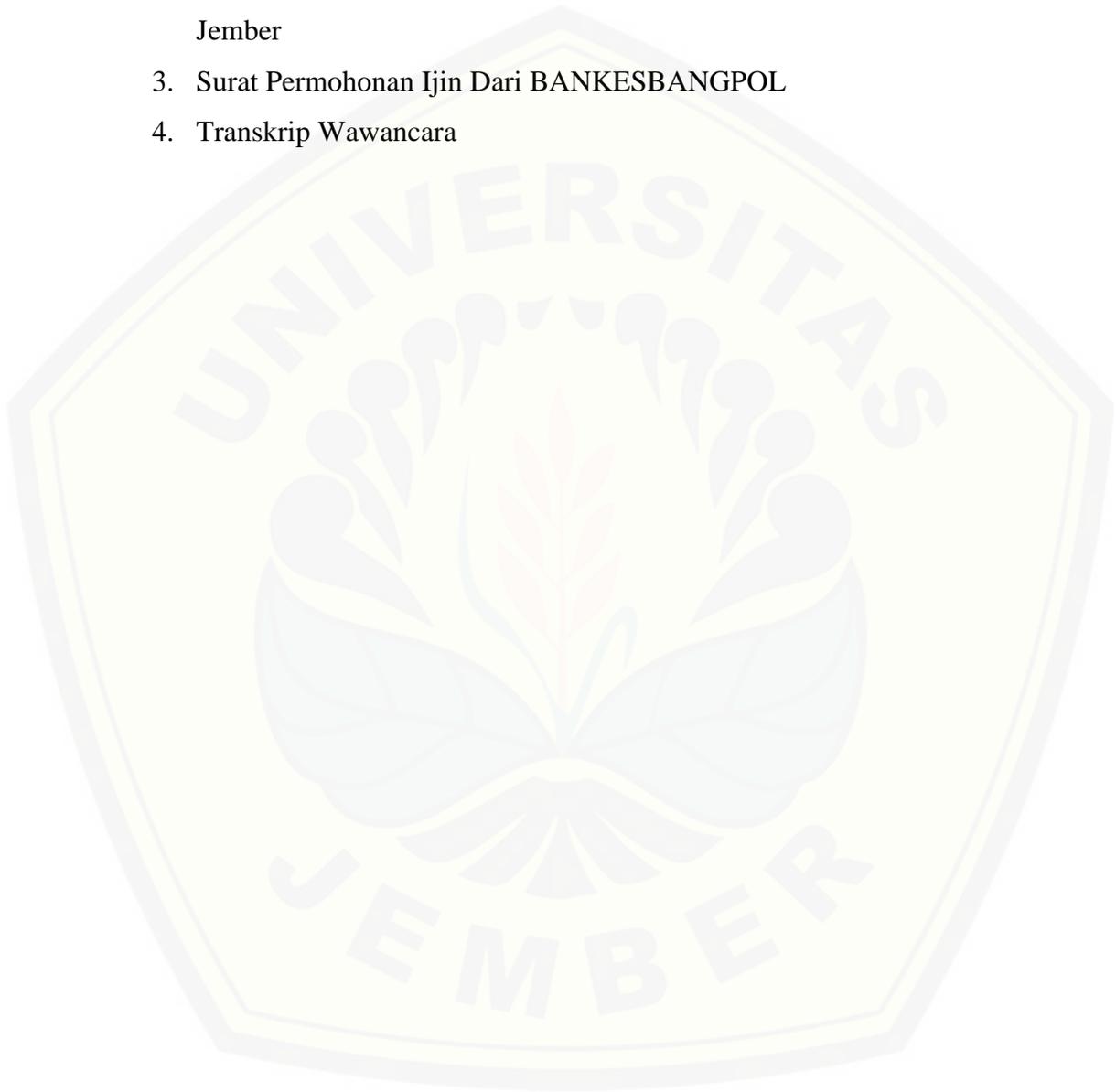
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Cuitan Tengku Zaulkarnain.....	85
Gambar 2.. Capture Dialaog ustad tengku Z. dalam dialog PKS.....	86
Gambar 3. percakapan Informan dengan suami.....	42
Gambar 4. <i>Screenshoot</i> percakapan Informan dengan suami .....	43
Gambar 5. <i>Screenshoot</i> aktivitas seks melalui video call .....	44
Gambar 6. Putusan Pengadilan Agama Jember atas perceraian Informan.....	46



**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Foto-Foto Penelitian
2. Surat Permohonan Ijin Dari Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Jember
3. Surat Permohonan Ijin Dari BANKESBANGPOL
4. Transkrip Wawancara



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berbicara tentang perempuan, masyarakat dengan sistem dan struktur sosial menjadi aspek makro yang menjadi basis argumentasi berperilaku sesuai dengan kondisi sosial yang selama ini menempatkan perempuan dalam posisi ter subordinasi di dalam suatu rezim *social arrangement*. Lebih awal peneliti ingin mencoba menggambarkan bagaimana perempuan ditempatkan sebagai kelompok sosial yang kurang daya (*power*), dan tidak pernah ada *power* dari individu atau pun kelompok yang saling berhadapan benar-benar berada dalam suatu keseimbangan yang sempurna.<sup>2</sup> Pada dasarnya laki-laki dan perempuan dibedakan berdasarkan bentuk dan fungsi alat reproduksi yang merupakan fakta biologis (alat kelamin). Hal ini di *barengi* dengan konsepsi umum mengenai *gender* (*gender relation*) yang di konstruksikan dengan kualitas dan karakter manusia yang terbentuk melalui proses-proses sosial dan budaya berupa kapasitas dan peran-peran (laki-laki dan perempuan) diluar konteks fakta biologis mereka. Adanya ketidak samaan derajat perempuan dan laki-laki berdasarkan kualitas dan karakter yang di konstruksi oleh budaya menempatkan perempuan pada posisi yang lebih tidak menguntungkan dibanding laki-laki, yang selanjutnya menghasilkan hubungan asimetris. Hubungan asimetris ini yang kemudian menghasilkan dominasi, represi bahkan *violence* yang berdampak pada perempuan. Hal ini dapat di lihat dari tingginya angka kekerasan yang terjadi pada perempuan.

Data Catatan Tahunan (Catahu) Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), angka kekerasan terhadap perempuan sejak tahun 2016 terus meningkat. Di tahun 2016 ada 259.150 kasus kekerasan terhadap perempuan dan mengalami peningkatan sekitar 25% pada tahun 2017 meningkat sebesar 406.178 kasus naik sekitar 14% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 348.446. Tercatat pada catatan tahunan (CATAHU)

---

<sup>2</sup> Molo, Marcelinus. 1993. *Sex Dan Gender Apa Dan Mengapa*. Jurnal Populasi. Vol. 4 No. 2. hal-86.

Komnas Perempuan pada 8 maret 2017, kekerasan yang terjadi di ranah privat/personal yang dilakukan suami terhadap istri dalam perkawinan mencatat kasus paling tinggi. Data Pengadilan Agama (PA) sejumlah 335.062 adalah kekerasan terhadap istri yang berujung pada perceraian. Sementara dari 13.384 kasus yang masuk dari lembaga mitra pengadalaan, kekerasan yang terjadi di ranah privat/personal tercatat 71% atau 9.609 kasus. CATAHU 2018 menunjukkan hal yang baru, berdasarkan laporan kekerasan di ranah privat/personal yang diterima mitra pengadalaan kekerasan terhadap istri tetap menempati peringkat pertama yakni 5.167 kasus. Di ranah privat/personal, persentase tertinggi adalah kekerasan fisik 41% (3.982 kasus), diikuti kekerasan seksual 31% (2.979 kasus), kekerasan psikis 15% (1.404 kasus), dan kekerasan ekonomi 13% (1.244 kasus).<sup>3</sup>

Data-data diatas menunjukkan angka kekerasan seksual pada perempuan cukup tinggi terutama pada ranah privat/personal atau perkawinan. Untuk wilayah Kabupaten Jember sendiri data kekerasan pada perempuan yang terjadi di ranah privat/personal tercatat di beberapa lembaga salah satunya BP2KB Jember, di ketahui sekitar 34 kasus pada tahun 2015, 30 kasus pada tahun 2016 dan 18 kasus pada 2017,<sup>4</sup> 28 kasus pada tahun 2017.<sup>5</sup> Data ini sedikit berbeda dengan data yang peneliti temukan pada Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Jember dimana sekitar 24 kasus perceraian pada tahun 2017 dan 19 kasus pada tahun 2018 terjadi karena kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri.

Dalam hal ini kasus kekerasan pada ranah privat/personal yang terjadi pada istri, ada beberapa jenis kekerasan yang mungkin terjadi diantaranya kekerasan yang dilakukan secara fisik, psikologis, dan seksual. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada kekerasan seksual yang terjadi pada ranah privat/personal khususnya yang terjadi pada istri dengan suami sebagai pelakunya. Kekerasan seksual yang dibidik dalam penelitian ini adalah kekerasan seksual berupa tindakan seksual yang dilakukan suami terhadap istri, dengan melakukan penetrasi vagina yang tidak diinginkan, anal, atau oral seks dengan ancaman,

---

<sup>3</sup> Data CATAHU (Catatan Tahunan) komnas perempuan Indonesia

<sup>4</sup> Sumber data badan perlindungan perempuan dan keluarga berencana Kab. Jember Tahun 2018

<sup>5</sup> Sumber data KALPORES Kab. Jember Tahun 2018

kekuatan, dan kekerasan yang tidak di setujui atau bertentangan dengan kehendak pihak lainnya. kekerasan semacam ini biasanya di sebut sebagai *marital rape* atau pemerkosaan dalam perkawinan. Hubungan seksual dengan cara yang tidak diinginkan dan menyebabkan penderitaan terhadap isteri ini, mencapai 195 kasus pada tahun 2018. Mayoritas kasus perkosaan dalam perkawinan dilaporkan ke Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta P2TP2A (sebanyak 138 kasus).<sup>6</sup>

Untuk Kabupaten Jember sendiri kasus KDRT atau kekerasan pada perempuan dalam perkawinan cenderung di laporkan sebagai kekerasan dalam rumah tangga secara universal, atau aspek-aspek kekerasan seksual yang di alami seorang istri cenderung di hilangkan dan dilaporkan dengan kasus yang lain, baik secara pidana maupun perdata. Sehingga untuk kabupaten Jember data untuk *marital rape* atau kekerasan seksual pada istri tidak di tercatat di lembaga manapun. Berikut ini adalah salah satu pernyataan salah satu lembaga yang turut menangani kekerasan yang terjadi pada perempuan

“jumlah kasus kekerasan pada perempuan di setiap lembaga yang bersangkutan itu tidak bisa di jadikan patokan untuk seberapa banyak kasus yang sebenarnya terjadi. Justru karena sedikitnya jumlah kekerasan pada perempuan yang tercatat di lembaga itu bisa saja menunjukkan bahwasanya banyak perempuan yang takut untuk melapor. Terutama ketika kasusnya masalah seks, biasanya tidak di laporkan. Karena alasan malu dan sebagainya..” (BP2KB)

Hal ini di perkuat dengan berpartisipasi tujuh orang informan dalam penelitian ini, bahwasanya mereka secara sadar mengalami pemaksaan secara seksual oleh suaminya namun tidak melaporkan tindakan suaminya pada pihak berwenang. Dua diantara tujuh informan dalam penelitian ini yang telah bercerai pun tidak melaporkan kekerasan seksual yang dialaminya dan memilih melakukan tindakan hukum yang bahkan tidak ada sangkut pautnya dengan masalah seksualitas. Berdasar dengan data temuan pada penelitian ini bahwa banyaknya kasus kekerasan pada perempuan yang di laporkan di Kabupaten

---

<sup>6</sup> <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-catatan-tahunan-catahu-komnas-perempuan-2019> diakses pada tanggal 12 Januari 2019

Jember lebih banyak tidak secara spesifik mengarah pada kasus-kasus kekerasan seksual. Banyaknya data-data yang di dapatkan dari beberapa lembaga seperti BKKBN, POLRES Jember, Pengadilan Negeri Agama, Badan Perlindungan Perempuan Kabupaten Jember dilaporkan sebagai KDRT (kekerasan dalam rumah tangga).

Adanya pelanggaran-pelanggaran seksual yang terjadi pada lembaga perkawinan yang dilakukan suami terhadap istrinya ini, cenderung melanggar hak asasi perempuan sebagai seorang istri, sekalipun hubungan seksual dalam perkawinan di legalkan, dapat di akses dan di nikmati, namun seharusnya tetap mempertimbangkan kondisi/kesiapan pihak lainnya. Sehingga tidak ada pihak yang dirugikan dengan adanya aktivitas seksual yang hanya dapat di nikmati oleh salah satu pihak saja terutama ketika dalam prosesnya menggunakan tindakan-tindakan kekerasan maupun pemaksaan yang disebut sebagai *marital rape*/pemerkoasaan dalam perkawinan.

Pemerkoasaan dalam perkawinan memang tidak banyak di bicarakan secara gamblang, dan lantang apalagi diadukan pada pihak-pihak berwajib. Perempuan cenderung mendiamkan dan menghayati itu sebagai suatu bentuk ketaatan istri kepada suaminya. Terlebih perkawinan yang dianggap sebagai sebuah legitimasi kekuasaan laki-laki atas perempuan baik jiwa maupun raganya. Sehingga laki-laki merasa berhak untuk selalu mendapat pelayanan seksual yang diperoleh dari istrinya. Hal ini juga tidak terlepas dari asumsi umum bahwasanya untuk urusan seksual perempuan harus tunduk pada suami, hal ini di pertegas dengan adanya dalil-dalil agama secara kultural maupun sosial dimana perempuan diajarkan tunduk pada suami. Selain dari pada itu isu tentang permasalahan seksual cenderung selalu diasumsikan sebagai masalah internal dalam perkawinan terutama ketika menyangkut hal yang berbau seks, masalah ini yang biasanya terjadi dan selesai dalam hubungan suami istri dan apabila masalah ini terungkap, maka dianggap sebagai aib keluarga tersebut sehingga kekerasan seksual dalam rumah tangga cenderung di biarkan dan tidak terungkap. Dengan alasan ini kemudian istri tidak dapat mengadukan suaminya apabila terjadi tindakan seksual dengan motif pemerkosaan.

Bingkai pernikahan dan keluarga justru membuat perempuan terbelenggu dalam kondisi perkawinan yang tidak lagi sehat. Adanya ketimpangan, *violence* (kekerasan), *wife abuse* (pelecehan terhadap istri), dan tindakan mensubordinasi secara seksual lainnya mengakibatkan munculnya ruang negosiasi seksual, yang kemudian digunakan oleh istri melakukan *bargaining* untuk meminimalisir ancaman kekerasan seksual yang dilakukan oleh suaminya. Perempuan mungkin tidak melaporkan tindakan permerkoasaan yang dilakukan suaminya tetapi perempuan melakukan tindakan-tindakan pembelaan dengan cara bernegosiasi. Negosiasi dilihat sebagai strategi mencipta ruang untuk memperjuangkan kedamaian perkawinan bagi perempuan untuk meminimalisir kekerasan yang terjadi dan dalam konteks tersebut, perempuan berada pada ruang dengan maksud menyatakan eksistensi dan memunculkan gagasan mereka.

Dengan demikian secara khusus peneliti menitik beratkan pada soal posisi perempuan dalam keluarga dengan suami yang melakukan kekerasan seksual berupa *marital rape*. Hal ini meliputi kajian dan pendalaman pada segala unsur, sejatinya banyak yang tidak sepatutnya akan kerasan dalam aktivitas seksual mereka dalam perkawinan, namun tetap menjalankan itu sebagai sebuah kewajiban sebagai seorang perempuan yang sudah sah untuk dinikmati segala sesuatunya dan walaupun bentuk penolakan benar-benar dilakukan, maka yang menjadi titik baliknya adalah benturan dengan sistem sosio-kulturalnya. Maka dari itu ruang negosiasi seksual berperan memunculkan opsi lain dari penolakan yakni *bargaining* (tawar-menawar) yang dilakukan perempuan sebagai upaya mempertahankan perkawinan dengan *marital rape* di dalamnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mencoba menjawab persoalan dalam fokus penelitian kali ini yakni, "Bagaimana proses negosiasi seksual perempuan dalam *marital rape* di jember?"

Sehingga dari rumusan masalah penelitian tersebut diharapkan dapat ditemukan bagaimana bentuk dan proses keseluruhan dari sebuah subordinasi

dalam bentuk “*marital rape*” yang terjadi pada perempuan sebagai seorang istri dalam rumah tangga.

### 1.3 Fokus Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini di fokuskan sebagai berikut :

1. Latar belakang terjadinya tindakan kekerasan seksual berupa *marital rape*, dengan adanya kesadaran akan ketimpangan dalam hubungan suami/istri yang di hasilkan oleh proses-proses sosial yang terajut rapi dalam *social relations*
2. Bentuk-bentuk negosiasi seksual yang mungkin di lakukan perempuan dalam perkawinannya ketika di hadapkan dengan permasalahan *marital rape*
3. Proses negosiasi seksual yang terjadi pada perempuan yang mengalami *marital rape*

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan diatas, maka penelitian tentang “Ruang Negosiasi Seksual Perempuan Dalam *Marital rape* Di Jember” bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menarasikan latar belakang terjadinya tindakan kekerasan seksual berupa *marital rape*, dengan adanya kesadaran akan ketimpangan dalam hubungan suami/istri yang di hasilkan oleh proses-proses sosial yang terajut rapi dalam *social relations*
2. Mengetahui bentuk-bentuk negosiasi seksual apa saja yang mungkin di lakukan perempuan dalam perkawinannya ketika di hadapkan dengan permasalahan *marital rape*
3. Bagaimana proses negosiasi seksual yang dilakukan perempuan dalam *marital rape* yang terjadi pada perkawinannya

### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai informasi pengetahuan baru dibidang sosial budaya terkait ketimpangan dalam hubungan suami/istri yang di hasilkan oleh proses-proses sosial yang terajut rapi dalam *social relations*
2. Memberikan informasi secara teoritis untuk menggambarkan fakta yang dapat memperjelas, memperkuat dan memberikan wawasan baru tentang proses dan bentuk negosiasi seksual yang mungkin dilakukan perempuan ketika menghadapi permasalahan *marital rape* dalam perkawinannya
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan refrensi terhadap disiplin ilmu pengetahuan sosiologi, terutama dalam kajian sosiologi gender dan seksualitas, dan juga sosiologi yang mengkaji tentang relasi sosial dalam masyarakat.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Perkawinan

Perkawinan secara normatif di anggap sebagai sebuah institusionalisasi rasa cinta dan kasih sayang, yang legal dan sakral, dimana di dalamnya diatur tentang hak dan kewajiban suami istri, keterikatan emosional, aktivitas seksual, dan di gambarkan sebagai tempat yang aman dan penuh kebahagiaan. Namun dalam konsep *marital rape* dan Simone De Beauvoir perkawinan di definisikan sebagai sebuah takdir tradisional yang di berikan kepada perempuan oleh masyarakat (Beauvoir, 2003:225). Lembaga perkawinan diasumsikan merusak hubungan suatu pasangan, perkawinan yang sebelumnya adalah perasaan yang dimiliki, yang diberikan secara tulus berubah menjadi kewajiban dan hak yang diperoleh dengan cara yang menyakitkan. Dalam *The Second Sex*, Simone de Beauvoir menyatakan bahwa pernikahan ‘hanya alat penyatuan dalam masyarakat’ bagi perempuan, meski pernikahan menempatkan perempuan di bawah kekuasaan laki-laki (Beauvoir, 2003).

Perkawinan diasumsikan sebagai sebuah lokus kekuasaan laki-laki, yang menawarkan perempuan kenyamanan, ketenangan, dan keamanan. Tetapi perkawinan juga merampok perempuan atas kesempatan untuk mejadi hebat. Sebagai konsekuensinya, perempuan diberikan “kebahagiaan”, pelan tapi pasti, perempuan belajar untuk menerima kurang dari sesungguhnya yang berhak diperolehnya (Tong, 2008). Demikian perkawinan dalam perspektif ini menjadi sarana kontrol yang lumrah di lakukan demi melegitimasi sebuah kekuasaan. Perkawinan diasumsikan sebagai ikatan suci, sakralitas dan legal. Tetapi dalam konsep *marital rape* pernikahan justru sebagai belenggu bagi perempuan untuk melakukan perlawanan atau pun menunjukkan eskistensinya dalam perkawinannya. Hal ini tidak terlepas karena adanya pendikotomian peran ideal bagi perempuan dan laki-laki, yang merupakan manifestasi dari status gender itu sendiri. Pembagian kualitas dan peran didasarkan pada alasan bahwa peran ideal bukanlah hasil dari proses alami, tetapi dari proses sosial dan transformasi budaya,

di bawah budaya laki-laki yang dominan. Dalam konteks ini perkawinan juga telah digunakan untuk mendekonstruksi statusquo. Proses wacana dan kontra-wacana telah dilakukan diarahkan menuju dekonstruksi baik di tingkat ideologis dan perilaku. Konstruksi yang menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki ini berimplikasi pada diskriminasi dan subordinasi seksualitas perempuan yang mengesampingkan hak-hak perempuan. Perkawinan diasumsikan sebagai lembaga yang menekan eksistensi perempuan (Beauvoir, 2003), sehingga sampai pada saat ini pemerkosaan terhadap perempuan oleh suami yang terjadi tetap merupakan kejahatan yang diam dan tersembunyi.

## 2.2 Konsep *Marital rape*

Ketika seseorang menyebutkan kata “*rape*” atau pemerkosaan kecenderungannya adalah memikirkan seseorang yang merupakan orang asing atau pun orang jahat. Biasanya orang tidak akan berfikir bahwa pemerkosaan bisa terjadi di dalam rumah tangga atau sebuah perkawinan. Fenomena *marital rape* menjadi sebuah realitas adanya ketidakadilan secara seksual yang mungkin terjadi bahkan dalam rumah tangga, yang secara umum lebih banyak dialami oleh perempuan. Lewat fenomena ini juga dapat menyibak posisi perempuan dalam kultur seksualitas yang selama ini di wacanakan.

Mansour Fakih mendefinisikan *marital rape* sebagai sebuah bentuk kekerasan terhadap perempuan, yakni pemerkosaan perempuan dalam perkawinan. Pemerkosaan terjadi jika seseorang melakukan pemaksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini seringkali tidak dapat terekspresikan di sebabkan oleh pelbagai factor, misalnya malu, ketakutan, keterpaksaan baik secara ekonomi, sosial maupun kultural, tidak ada pilihan lain (Fakih, 2012:18). Tindakan terhadap perempuan ini pada dasarnya di sebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan dan anggapan bias gender. Sedangkan menurut Milda Marlina (2007) *marital rape* sendiri merupakan tindakan memaksakan dan tindakan kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri untuk melakukan aktivitas seksual tanpa mempertimbangkan kondisi istri. Berbeda dengan Milda Marlina, Elli Nur Hasbianto mengartikan

*marital rape* sebagai sebuah kekerasan terhadap istri dalam bentuk pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual, baik pemaksaan selera seksual, maupun pemaksaan seksual tanpa memperhatikan kepuasan istri.<sup>7</sup> Russell mendefinisikan *marital rape* sebagai aktivitas seksual berupa oral, anal atau penetrasi vagina dengan menggunakan kekuatan, ancaman atau ketidak berdayaan korban (Woods 1983). Dari beberapa pengertian di atas *marital rape* juga dapat di artikan sebagai sebuah situasi dimana tindakan seksual tertentu dilakukan, dengan penetrasi vagina yang tidak di inginkan, anal, atau oral seks dengan ancaman, kekuatan, dan kekerasan yang tidak di setujui atau bertentangan dengan kehendak pihak lainnya.

Demikian pengertian *marital rape* secara lebih luas dapat di pahami sebagai sebuah bentuk kekerasan atau pemaksaan aktivitas seksual seorang suami kepada istrinya, yang kemudian di di rumuskan menjadi beberapa bentuk-bentuk tindakan tindakan sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Paksaan: (tindakan/tidak bertindak) membujuk orang yang tidak mau melakukan sesuatu. Optasi seks dengan paksaan (psikologis, emosional, ancaman keuangan) (Painter, 1991:4).
2. Forbearer: seorang individu yang telah mengalami pelecehan seksual dalam hubungan intim tetapi dia lebih memilih bungkam baik dari berbicara tentang hal itu dan juga tidak bersedia untuk melaksanakan hak hukum.
3. Persetujuan: izin diberikan secara eksplisit atau implisit untuk keterlibatan dalam aktivitas seksual apa pun.
4. Survivor: seorang individu, yang telah mengalami kekerasan dalam rumah tangga/perkosaan dalam rumah tangga (trauma), bertahan dan telah keluar untuk bersedia membicarakannya dan menempuh jalur hukum (Bergen, 1996).

---

<sup>7</sup> Elli N. Hasbianto, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Potret Muram Kehidupan Perempuan dalam Perkawinan*, dalam Seminar Nasional Tentang Perlindungan Perempuan dari pelecehan dan Kekerasan Seksual, diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, bekerjasama dengan Ford Foundation, Pada tanggal 6 Nopember 1996.

<sup>8</sup> Phebemary Makafui A. *Criminalisation Of Marital rape in Ghana: The Perceptions Of Married Men And Women In Accra*. Disertasi. University Of Ghana, Legon. 2015 p. 17

Dari pengertian diatas *marital rape* oleh Milda Marlina (2007) di rumuskan menjadi beberapa bentuk-bentuk tindakan sebagai berikut:

1. Hubungan seksual yang tidak di kehendaki istri karena ketidak siapan istri baik secara fisik maupun secara mental
2. Hubungan seksual dengan cara yang tidak di kehendaki istri
3. Hubungan seksual yang disertai ancaman kekerasan atau dengan kekerasan yang mengakibatkan istri luka ringan ataupun luka berat

Sedangkan Cicik Farha dalam penelitiannya mengklasifikasikan *marital rape* dalam tiga kategori yaitu: pemaksaan hubungan seksual ketika istri tidak siap, hubungan seksual yang diringi penyiksaan, dan pemaksaan hubungan seksual dengan cara yang tidak di kehendaki istri.<sup>9</sup> Dalam penelitian Rifka Annisa dalam *Muyassarotussolichah*, suami yang melakukan monopoli seksual pada istrinya, dalam artian mengontrol segala bentuk hubungan seksual termasuk tidak memberikan hak seksual kepada istrinya, sehingga istri tidak terpenuhi kebutuhan biologisnya, oleh Rifka Annisa dikategorikan sebagai bentuk dari *marital rape* karena unsurnya adalah tidak memenuhi kebutuhan biologis istri atau kebutuhan seksual istri dan karena objeknya adalah seksual.<sup>10</sup>

Demikian keluarga atau pernikahan dalam perspektif ini menjadi sarana kontrol yang lumrah di lakukan demi melegitimasi sebuah kekuasaan. Pernikahan diasumsikan sebagai ikatan suci, sakralitas dan legal. Tetapi dalam konsep *marital rape* pernikahan justru sebagai belunggu. Perkawinan dianggap sebagai legitimasi resmi kekuasaan laki-laki atas perempuan secara jiwa dan raga. Karena sifatnya yang otonom laki-laki, merasa berhak melakukan apa saja tanpa intervensi dari siapapun. Dalam konsep *marital rape* seksualitas merupakan unit yang terkecil dalam keluarga, menjadi rahasia milik pasangan menikah, tanpa bisa di tembus oleh konteks sosial diluarnya karena sakralitasnya dan kerahasiaannya (Marlina, 2007:2-3). Demikian pernikahan dapat disimpulkan sebagai sebuah bentuk relasi

---

<sup>9</sup> Cicik Farha. 1998. *Ikhtiar Mengatasi Kekerasan dalam Rumah Tangga: Belajar dari Kehidupan Rasul*, Jakarta: LKAJ, Solidaritas Perempuan dan Ford Foundation, pp. 24-25.

<sup>10</sup> Muyassarotussolichah. 2008. *Marital rape* Pada Masyarakat: Kasus *Marital rape* yang Terlapor di Rifka Annisa Tahun 2001-2006. *Jurnal Sosio-Religia*. 7(3)

yang mampu mensubordinasi perempuan dalam konteks seksualitas secara legal dan alamiah.

### 2.3 Konsep Negosiasi

Simone de Beauvoir menyatakan bahwa perkawinan sebagai alat bagi laki-laki untuk memperoleh kontrol atas fungsi-fungsi reproduksi perempuan dan pekerjaan domestik perempuan (Gamble, 2010:348). Beauvoir (dalam Tong, 2008:269) juga mengemukakan bahwa peran perempuan sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga cenderung membatasi kebebasan perempuan. Peran istri terutama dalam hal seksualitas cenderung dikuasai laki-laki karena lokus kekuasaannya dalam perkawinan dan secara fisiologis laki-laki memiliki kemampuan untuk melakukan itu, melalui “penis” yang ereksi. Laki-laki dapat mengendalikan seksualitas karena dia dapat memutuskan kapan seks itu dapat dilakukan dan dapat di hentikan, melalui ereksi penis laki-laki dapat mengambil perempuan kapan saja, sebuah fakta bahwa laki-laki kebanyakan laki-laki tidak ambil pusing apakah perempuan yang di tidurnya benar-benar menginginkannya persetubuhan itu atau tidak, ataukah perempuan hanya sekedar menyerahkan tubuhnya. Demikian persetubuhan ini tidak dapat terjadi tanpa adanya hasrat dan kemauan laki-laki, dan perempuan hanya menyediakan diri sebagai objek yang memang sudah diinginkannya : tubuh perempuan. Walaupun secara mental perempuan menerima dominasi ini, ia tetap panik saat harus menyerahkan dirinya (Beauvoir, 2003:149-158). Laki-laki butuh seksualitas, sedangkan perempuan membutuhkan laki-laki untuk membuka tubuhnya bagi dirinya sendiri, disinilah, perempuan jauh lebih bergantung (Beauvoir, 2003:158). Peradaban patrilineal menempatkan perempuan sebagai pihak yang selalu suci tak bernoda, segala tindakan seksual tanpa melalui ritual penyucian menurut peraturan yang berlaku, bagi perempuan merupakan sesuatu yang salah, bentuk kegagalan, kekalahan, kelemahan, karena seharusnya perempuan mempertahankan kehormatan dan kesuciannya. Dan apabila perempuan berhasil mempertahankannya perempuan akan di hormati, tapi apabila dia jatuh, ia akan di cemooh (Beauvoir, 2003:149).

Itu artinya baik laki-laki maupun perempuan memiliki ketergantungan dan kebutuhan satu sama lain, dimana mereka terikat melalui lembaga perkawinan yang oleh perempuan cenderung di pertahankan karena aspek sosio-kultural maupun ekonomi yang akan lebih merugikannya ketika itu berakhir. Demikian perempuan membiarkan dirinya tersubordinasi dan didominasi oleh laki-laki dalam lembaga perkawinan. Mereka lebih memilih untuk berada pada zona nyaman mereka justru untuk mempertahankan eksistensi mereka di masyarakat.

Berkenaan dengan eksistensi perempuan dalam perkawinan sendiri tidak sepenuhnya hilang, adanya ketergantungan, kesamaan tujuan yang hendak di capai dari kedua belah pihak ini justru menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki power setidaknya dirinya memiliki apa yang di butuhkan laki-laki. Dengan cara-cara itu perempuan dapat mengendalikan laki-laki, bahwa laki-laki juga butuh legitimasi atas dominasinya terhadap perempuan. Perempuan bisa saja memberontak tapi bedanya perempuan memiliki kesadaran penuh bahwasanya dirinya bergantung pada laki-laki, sedangkan laki-laki merasa dirinya independen dan bisa tanpa perempuan. Perempuan hanya perlu sadar bahwa dirinya bisa menggunakan itu sebagai alat yang juga dapat mengontrol laki-laki. Subjektivitas itu akan muncul ketika perempuan memiliki kesadaran.

Ketergantungan dan kesamaan tujuan yang hendak di capai menciptakan ruang, yang dalam penelitian ini di sebut sebagai ruang negoasiasi. Beauvoir boleh berkata bahwa perempuan di dominasi, di subordinasi tapi Beauvoir tidak melihat itu sebagai sebuah power bagi perempuan dimana hal itu dapat di gunakan untuk mengontrol laki-laki.

Dengan adanya ruang negosiasi seksual yang dimanfaatkan perempuan ini sebagai alat untuk bargaining dirinya menunjukkan bahwa perempuan juga dapat melakukan perlawanan atau menunjukkan aktualisasi dirinya, dengan meminjam struktur yang sama dengan patriarki. Itu artinya mereka tidak harus kehilangan relasi mereka dengan laki-laki, perempuan tidak harus bercerai dan keluar dari lembaga perkawinan yang diklaim sebagai lokus kekuasaan laki-laki untuk dapat menunjukkan eksistensi mereka sebagai perempuan. Negosiasi dilihat sebagai strategi mencipta ruang untuk memperjuangkan kedamaian dalam perkawinan,

yang disisi lain bagi perempuan digunakan untuk meminimalisir segala kerugian yang mungkin didapatnya. Dalam konteks ini, perempuan berada pada ruang dengan maksud menyatakan eksistensi dan memunculkan gagasan mereka.

Demikian salah satu karakteristik dari situasi negoasiasi sendiri adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam ruang negoasiasi saling membutuhkan untuk mencapai tujuan dan hasil yang di inginkan. Artinya baik perempuan sebagai istri maupun laki-laki sebagai suami memiliki ketergantungan satu sama lain, yakni perempuan yang diasumsikan sebagai pihak yang paling di rugikan dalam pernikahan ini sekalipun membutuhkan pernikahan agar tidak di anggap sebagai ‘yang tersisihkan’ (Beauvoir, 2003).

#### **2.4 Feminis Eksistensialis**

De Beauvoir sangat sadar bahwa menjadi manusia bebas adalah menjadi subyek dan manusia secara universal adalah makhluk berpikir, makhluk yang bebas. Demikian eksistensialisme ini tidak terlepas dari kesadaran akan diri. Dalam kesadaran diri yang refleksif manusia sadar bahwa ia ada. Manusia menyadari dirinya sebagai ada. Yang menyadari (subyek) tidak sama dengan yang disadari (obyeknya) (Hadiwijono, 2011:160). Sedangkan situasi perempuan didefinisikan oleh budaya dan masyarakat (dan bukan oleh dirinya sebagai Subyek itu sendiri), relasi laki-laki dan perempuan sebagai yang “di luar” dirinya menjadi seks semata (bukan manusia). Sebab, perempuan didefinisikan dengan rujukan kepada laki-laki dan bukan rujukan kepada dirinya sendiri, dengan demikian perempuan adalah insidental semata, tidak esensial, laki-laki adalah Subyek dan ia Absolut—sedangkan perempuan adalah Other atau “yang lain” (Arivia, 2013:27-30). Salah satu cara perempuan mengidentifikasi dirinya dalam masyarakat adalah dengan melakukan penyatuan dengan laki-laki yakni dengan perkawinan.

Bagi Simone De Beauvoir perkawinan sendiri adalah prangkat sosial yang di sematkan oleh masyarakat pada perempuan (Beauvoir, 2003). Perkawinan merupakan satu-satunya sarana untuk mendapatkan dan pembuktian diri akan keberadaannya (Beauvoir, 2003:227). Namun perkawinan justru memberikan

beban besar bagi perempuan, terutama dalam hal aktualisasi diri. Hal ini di jelaskan oleh Beauvoir dalam Tong (2008:269) peran perempuan sebagai istri membatasi kebebasan perempuan. Lembaga perkawinan merusak hubungan suatu pasangan, perkawinan yang sebelumnya adalah perasaan yang dimiliki, yang diberikan secara tulus berubah menjadi kewajiban dan hak yang diperoleh dengan cara yang menyakitkan. Perkawinan merupakan bentuk perbudakan. Perkawinan menawarkan perempuan kenyamanan, ketenangan, dan keamanan. Tetapi perkawinan juga merampok perempuan atas kesempatan untuk mejadi hebat. Sebagai konsekuensinya perempuan diberikan “kebahagiaan”, pelan tapi pasti, perempuan belajar untuk menerima kurang dari sesungguhnya yang berhak diperolehnya.

Dalam konteks ini peran sebagai istri dan ibu dianggap membatasi pengembangan diri perempuan dan menimbulkan banyak permasalahan bagi perempuan, terutama masalah aktualiasasi diri atau yang biasa Beauvoir sebut sebagai “eksistensialisme”. Eksistensialisme feminis Simone de Beauvoir lebih menekankan pada hakikat manusia yang seharusnya memiliki kekuasaan untuk menemukan maknanya dan menemukan dirinya dalam kehidupannya. Sedangkan perempuan tidak memiliki kekuasaan berfikir, melainkan keraguan (diragukan) identitas seksnya. Karena perempuan di definisikan sebagai perempuan oleh masyarakat. Simone De Beauvoir sadar bahwa “saya” bagi perempuan selalu berimplikasi pada apa yang di definisikan oleh masyarakat bukan mengacu/berdasarkan pada fakta pemikiran perempuan melainkan pada fakta biologis perempuan (Arivia, 2013). Fakta bilogis ini kemudian oleh masyarakat di intrepretasikan sendiri sesuai dengan kebutuhannya sendiri (Tong, 2010:263).

Dalam *The Second Sex*, Simone de Beauvoir menyatakan bahwa pernikahan ‘hanya alat penyatuan dalam masyarakat’ bagi perempuan, meski pernikahan menempatkan perempuan di bawah kekuasaan laki-laki. Pemikiran feminis sejak dulu mengatakan bahwa fungsi-fungsi pernikahan sebagai poros utama dari patriarki. Bagi para feminis Marxis, seperti Christine Delphy, pernikahan beroperasi sebagai alat, yang karenanya laki-laki memperoleh kontrol atas fungsi-fungsi reproduksi perempuan dan pekerjaan domestik perempuan

(Gamble, 2010:348). Salah satu elemen penting dari patriarki adalah kontrol terhadap aktivitas seksual dan reproduksi dari tubuh perempuan. Perempuan yang diasumsikan tunduk pada seksualitas laki-laki dan tubuh perempuan di “objek” an. Banyaknya perlakuan-perlakuan dalam hal seksualitas yang dilakukan laki-laki tanpa mempertimbangkan kondisi perempuan sebagai istri tidak lain adalah bagaimana tubuh perempuan dijadikan obyek. Karena tubuh perempuan dianggap sebagai obyek (sama dengan dianggap ternak yang tidak punya akal dan kehendak), karena itulah tubuh perempuan tidak boleh dikuasai dan dikontrol, tidak dikonfirmasi. Dalam mitos perkawinan, peran sebagai seorang istri yang baik dan buruk yang belum tentu adalah selera dan kebahagiaan atas arti istri yang baik dan berhasil dari setiap perempuan itu sendiri, adalah salah satu contoh bagaimana tubuh perempuan digiring untuk mengikuti kemauan orang lain, dan menjadikan dirinya sebagai obyek saja, tanpa ide apapun. Sekalipun tidak ada yang dapat memaksa untuk melakukan tindakan tersebut, karena secara mutlak perempuan bebas memilih. Jika perempuan bersikeras untuk bersikeras berkata bahwa dirinya tidak mengalami beban psikologis, seperti ketakutan, ketidakberdayaan, maka dapat dikatakan bahwa telah terjadi “*bad faith*” yaitu suatu kesadaran yang dekat dengan penipuan diri, kesadaran semu/palsu. Hal ini terjadi karena banyak perempuan yang menginternalisasi mitos ini sebagai refleksi akurat dari makna menjadi perempuan.

*Bad faith* ini tidak terlepas dari bagaimana tradisi-tradisi yang mendiskriminasi perempuan telah berjalan ratusan tahun lamanya ini memainkan peranan yang penting dalam menciptakan suatu situasi yang diskriminatif antara kelompok sosial. Ia mengidentifikasi relasi kesadaran subyek-obyek sebagai landasan ontologis dan dasar banyaknya situasi sosial (Arivia, 2013) Pihak yang tertindas tidak merasa ditindas dan menganggap apa yang terjadi adalah wajar dan perlu diterima situasi tersebut. Sebab, de Beauvoir menganggap bahwa subyek secara intrinsik adalah intersubjektif sehingga sebenarnya kesadaran adalah produk situasi. Jadi, bila situasinya adalah menindas, dengan demikian situasi tersebut dapat memaksa subyek menerima penindasan tersebut. Kondisi tertindas yang dikelabui mitos dan perasaan pasrah, hanya dapat dipatahkan oleh sikap

menjaga kebebasan berpikir. Kebebasan berfikir ini yang nantinya akan mendukung berlangsungnya negoasiasi seksual, dimana perempuan memiliki kesadaran akan keberadaanya sebagai manusia (yang berfikir) dan kepercayaan diri perempuan untuk melakukan *bargaining* dengan laki-laki. Demikian perempuan yang sadar akan kebebasannya, dapat dengan leluasa menentukan jalan hidupnya, mengaktualisasikan dirinya secara maksimal. Perempuan tidak perlu khawatir akan kemampuannya jika dilihat dari keterbatasan biologisnya dan yang terpenting perempuan harus dapat menolak dijadikan obyek.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

### 1. Current Perceptions of *Marital rape* Some Good and Not-So-Good

**News.** Christine Ferro, Jill Cermele and Ann Saltzman; Journal of Interpersonal Violence; July 2008; Volume 23 Number 6; Sage Publications. penelitian ini meneliti tentang perbandingan penerimaan persepsi perkosaan dalam pernikahan dan penerimaan Mitos pemerkosaan secara umum (pemerkosaan dengan pelaku dan korban tidak memiliki ikatan emosional/tidak saling kenal). Penelitian ini menggunakan metode partisipatoris yaitu dengan melibatkan beberapa Informan atau sering disebut sebagai informan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang di jalankan peneliti adalah peneliti menggunakan pendekatan feminis dengan teori dan metode feminis, yakni teori eksistensialisme Simone De Beauvoir. Selain itu perbedaan penelitian ini dengan yang sedang di jalankan peneliti adalah subjek penelitiannya, dimana penelitian ini meneliti persepsi beberapa orang yang tidak mengalami *marital rape* secara langsung sedangkan penelitian yang sedang di jalankan menjadikan perempuan yang merupakan korban *marital rape* sebagai informan/ subjek dalam penelitiannya.

Persamaan dalam penelitian ini adalah tema penelitiannya yakni *marital rape*. Penelitian ini mengkonfirmasi temuan sebelumnya bahwa hubungan antara korban dan pelaku dan karakteristik demo-grafis dari para peserta terus menjadi faktor penting. yang mempengaruhi penilaian orang tentang

pemeriksaan, pemerkosa, dan korban. Lebih lanjut, meskipun sikap mungkin telah bergeser ke arah yang lebih positif bagi para korban dan penyintas perkosaan, tingkat kekerasan seksual terhadap perempuan tetap tinggi, menunjukkan bahwa ada perbedaan, setidaknya di antara beberapa orang, antara sikap dan perilaku. Penelitian mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan pengembangan dan pemeliharaan mitos-mitos pemeriksaan dan bagaimana mereka didukung dan melakukan perjuangan yang berkelanjutan untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan.

- 2. Sex dan Gender: Apa dan Mengapa.** Marcelius Molo; Vol.4 No.2 tahun 1996; Jurnal Kependudukan Dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada. Pada jurnal ini lebih menekankan pada konsep-konsep dasar berkenaan dengan perspektif feminis, seks sebagai fakta biologis, gender dan relasi gender. Dimana diangkatnya isu-isu gender yang berhubungan dengan fakta status dan peran (laki-laki/perempuan) yang memiliki konsekuensi sosial. Mengukuhnya perspektif relasi gender ini mendikotomi peran-peran ideal (sebagai laki-laki/perempuan) sebagai manifestasi mempertahankan status quo. Dengan demikian adanya kelompok subordinat dan kelompok dominan karena konsekuensi sosial dari status (gender) yang di angkat dalam jurnal ini menjadi perasamaan dengan penelitian yang sedang dijalankan. Demikian perbedaan dengan penelitian yang sedang dijalankan adalah dengan cakupan analisisnya, dimana pada tulisan ini memiliki cakupan yang sangat luas (general) konsep-konsep yang diangkat pada jurnal ini dapat menjadi dasar bagi penelitian yang sedang dijalankan. Dimana konteks penelitian yang sedang di jalankan ditekankan pada konteks rumah tangga saja. Selain pada itu perbedaan penelitian ini dan penelitian yang sedang dijalankan adalah teori yang di gunakan sebagai pisau analisisnya. Peneliti menggunakan teori seksualias dan kekuasaan milik Michel Foucault untuk membongkar diskursus wacana seksualitas yang mendukung factor-faktor yang lain yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dalam rumah tangga.

Sedangkan dalam jurnal ini teori-teori yang digunakan lebih merujuk pada kritik terhadap pembagian kualitas dan peran yang ideal bukan di dasarkan oleh proses alami, melainkan dari proses sosial yang panjang, dibawah budaya patrialkal yang telah diarahkan menuju dekonstruksi pada level ideologi dan perilaku.

- 3. *Marital rape* pada Masyarakat: Kasus *Marital rape* yang Terlapor di Rifka Annisa Tahun 2001-2006;** Muiyasarotusolichah; Sosio-Religia, Vol. 7 No. 3 Mei 2008; LinkSAS (Lingkar Studi Ilmu Agama dan Ilmu Sosial). Penelitian ini mencoba mendeskripsikan bentuk-bentuk *marital rape* sebagai suatu kasus yang terlapor di Rifka Annisa. Termasuk latar belakang terjadinya dan juga solusi atau penanganan yang dilakukan oleh Rifka Annisa. Oleh karena merupakan penelitian kasus, maka analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, bentuk-bentuk *marital rape* yang terjadi di Rifka Annisa, sangat variatif, dimulai dari bentuk yang paling sederhana yaitu pemaksaan hubungan seksual yang tidak dikehendaki oleh istri dengan penggunaan kekerasan emosi sampai pada penggunaan kekerasan fisik. Latar belakang terjadinyaapun juga variatif, meskipun secara umum lebih menitikberatkan pada pemahaman dan pembacaan dari relasi laki-laki dan perempuan yang bias. Adapun solusi yang dilakukan Rifka Annisa pada prinsipnya didasarkan pada prinsip self determination dalam pendampingan dalam rangka pemberdayaan bagi korban yang didampingi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang di jalankan adalah perspektifnya, dimana penelitian ini menggunakan perspektif hukum guna menganalisis tindakan *marital rape* yang terlapor dalam Rifka Annisa, sedangkan penelitian yang sedang di jalankan menggunakan perspektif feminis baik metode dan teorinya guna menganalisis refleksi dari adanya tindakan *marital rape*.

## BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme. Feminisme dalam model penelitian kualitatif sangat bergantung kepada isu yang berkembang dalam dinamika sosial. Fokus dari penelitian ini sebenarnya terletak pada perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan serta konsekuensi dari adanya perbedaan tersebut dalam kehidupan sosial. Dimana tujuan dalam penelitian ini adalah membawa perbedaan tersebut ke dalam keterbukaan untuk menunjukkan posisi subordinat kaum perempuan dan untuk menjelaskan sistem ekonomi dan politik cenderung mendiskriminasi perempuan.<sup>11</sup>

Dengan demikian ada berbagai model pendekatan dalam penelitian feminisme yang menunjukkan kategorisasi dari substansi kajiannya yaitu sebagai berikut:<sup>12</sup>

1. Feminism berbicara mengenai diskriminasi seks
2. *Difference feminism* merupakan perbedaan gender yang berakar kuat dan sebagian secara biologis
3. Feminism berbicara mengenai konstruksi budaya secara sewenang-wenang menguntungkan orang-orang yang berkuasa.

Penelitian feminis kualitatif di sini meliputi hubungan dan interaksi antar personal (hubungan dan interaksi antara laki-laki dan perempuan) ataupun hubungan dan interaksi sosial yang lebih luas yang berkaitan dengan problematika kaum perempuan yang merupakan sesuatu yang penting untuk dikaji pada kerangka teoritis, kebijakan, atau tindakan demi merealisasikan keadilan sosial bagi kaum perempuan. Fokusnya kemudian akan membuka wacana kehidupan sosial pada tradisi teori sosial yang lebih luas dan peduli dengan studi tentang kekuatan sosial dan emansipasi manusia.

---

<sup>11</sup> Feminisme: Sebuah Model Penelitian Kualitatif; Abdul Karim; Volume 10, Nomor 1, Oktober 2014; STAIN Kudus

<sup>12</sup> Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. 2009. Handbook of Qualitative Research, United Kingdom: SAGE Publication. Hlm 162-164

### 3.2 Setting Penelitian

Penelitian ini memilih setting lokasi di Kabupaten Jember tepatnya di beberapa kecamatan di Kabupaten Jember, diantaranya kecamatan Silo, Kecamatan Pakusari, Kecamatan Kalisat dan yang terakhir Kecamatan Sukowono. Dalam penelitian ini, dimensi etis dari pola hubungan antara peneliti dengan subjek merupakan prinsip yang harus di perhatikan. Karena dalam konteks ini peneliti meneliti pola hubungan dengan subjek, meminta subjek menceritakan kisah perjalanan hidupnya dan hal tersebut berpotensi untuk membentuk pola penyampaian, ulasan dan rekonstruksi kisah perjalanan hidup subjek. Hubungan yang intensif ini meniscayakan perhatian khusus, menyangkut kehidupan pribadi subjek. Dengan demikian penelitian ini di lakukan di tempat-tempat yang telah di tentukan oleh subjek dan peneliti, tergantung pada latar belakang sosial subjek, dimana tempat tinggal subjek atau tempat berkerja dan tempat-tempat lain yang telah di tentukan guna menjaga kenyamanan informan dalam menceritakan kisah hidupnya. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan, yakni:

1. Informan dalam penelitian dapat di temukan di beberapa wilayah di kabupaten Jember
2. Pada observasi awal peneliti menemukan data di kabupaten jember dengan survey yang telah dilakukan di beberapa instansi terkait yang berhubungan dengan tema penelitian ini tentang *rape in marital*. Demikian peneliti mengumpulkan informasi sesuai dengan data yang ada di lapangan dimana fenomena subordinasi seksual yang dialami perempuan ketika adanya *rape* dalam pernikahan mereka.
3. Kemanaan penulisan. *Setting* sosial penelitian ini merupakan ruang lingkup dimana aktivitas seksual dianggap sebagai hal yang lumrah dan dominasi atas perempuan di legitimasi dan seksualitas sendiri masih merupakan isu yang cukup sensitif dan tabu bagi masyarakat hingga saat ini. Sehingga lokasi dalam penelitian ini juga mempertimbangkan kemaan penulis.

Penulisan ini dilaksanakan setelah proposal disetujui dan mendapatkan persetujuan untuk melakukan penelitian, serta penulisan ini berakhir jika data yang di dapatkan dirasa kaya dan jenuh.

### 3.3 Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan adanya informan untuk menggali data, Informan sendiri terdiri dari para perempuan/istri yang mengalami kekerasan dalam aktivitas seksual mereka. mereka mengalami diskriminasi secara seksual di dalam pernikahannya. Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti pada lembaga-lembaga/institusi terkait seperti pada BP2KB, POLRES, BKKBN, Pengadilan Negeri Agama dan orang-orang yang berpotensi menjadi subjek penelitian dan atau seseorang yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan kriteria informan. Demikian peneliti melakukan observasi pada beberapa lembaga diatas dengan meminta data kekerasan yang terjadi pada perempuan, kemudian peneliti mengklasifikasi beberapa kasus dan menentukan kasus mana yang dapat di ambil sebagai penguat data dalam peneltian ini. Terlepas dari hal itu peneliti meminta data pribadi beberapa orang yang terlibat dalam kasus tersebut dan mengobservasi secara langsung apakah orang-orang yang terlibat dalam beberapa kasus tersebut layak di jadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti menggunakan acuan kriteria untuk mendapatkan informan lainnya dalam penelitian ini, baik dengan mengandalkan modal sosial peneliti ataupun relasi, serta acuan penelitian sebelumnya sebagai sarana untuk mempermudah menentukan informan bagi penelitian ini. Tentunya tidak terlepas dari kriteria yang telah dirumuskan sebelumnya.

Demikian dalam penelitian ini peneliti memilih informan dari perempuan yang memiliki kriteria yakni:

1. Informan tersebut yaitu merupakan perempuan yang mengalami kekerasan seksual baik secara fsik maupun psikologis
2. Informan dapat tersebut baik yang telah bercerai ataupun masih dalam status menikah.

3. Informan tersebut merupakan informan yang bersedia memberikan informasi dan bersedia diwawancarai.

Kriteria diatas akan menjadi acuan peneliti dalam melkaukan penulisan dan yang akan memperkuat data dari informan. Serta membuktikan bahwa informan benar-benar relevan untuk menjadi seorang informan yaitu merupakan seorang perempuan sebagai pihak yang mengalami subordinasi secara seksual. Demikian berdasarkan ketiga kriteria tersebut, peneliti telah mendapatkan tujuh orang informan sebagai pihak yang memberikan yang memberikan sumber data.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini beracuan pada metode yang digunakan dalam penelitian. Karena dalam penelitian ini peneliti mencoba mengkaji pengalaman subjek, secara mendalam dan pribadi. Pengalaman dalam artian sebagai rentetan peristiwa yang dialami subjek dan mempengaruhi hidupnya. Dalam kontes ini wawancara melibatkan 4 dimensi yaitu "lahir dan batin" (*outward and inward*) dan "maju dan mundur" (*forward and backward*). Istilah "batin" (*inward*) mengandung arti kondisi internal berupa perasaan, harapan, reaksi estetis, sikap moral, dll. Istilah "lahir" (*outward*) berarti kondisi-kondisi eskensial manusia, lingkungan yang oleh E. M Brunner disebut sebagai "realitas" sedangkan istilah *backward* dan *forward* mengacu pada temporalitas masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang (Clandinin dan conely, 576:2009). Dimana keempat dimensi ini yang akan menunjukkan identitas subjek yang sangat privat. Tidak hanya sekedar wawancara dan observasi, peneliti harus memposisikan dirinya sebagai Informan dalam konteks tertentu untuk mampu masuk kedalam ruang sosial paling privat subjek dan menggali data pribadi (dokumen) jika di perlukan. Selain pada itu, Tujuan dengan menggunakan teknik pengumpulan data ini adalah untuk mengungkap *turning point moment* atau epipani yaitu pengalaman yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Sehingga metode ini merupakan metode yang sangat tepat digunakan dalam penelitian ini untuk menggali data. Berikut ini beberapa teknik pengumpulan data yang di gunakan:

## 1. Wawancara

Dalam penelitian ini diperlukan teknik wawancara untuk menggali data berupa pengalaman subjek yang bersifat pribadi. Wawancara sendiri adalah seni bersosialisasi, pertemuan "dua manusia yang saling berinteraksi dalam jangka waktu tertentu berdasarkan kesetaraan status, terlepas apakah hal tersebut benar-benar kejadian nyata atau tidak" (Benney dan Huuges, 1995:142). Wawancara pada penelitian ini tidak hanya sekedar berbincang tapi juga memposisikan diri pada konteks tertentu (berupa empati) untuk dapat menjadi Informan agar memperoleh kedalaman data, selain pada itu dalam proses wawancara peneliti harus mampu merepresentasikan dan merefleksikan gestur-gestur serta suara yang disinyalir terdapat makna yang tersirat didalamnya. Peneliti melakukan wawancara dengan mendatangi kediaman atau tempat-tempat yang sudah disepakati Informan dan peneliti (misalnya, café, warung, dll). Sebelum mendatangi Informan peneliti meminta persetujuan Informan terlebih dahulu untuk di wawancarai. Setelah Informan menyetujui untuk melakukan wawancara, peneliti mengatur jadwal pelaksanaan sesuai kesepakatan. Hasil wawancara yang di dapatkan kemudian dirubah dalam bentuk transkrip. Demikian hal ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat dan mengelompokkan data yang akan dianalisis.

## 2. Observasi

Observasi fenomena penelitian ini senyatanya tidak dapat di temukan sedemikian mudahnya, observasi di perlukan untuk memperoleh informasi pendukung data serta menambah wawasan peneliti terhadap fenomena *rape in marital* sendiri. Selain Pada itu observasi di perlukan karena bahasa lisan atau tulisan akan selalu jadi residu ambiguitas, tidak peduli seberapa hati-hati mengekspresikan pernyataan, melaporkan atau menuliskan jawaban. Itu mengapa dalam peneltian ini membutuhkan data pendukung di luar kegiatan wawancara yang bersifat subjektif dari informan, pandangan peneliti juga di perlukan untuk mendukung fenomena yang akan di teliti. Observasi dalam penelitian ini akan di

lakukan melalui lembaga-lembaga terkait yang bersinggungan langsung dengan seksualitas dan perempuan maupun rumah tangga, lembaga ini di antaranya BKKBN, BPPPKB, POLRES dan Pengadilan Agama Jember, serta lingkungan tiap-tiap informan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini di butuhkan untuk mengangkapi kedua data di atas. Peneliti dalam hal ini menggunakan beberapa dokumentasi yaitu untuk mempermudah proses penelitian. Peneliti menggunakan dokumen berupa rekaman percakapan antara penulis dan informan pada saat proses wawancara. Selain itu peneliti juga menggunakan catatan lapangan atau *fieldnote*. Catatan lapangan akan di dapatkan saat wawancara pada saat informan memiliki *gesture* yang menunjukkan suatu pemaknaan tertentu, mimik wajah dan atau *gesture-gesture* lain serta tingkah laku yang dapat di analisis. Namun demikian peneliti juga mengambil foto pada saat sesi wawancara guna di jakan sebagai tanda bukti dalam penelitian ini.

#### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif berdasar pada metode dan pendekatan yang digunakan peneliti dengan 4 tahapan penelitian, meliputi 4 tahap:

1. Pengumpulan data dan klasifikasi data  
Pada tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu, bentuk-bentuk diskriminasi seksual maupun sosio-kultural yang terjadi pada perempuan dan bentuk perlawanan perempuan atas tindakan yang dilakukan suaminya
2. Reduksi data  
Data hasil klasifikasi selanjutnya diorganisir sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tahap organisasi mencakup reduksi data-data supaya dapat ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus kajian.
3. Penyajian data

Pada tahap ini, data yang telah direduksi disajikan secara sistematis sesuai dengan topik penelitian. Hal ini bertujuan guna memudahkan pemahaman terhadap data.

#### 4. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan sesuai data yang dianalisis, apakah sesuai dengan tujuan penelitian. Demikian penelitian ini menggunakan teknik pengambilan simpulan induktif, yaitu teknik menarik kesimpulan yang melihat permasalahan dari data yang bersifat umum untuk memperoleh simpulan yang bersifat khusus.

### 3.6 Uji Keabsahan Data

Metode dan pendekatan penelitian feminis kualitatif sebagai suatu pendekatan, metode, topik dan epistemologi ini dapat secara efektif digunakan dalam penelitian sosial, lebih dari sekedar berbicara tentang kaum perempuan. Kompleksitas dan persoalan kehidupan kaum perempuan apapun konteksnya adalah sangat luas sehingga diperlukan suatu uji keabsahan data untuk memfokuskan data di lapangan. Dengan demikian dalam uji keabsahan temuan dan interpretasi yang absah, maka perlu di teliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan berupa wawancara berlanjut yang di lakukan secara *kontinue* selama masa penelitian namun juga menjaga agar subjek tidak merasa bosan dan jenuh, ketika wawancara di lakukan mendalam maka akan di takutkan terjadi bias berupa ke bohongan, sehingga perlu di lakukan wawancara berulang pelan tapi konsisten untuk mendapatkan data yang yang absah dan kredibilitasnya dapat di percaya.

Selain teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan ada beberapa teknik lagi untuk meneliti kredibilitas hasil wawancara dengan subjek yakni teknik triangulasi data, triangulasi data merupakan teknik yang menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori, pembahasan sejawat, analisis kasus negative, pelacakan kesesuaian hasil, dan pengecekan informan. Dalam hal ini peneliti mengecek kredibilitasnya dengan triangulasi data, peneliti mengobservasi orang-orang dan lingkungan yang terkait dengan subjek penelitian.

Setelah mendapatkan semua maka perlu di lakukan pengecekan dapat tidaknya di transfer ke latar lain (*transferability*), ketergantungan pada konteksnya (*dependability*), dan dapat tidaknya di konfirmasi kepada sumbernya (*confirmability*). Dalam penggalian pengecekan data subjek maupun informan saling terbuka dan mengerti pengecekan dapat di transfer ke latar lain dan tidak ketergantungan pada konteksnya serta dapat di konfirmasi kepada sumbernya.



## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa *marital rape atau pemerkosaan dalam perkawinan* adalah sebuah tindak kekerasan atau pemaksaan yang dilakukan suami terhadap istri untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa mempertimbangkan kondisi istri. *Marital rape* sendiri di kategorikan sebagai kekerasan yang merujuk pada tindakan yang menyerang fisik maupun psikologis seseorang sehingga mengganggu hak asasi manusia yang paling mendasar yakni rasa aman dan hak akan menikmati kehidupan seksualnya. Dalam penelitian munculnya ruang negoosiasi seksual karena adanya optasi seksual dominasi, *abuse* (kekerasan), subordinasi yang terjadi pada perempuan, yang kemudian ruang negoosiasi ini digunakan perempuan sebagai sarana untuk melakukan *bargaining* dirinya untuk meminimalisir adanya optasi seksual dominasi, *abuse* (kekerasan), subordinasi yang selama ini di alaminya.

Dengan adanya ruang negosiasi seksual yang dimanfaatkan perempuan ini sebagai alat untuk *bargaining* dirinya menunjukkan bahwa perempuan juga dapat melakukan perlawanan atau menunjukkan aktualisasi dirinya, subjektifitas perempuan ini dapat dilihat dengan bagaimana perempuan menunjukkan aktualisasi diri dirinya dalam ruang negoosiasi ini. Proses negoosiasi ini dapat berjalan dengan baik ketika perempuan memiliki *background* pendidikan yang baik, artinya dengan pendidikan dapat menunjang pola pikir perempuan baik dalam bernegoosiasi maupun merepresentasikan dirinya (berkenaan dengan kepercayaan diri) sebagai subjek sehingga sebagai perempuan tidak membiarkan dirinya terarut dalam kekerasan seksual yang terjadi ataupun mengamini itu sebagai sebuah bentuk kepatuhan dan dianggapnya sebagai sebuah konsekuensi dari perannya sebagai seorang perempuan dan seorang istri, situasi ini yang oleh simone de bauvoir disebut sebagai "*bad faith*" atau kesadaran semu/palsu dimana

perempuan mempercayai mitos-mitos tentang perempuan itu sendiri, dirinya sebagai pihak yang tertindas tidak merasa ditindas dan menganggap apa yang terjadi adalah wajar dan perlu diterima situasi tersebut.

Ruang negosiasi memberikan pilihan bagi perempuan untuk tetap meminjam struktur yang sama dengan patriarki tetapi tidak membiarkan subjektivitasnya tenggelam. Itu artinya mereka tidak harus kehilangan relasi mereka dengan laki-laki, perempuan tidak harus bercerai dan keluar dari lembaga perkawinan yang diklaim sebagai lokus kekuasaan laki-laki untuk dapat menunjukkan eksistensi mereka sebagai perempuan. Negosiasi dilihat sebagai strategi mencipta ruang untuk memperjuangkan kedamaian dalam perkawinan, yang disisi lain bagi perempuan digunakan untuk meminimalisir segala operasi yang terjadi pada perempuan. Dalam konteks tersebut, perempuan berada pada ruang dengan maksud menyatakan eksistensi dan memunculkan gagasan mereka.

## 5.2 Saran

Perempuan harus memiliki kesadaran akan perannya sebagai perempuan tanpa melupakan subjektivitas dirinya. bahwa perempuan yang sadar akan kebebasannya, akan dapat dengan leluasa menentukan jalan hidupnya, sehingga perempuan dapat mengkatualisasikan dirinya secara maksimal, baik dalam kehidupan pernikahannya maupun dalam kehidupan sosialnya. Perempuan juga harus berpendidikan dan tidak perlu khawatir akan kemampuannya jika dilihat dari keterbatasan biologisnya. Dengan pendidikan maka dapat menunjang pengetahuan dan kepercayaan diri perempuan sehingga dapat membuka peluang bagi perempuan untuk menciptakan ruang aktualisasi diri baik diranah domestik maupun publik. Dengan *stock of knowlage* yang perempuan miliki dari pendidikan juga dapat membuat perempuan dapat merepresentasikan dirinya dengan baik sehingga kecenderungan munculnya kesadaran palsu akan peran dan fungsi perempuan sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga mengecil. Dan yang terpenting perempuan harus dapat menolak dijadikan obyek. Dengan adanya negosiasi yang dilakukan dalam perkawinan bersama dengan laki-laki sebagai

suami, perempuan dapat “merebut kembali transendensinya”. Perempuan akan “secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Hadiwijono, Harun. 2010. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arivia, Gandis. 2013. *Subyek yang Dikekang*. Jakarta: Komunitas Salihara-Hivos.
- Rabinow, Paul. *Pengetahuan dan Metode: Karya-Karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- Clandinin Jean D, Conely, Michael F. 2009. *Metode pengalaman pribadi. Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newberry, Jan. 2013. *Backdoor Jawa Negara, Rumah Tangga, dan Kampung di Keluarga Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Haryatmoko, 2013. *Subyek yang Dikekang: Pengantar ke Pemikiran Julia Kristeva, Simone de Beauvoir Michel Foucault, Jacques Lacan*. Jakarta: Komunitas Salihara-Hivos.
- Marlina, Milda. 2007. *Marital rape: Kekerasan Seksual Pada Istri*. Yogyakarta : Pustaka pesantren.
- Handayani S, Christina, 2013. *Subyek yang Dikekang: Pengantar ke Pemikiran Julia Kristeva, Simone de Beauvoir Michel Foucault, Jacques Lacan*. Jakarta: Komunitas Salihara-Hivos. 1
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 2016. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember
- Bauvoir, Simone De. 2003. *SECOND SEX: Kehidupan Perempuan*. Pustaka Prometheus
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Foucault, Michel. 1997. *Sejarah Seksualitas: Seks Dan Kekuasaan*. Jakarta: Pustaka Utama

Nurhayati, Eti. 2012.. *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryakusuma, Julia. 1996. *The State and Sexuality in New Order Indonesia, Fantasizing the Feminine in Indonesia* . Durham: Duke University Press

Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

Utami, Ayu. 2013. *Si Parasit Lajang*. Jakarta: KPG (kepustakaan Populer Gramedia)

Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey. 1993. *Psikologi Kepribadian 1 : Teori-Teori Psikodinamik (klinis)*. Kanisius: Yogyakarta.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Pedoman manajemen pelayanan keluarga berencana*. Jakarta: Kementrian Kesehatan.

Bahan Ajar Psikologi Seksual. 2016. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)

**Jurnal :**

Woods, Laurie. "Books Review: Rape In Marriage.". 1983. *Laws & Inequality: A Journal Of Theory And Practice* (University Of Minnesota Libraries Publishing)

Molo, Marcellus. 1996. *Sex Dan Gender: Apa Dan Mengapa*. Jurnal Kependudukan Dan Kebijakan Universitas Gadjah. Vol.4 No.2

Elli N. Hasbianto, Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Potret Muram Kehidupan Perempuan dalam Perkawinan, dalam Seminar Nasional Tentang Perlindungan Perempuan dari pelecehan dan Kekerasan Seksual. 1996. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, bekerjasama dengan Ford Foundation

Muyas Sarotus Solichah. 2008. *Marital rape Pada Masyarakat: Kasus Marital rape Yang Terlapor di Rifka Annisa Tahun 2001-2006*. Jurnal Sosio-Religia. Vol. 7 No.3.

Charlene L. Muehlenhard. 2007. *Conceptualizing the “Wantedness” of Women’s Consensual and Nonconsensual Sexual Experiences: Implications for How Women Label Their Experiences With Rape*. University of Kansas. JOURNAL OF SEX RESEARCH. Vol. 44, No. 1, 72–88

Titin Samsudin. 2010. *Marital rape sebagai pelanggaran hak asasi manusia*. Institut Agama Islam sultan Amai, Gorontalo. Jurnal Al-Ulum. Vol. 10, No. 2.

Nazemi dan Flexer dalam bahan ajar “Psikologi Seksual” Program studi psikologi Universitas Udayana 2016

Akhiriati Sundari. 2017. *Rezim seksualitas dan agama sketsa politik tubuh perempuan dalam islam*. Jurnal Al-Mayyah. Volume 10. No. 2

Nurul Ilmi Idrus. 1999. *Marital rape: Kekerasan Seksual Dalam Perkawinan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan (PPK) UGM Bekerjasama Dengan Ford Foundation.

Patricia Mahoney And Linda M. Williams. *Sexual Assault In Marriage: Prevalence, Consequences, And Treatment Of Wife Rape*. Family Research Laboratory, University Of New Hampshire

Titin Samsudin. 2010. *Marital rape Sebagai Pelanggaran Hak Asasi Manusia*. Jurnal Al- Ulum Volume. 10, Nomor 2

#### **Skripsi :**

A., Phebemary, Makafui. 2015. *Criminalisation Of Marital rapein Ghana: The Perceptions Of Married Men And Women In Accra*. Disertasi. University Of Ghana, Legon.

Hayati, Nur. 2013. *Kekerasan Seksual Pada Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus Pada Tempat Karaoke XH di Kabupaten Jember)*. Skripsi. Universitas Negeri Jember.

Hasanah, Niswatun. 2009. *Marital rape (Studi Analisis Terhadap Alasan Marital rape Dalam Kehidupan Rumah Tangga)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hume, D., Charima. 2013. *BDSM: Orientasi Seks Yang Dipengaruhi Media Massa Menurut Jean Baudrillard*. Skripsi. Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pegetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

**Internet :**

*Catatan Tahunan (CATAHU) Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2018*  
<https://www.komnasperempuan.go.id/Read-News-Siaran-Pers-Catatan-Tahunan-Catahu-Komnas-Perempuan-2019> diakses pada tanggal 12 Januari 2019

*Catatan Tahunan (CATAHU) Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2018*  
<https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-catatan-tahunan-catahu-komnas-perempuan-2018> diakses pada tanggal 6 Setember 2018

*Ketaatan istri kepada suami* <https://almanhaj.or.id/2080-ketaatan-isteri-kepada-suaminya.html> diakses 31 maret 2019

*Hadist Taati suamimu* <https://muslim.or.id/9109-taati-suamimu-surga-bagimu.html> diakses pada tanggal 12 Maret 2019

Maria Pracher, *The Marital rape Exemption: A Violation of a Woman's Right of Privacy*, 11 Golden Gate U. L. Rev. (1981).  
<http://digitalcommons.law.ggu.edu/ggulrev/vol11/iss3/1>

Painter, Kate. 1991. Wife Rape in the United Kingdom. A paper presented at the American Society of Criminology. Diakses pada 15 januari 2019 melalui [http://www.crim.cam.ac.uk/people/academic\\_research/kate\\_painter/wiferape.pdf](http://www.crim.cam.ac.uk/people/academic_research/kate_painter/wiferape.pdf); on

*Hadist Taati suamimu* <https://muslim.or.id/9109-taati-suamimu-surga-bagimu.html> diakses pada tanggal 12 Maret 2019

*Cuitan tengku Zulkarnain* <https://www.google.com> diakses pada tangga 23 Mei 2019

*Uztad Tengku Zulkarnain Tolak keras "hubungan suami istri tak boleh ada paksaan"* <https://youtu.be/86LIqEHPKis> diakses pada tangga 23 Mei 2019

**Narasumber : Partisipan 1**  
**Usia : 50 Tahun**  
**Tanggal Penelitian : 21 Oktober 2018**

Wawancara ini dilakukan di kediaman partisipan di desa Ka\*\*\*, kecamatan Ka\*\*\*, Kab. Jember. Tepatnya pukul 18.59 WIB.

**Partisipan 1** : Kalo kasus saya, saya anu. Berhenti mens, dak mens lagi (menopause).

**Peneliti** : Oh jadi kalau sudah berhenti mens atau menopause 'ga bisa berhubungan seksual lagi ya buk?

**Partisipan 1** : Bisa. Ya tapi gak sering gitu. Jarang-jarang gitu. Ibuk menopause di umur 38 tahun dulu.

**Peneliti** : Ibuk menopause di umur 38 tahun? Itu gra-gara apa?

**Partisipan 1** : Berhenti mensnya? Ya tiap orang kan ndak sama. Ada yang 50 belum berhenti. Kalo mensnya pas SMP 50 lebih masih belum berhenti. Saya SD sudah mens jadi berhentinya pas waktu muda juga.

**Peneliti** : kelas berapa itu buk?

**Partisipan 1** : Kelas 4 atau kelas 5 gitu kalo ga salah. Ingatnya saya itu dulu sek pake seragam. Sek mbahnya sek nganu temabakau. Ikut saya kesawah. Ya sekitar kelas kelas 5 SD itu sudah.

**Peneliti** : Ya masih normal itu buk

**Partisipan 1** : Anak sekarang kan SMP baru mens.

**Peneliti** : Secara tidak langsung ketika perempuan *menopause* hormone untuk melakukan hubungan seks itu kan berkurang buk, terus bagaimana ibuk menyikapinya? Terutama ketika bapak minta untuk tidur bersama?

**Partisipan 1** : Ya tergantung saya, kasian apa engga. Ya kalo misalkan jangka waktunya sudah terlalu lama. Ya saya kasih. Kalo sekarang paling Cuma sebulan 2 kali.

**Peneliti** : Berarti ibu sama sekali tidak ada hasrat untuk melakukan hubungan seksual?

**Partisipan 1** : Ndak. Ndak ada sama sekali. Karena apa yaa.. mungkin anu, kering Itunya yaaa.

**Peneliti** : Berarti ketika melakukan hubungan seksual ibu dalam keadaan tidak berhasrat? Apa tidak ada masalah dengan itu?

**Partisipan 1** : Yaitu. Malesnya itu. Jadinya lecet. Kan ga basah lagi. Kan sakit. mau gamau. Dari pada marah.

**Peneliti** : Menikah umur berapa buk?

**Partisipan 1** : Saya tahun 81. Umur 20. Bapaknya umur 25. Selisih 5 tahun. Sekarang saya umur 50, bapak 55. Punya anak mbak\*\*\* umur 21

**Peneliti** : Menopause apa kerena ikut KB buk?

**Partisipan 1** : Gak tau. Apa karena saya steril terlalu muda. Dulu operasi *cesar* dua

kali. Kan melahirkan dua kali. disarankan dokter itu buat di steril kan jaman dulu *cesar* masih jarang, paling biar ga *cesar* lagi gitu kalo punya anak makanya di steril. Nanti ketiga kalinya pas tambah lebih parah. Jadi dulu habis melahirkan itu dulu saya langsung di *steril*. Ngikut saran dari bidan. Di steril itu di potong saluran telurnya. Ada yang di ikatan itu sel telurnya tapi bisa lepas. Di streril tahun 95. Setelah itu baru berhenti mens beberapa tahun setelahnya. Kasian bapaknya sebarnya, kan saya jadi dak maksimal, Terus palingg di kira sudah cukup punya anak dua, suruh berhenti. Kan tahun itu lagi krisis moneter, biar hemat, biar ndak tambah melarat hahahaha. Padahal saya kasian juga sama bapaknya sebenarnya, kan saya jadi dak maksimal ngelayani.

**Peneliti** : Masih pengen punya anak lagi buk?

**Partisipan 1** : ya pengeeeen, siapa yang dak pengen punya anak. Apalagi saya cewek semua. Pengen tapi gimana kan sudah ndak bisa.

**Peneliti** : Tapi sekalipun *menopause* kan masih bisa melakukan hubungan seksual? Tapi dengan berbagai resiko mungkin ya buk?

**Partisipan 1** : Iya. Mungkin terlalu muda itu jadi gak ada pelumasnya. Jadi ya lecet.

Belum lagi kaki ini. Kalo dulu ga mikir beli susu jadi ndak ada penunjang buat ini (sambil nunjuk kakinya) ndak ada penyimpanan. Tapi kok orang-orang desa itu sehat-sehat. Kadang orangnya kering tapi sehat-sehat orangnya. Pernah dulu berdarah tak kira saya mens lagi haahaha. Tapi kok sakit tak suruh berhenti bapaknya itu. Lama-lama *tak gerresah tapeh* (tidak terasa) hahaha.

**Peneliti** : Keluar darah gimana buk?

**Partisipan 1** : Ya kegesek itu kan kalo kelamaan lecet terus lukak, ya paling lukak itu tapi dak kerasa. Bapaknya yang tau pertama itu. “*beh apa reh*” (loh apa ini) katanya, tak kira keputihan tapi wong saya gak keputihan put. Tak suruh berhenti tak liat di *jeding* (kamar mandi) sama saya, mangkanya darah.

**Peneliti** : Banyak buk?

**Partisipan 1** : Siah endak. Sedikit cumak. Tak kira saya mens lagi. Tapi masak wong sudah berhenti lama. Pas penyakit

**Peneliti** : Sakit buk?

**Partisipan 1** : Ya Cuma pas sudah selesai kumpul sama bapaknya itu, kan *cewok* put.ya pas itu sakitnya.

**Peneliti** : Terus ibuk ndak marah sama bapak?

**Partisipan 1** : Ya marah. “jek bek’en” tak gitu kan sama saya. Orangnya Cuma diam, paling merasa bersalah. Wong sudah tak bilangin dak bisa sering-sering itu. Sudah dak muda lagi.

**Peneliti** : Apa bapak sering kaya gitu sama ibuk?

**Partisipan 1** : Ya hitung sendiri sudah, saya menopause dari umur 35 tahun. Kejadian kayak gitu selama berapa tahun? Sekarang umur 50 berarti kan sudah 15 tahun. Yang lebih parah malah pernah. Kalo ngomong masalah ranjang itu kan memang agak repot, apalgi bapaknya kaya gitu.

**Peneliti** : Terus buk bapak ndak pernah maksa buk buat berhubungan badan?

Kan ada momen dimana ibuk ga pengen tapi bapaknya pengen?

**Partisipan 1** : Ya maksa! kadang ya marah gitu. Kan saya tidur disni (nunjuk kamar) bapaknya di kamar belakang, kan ga di kunci kadang masuk

gituuu ke kamar tangan ni di ginikan (sembari memperagakan dirinya di bekap supaya tidak bersuara dan mengisyaratkan dirinya di setubuhi suaminya tanpa persetujuan partisipan terlebih dahulu) yang mau ngelawan susah, kakinya ibuk kan dak bisa gerak.

**Peneliti** : Pernah ndak buk bapak sampe maksanya keterlaluhan?

**Partisipan 1** : Pernah! Hahaha. Sampe banting pintu

**Peneliti** : Ibu ga masalah bapak kaya gitu? Ga pernah sampe mukul?

**Partisipan 1** : Terpaksa gimana, namanya suami. Malah pernah gara-gara saya gamau. Marah pergi ke kamarnya, pintunya di banting. Braakkkk gitu.

**Peneliti** : Ibu ga takut bapak selingkuh karena kurang puas?

**Partisipan 1** : Udah pernah selingkuh itu dulu waktu mbak\*\*\*nya pas SMP. Sama orang ke\*\*\*n.

**Peneliti** : Ada perbedaan setelah dan sebelum selingkuh buk?

**Partisipan 1** : Bapaknya itu sudah tau saya kalo selingkuh sama perempuan seumurannya mbak N\*\*\*nya, mangkanya kan saya cek malesnya pas sama bapaknya. Gitu bapaknya tau saya dak mau malah tambah jadi, malah tambah sering di gitukan saya, paling 'pegel' itu sama saya. Ya biar saya juga *pegel. lesoh* liat mukanya itu dirumah, apalagi pas' kumpul'(istilah untuk berhubungan seksual).

**Peneliti** : Factor utama penyebab tidak optimalnya hubungan seksual sampai

bapak sempat mengklaim bahwa dia tidak puas dengan ibu ya gara-gara menopause itu ya?

**Partisipan 1** : Iya. Lawong saya ga pernah pisah ranjang sampe akhirnya saya *menopause*. Sebelumnya baik-baik aja. Mulai mbak\*\* kawin dan punya anak saya pisah ranjang. Kalau menopause itu masih bisa melakukan hubungan seksual. Tapi tergantung orangnya. Kalau yang masih tua masih seneng kawin ada yang masih muda tapi sudah males. Tergantung hormonnya orang. Tapi saudara saya semuanya gitu. Kalau sudah hamil dan pakai KB ga punya gairah lagi. Mbak saya yang di a\*\*\* itu suaminya sampe marah-marah, ngamuk-ngamuk.

Wawancara sesi kedua ini dilakukan di tempat kerja partisipan yang bertempat di pasar Ka\*\*\*\*\*, tepatnya pada pukul 13.39 WIB

**Peneliti** : Buk kalo saya boleh tau alasan ibuk diem aja waktu bapak minta berhubungan seksual padahal ibuk sudah dalam keadaan ga bisa itu gimana buk?

**Partisipan 1** : Sudah tanggung jawab istri. Istri ga punya pilihan. Tanggung jawabnya itu. Kalau saya gak mau saya dosa. Tapi ya gimana ya, ya terpaksa itu wes gak mikir dosa wes.

**Peneliti** : Tapi kan bukan cuma masalah dosa atau endaknya buk?

**Partisipan 1** : Ya iya seh. Tapi ya yak apa lagi.

**Peneliti** : gitu di kasarim gimana seh buk?

**Partisipan 1** : Ya kan wes tak ceritain kemarin. Jek dek remma nah. Kok mon keng tak nisser put.

**Peneliti** : masak Cuma masalah kasian buk? Kalok gak kasian mesti ke masalah dosa?

**Partisipan 1** : Ya yak apa marah. Kamu diajarkan buat kayak gitu sama suaminya. Nurut. Ngelayani. Ye dekremah mbuk en bek en ruah lah put. Mbak nanik itu kan saya suruh yak apa sama mas novalnya. Saya suruh kalok paggi itu mesti gimana. Ya bangun pagi, ya masak, ya bersih-bersih. Pokok pagi itu sudah rantah semua. Mas noval mau berangkat kerja ya tinggal kerja. Sarapan sudah ada, rumah sudah bersih. Anak-anak sudah siap buat berangkat sekolah. Perempuan itu kan kayak gitu. kayak aku waktu jualan nasik, jam 3 bangun sholat, atanak. Pagi jam setengah 5 itu sudah rantah semua. Bapaknya bangun kare sarapan terus berangkat ke bengkel. Kalok siang dwik yang nganter makanan ke bengkel kan, mon malem ya kayak biasanya itu wes habis semabayang makan. Dekyeh lah negguh TV.

**Peneliti** : enak ya buk orang lakik?

**Partisipan 1** : ya kan nyarik uang

**Peneliti** : ya kan ibuk nyarik uang sambil ngurus rumah?

**Partisipan 1** : ya tetep ada anunya sendiri itu

**Peneliti** : Gimana buk? Tetep repotan jadi perempuan kan?

**Partisipan 1** : iyeseh. Tapi kan tugasnya perempuan itu cumak mendukung. Kalok bisa kan ya syukur kalok endak ya sudah.

**Peneliti** : yasudah gimana buk?

**Partisipan 1** : Yasudah dak usah bantu. Tapi pas se majereh sekola tadek pessenah hahaha. Ya liat kondisinya pokoknya. Kalok ekonominya kurang ya istrinya wajib bantu kalok endak ya sudah diem dirumah ngurus anak. engak mbak nanik en ruah, tak lakoh bingung pesse meloloh.

**Peneliti** : tapi kan ibuk sudah kerja udah ngurus rumah masih di gitukan sama bapak?

**Partisipan 1** : di gitukan gimana seeh?

**Peneliti** : ya dikasarin itu lo buk kalo bapak pas pengen kumpul

**Partisipan 1** : Ya kan cuma sekali sekali, dak tiap hari.

**Peneliti** : ibu gak pernah merasa itu adalah pemerkosaan? Kan secara tidak langsung ibuk di paksa melakukan hubungan seksual, padahal ibuk sendiri sudah ga mampu?

**Partisipan 1** : Ya dak mungkin suami memperkosa istrinya sendiri. Ya meskipun maksa tapikan sudah halal. Kalo merkosa, berarti kan tiap hari merkosa saya berarti bapaknya hahaha. Bukan merkosa itu, cuma memang agak maksa. Tapi perempuan itu kan cuma gimana mau ngerti, kasian apa endak. Kalo sudah maksa itu kan berarti suami juga sudah putus asa, iya kan? makanya sampek maksa

**Peneliti** : terus kalok di paksa-paksa gitu buk apa namanya kalo bukan di perkosa?

**Partisipan 1** : *dooo kah.. kayak gitu itu kan masalah biasa. Semuanya orang menikah pasti ada waktunya buat se males, lessoh (capek), ya mek kanapa. Ya tergantung kamu kasian apa endak. Kan gitu. masak kayak aku mau ngomong ke siapa. Ye ekegellek (ya di ketawain). Masalah rumah tangga ya diomongin sama suaminya. Mak taker entarah ke man dimman(kok sampek mau kemana-mana).”*(

**Peneliti** : ibuk ndak papa bapak kaya gitu?

**Partisipan 1** : Ya gimana sudah tanggung jawabnya istri. Saya ya kasia sama bapaknya kalok ndak karena saya sudah menopause kan bapaknya masih bisa rutin kayak gitu.

**Peneliti** : gak ada kepengenan buat pisah sama bapak buk? Kan bapak sudah selingkuh kadang kasar juga ?

**Partisipan 1** : ya ndak. Jangan sampek

**Peneliti** : Meskipun bapak kayak gitu buk?

**Partisipan 1** : Ya masih gak papa itu put. Bukan KDRT. Kan dak bengkep.

**Peneliti** : Apa yang bikin ibuk masih tetep sama bapak? Padahal bapak kayak gitu?

**Partisipan 1** : gatau ya. Jek la tuah. Kalok sudah kayak saya ini put yang penting itu bapaknya pulang. Open sama anak sama cucunya. Dak kira pas istri mudanya mau ngopeni dia. Sudah sama sama tua. Kalok aku pokok jangan sampek mukul. Jangan! Tak gugat sungguan itu.

**Peneliti** : tapi kan bapak kasar buk?

**Partisipan 1** : ya gapapa masih belum keterlaluan. Saya kalok gak ada apaknya gak punya temen put. Sudah biasa hidup bareng. Sudah tau *bek jubeknya* bapaknya jadi ya sudah wes biarkan aja. Nanti kan sadar-sadar sendiri.

**Peneliti** : Kadang bingung aku buk, kenapa ya perempuan itu sudah tau kayak gitu tapi masih tetep aja?

**Partisipan 1** : Ya yak apa. Kayak kamu kalok sama pacarnya. Banyak toleransinya. Apalagi kalok sudah nikah put. Banyak yang di pikir. Kalok aku anak sudah besar semua, bentar lagi dwik nikah. Mbak nanik sudah nikah. Masak pas odikeh kedibik? Kan tetep butuh temen. Meteorok abek mon can reng dinnak.

**Narasumber** : **Partisipan 2**  
**Usia** : **36 Tahun**  
**Tanggal** : **21 Oktober 2018**

Wawancara ini dilakukan pada saat partisipan 2 sedang berada dirumah orang tua kandungnya di desa Suk\*\*\*jo, kecamatan su\*\*\*no, Kab. Jember. Tepatnya pukul 15.22.

**Peneliti** : Mohon maaf ya mbak ya mengganggu, soalnya ini memang di rekomendasikan oleh pengadilan agama kasus mbaknya karena yang paling baru kan 2017 ya?

**Partisipan 2** : Iya April ya 2017?

**Peneliti** : Kalau boleh tau kenapa nggeh mbak?

**Partisipan 2** : DUHHH. Buka lagi. Tapi ndak ada ininya yaaa, sekedar tau aja yaa ini kan soalnya kasusnya kan sudah selesai di PA. pembuktian-pembuktiannya. Itu kan sebenarnya gini awalnya suami nikah siri lagi. awalnya nikah diam-diam, habis itu ketahuan. Akhirnya dia minta maaf.. minta maaf, bilang “iya sudah saya tinggalkan yang sana” kan dia pegawai kereta Api. Saya kan sudah 17 tahun sudah dek disitu, berkeluarga punya anak 2. Ketahuan kan, habis itu minta maaf ya aku maafin jangan di ulangi lagi yaa, tinggal kesian anak-anak gitukan aku bilang. Akhirnya dia kan kena-kena, kena semacam pelet waktu itu terus ga inget sembarang, ga inget anak-anak belanja sudah mulai apa ya namanya yaa gitu, pokoknya sudah gitu. Akhirnya dia mohon mohon “ayo carikan aku ini, apa namanya kiyai yang bisa ngobatin aku biar aku sembuh” dia kan kaya orang ksurupan tiap malem, gatel gitu tiap malem pengen kerumah istrinya yang muda terus. Akhirnya yaudah tak bawa kerumahnya pak kiyai, berbagai cara sudah. Diem, ga kemana-mana sudah, dirumah terus sudah. Terus kan aku laporan ke perusahaan, sama perusahaan dia mau di pindah ke Sumatera, cuman saya bilang “jangan nanti saya ga bisa mantau” akhirnya dia di pindah ke terowongan banyuwangi. Ndak bisa jangkau waktunya kan, soalnya dia ketimur sementara arah jalan kerumahnya yang perempuan satu arah kesana. Di daerah Cu\*\*\*ak sana, Ran\*\*\*ng. Abis itu yaudah kecolongan lagi, akhirnya masih berhubungan

dengan itu. Awalnya KDRT pertama itu saya. Sudah habis mungkin, di PA itu ada mungkin fotonya ya? Yang aku memar itu. Itu aku berebut HP aku kan pengen tau isi hapenya terus aku di pukul. Mukul dia dek, habis saya. Sama orang tua saya suruh di laporkan kepolisi tapi saya mikir anak-anak, jangaan. Kalo saya laporkan ke perusahaan otomatis di pecat. Ya sudah saya gitu. Akhirnya kok saya kecolongan lagi, berhubungan lagi sama yang perempuan itu. Bertahan 8 bulan dari awal pertama dia ketahuan sampe 8 bulan dia diem gitu sek komunikasi lagi. Dalam 8 bulan itu dia sudah perhatian ke istri, tanggung jawab secara lahir batin aku kan lebih ikhlas, ya sudahlah kan mungkin ada sisa yang kemarin. Kok akhirnya dia ini, mangkel kan perempuan mana kecuali dia mainnya alus ke yang di rumah itu, normal biasa aja gitu ke anak-anak juga. Dia kan udah kaya yang buta semua dah.

**Peneliti** : Jadi sama anak-anak dia juga ada perubahan?

**Partisipan 2** : Iya, biasanya kan dia kalo gaji makan bareng, keluar bareng, sekarang sudah mulai ini. Berubah bilang saya gak maskimal apa lah. Saya kan kalo ga ngelayani suami kan dosa dek, belum lagi nanti uang belanjanya kalo pas dikurangi haha. Ya perempuan itu kan mood-mood-an sih ya, namanya juga perempuan kan iya gak bisa itu kalo langsung dek, harus di ajak ngobrol dulu tah, liat TV dulu apa gimana tah Terus akhirnya sudah 8 bulan tu berlalu kok masih aja, ada orang yang ngomong, akhirnya kan aku datengin baik-baik kan. Yang ketahuan pertama ga aku datengin kan bukannya aku takut, aku lebih merangkul ke suami biar dia itu sembuh, ngapain juga rame-rame? Biar lah urusan yang sana ga ngurus yang penting disini sembuh. Kok ndak tauanya masih ini, tetep. Akhirnya tak datengin yang perempuan dan akhirnya aku bilang “cuma minta kejujurannya samean soalnya aku bertahan selama 8 bulan ini sakit aku sama anak-anak ini nangis terus. Tak minta jujure samean samean apain suamiku sampe adalah istilahnya buat itu kalok ga bisa bangun lagi tapi bahasa sinian, terus apa samean masih sama suamiku sampe sekarang?” uhh.. terus dia malah bengok-bengok bilang gini “ya bawak suaminya kalo kesini jangan sendiri”, “ga perlu bawak suamiku kesini, malah ga bisa ngomong dia kalo tak bawa kesini”. Akhirnya aku pulang aku Tanya sama dia “kok kamu masih tetep sama dia aku ga

kuat kalau kaya gini terus” akhirnya kalap aku waktu itu dek, rasaku itu udah bener-bener muncak emosi dek 8 bulan nahan emosi, kaya orang kesurupan banting-banting semua barang, ngancurin semua barang. Itu lo dek yang jadi bukti KDRTnya dia itu, itu sebenarnya gaada itu dek, itu kasus yang lama. Itu kakak iparnya yang motoin buat bukti di PA gitu.

**Peneliti** : Iya soalnya pemohonnya itu dia ya mbak ya?

**Partisipan 2** : iya, kan yang gugat harusnya saya ya bukan dia. Harusnya kan saya. Bang GL kan pengacara saya kan ya? Yang nangani kasus dia orang kalisat pak siapa yapak BM. Wes omosi ya, wes mukul-mukul gak ada pembelaan sama sekali di situ itu dek, disitu sudah keroyokan. Orang tuanya dia nyalah-nyalahin. Disebarin ke orang-orang, tetangga-tetangganya, kekeluarganya. Bilang saya perempuan gak bener. Istri gak becus. Ga bisa jaga nama baik keluarga. Masak katanya “istri macem apa kamu. Mukul suaminya, ngelaporkan suaminya ke kantor polisi. Pantek kalok di cerai.” Namanya orang emosi, sudah kalap. Itu sebenarnya bukan KDRT itu cuma kena cakar, cuma dia tambah-tambahin di PA biar bisa jadi kasus. Entah itu di apain saya ga ngerasa lo dek sampe keluar darah. Apa itu darah apa bener, kalo hp gini kan bisa aja di apain. Habis itu kan pembuktian, terus kau pamit bawa anak-anak kesini (kerumah orang tua partisipan) habis itu dapet 4 bulan dari perusahaan ada inisiatif suruh jemput jangan sampek cerai.

**Peneliti** : Dari perusahaan sendiri apa memperbolehkan untuk bercerai?

**Partisipan 2** : Boleh kok, ini kan perusahaan bukan ini. BUMN. Cerai gapapa. Habis itu aku pulang kesini. 4 bulan kan pembuktian terus, aku sebenarnya gak mau cerai Cuma pas aku kan di gugatannya dia di sebut sebagai perempuan *Nuzuz* orang perempuan yang melanggar perintah suami, yang keluar tanpa izin suami sedangkan saya keluar selalu minta izin sama dia. Jadi dia nganggepnya aku yang perempuan *nuzuz* aku yang selingkuh, sudah di bolak-balik ceritanya. Sedangkan dia ga bisa pembuktian cuma katanya, katanya, katanya. Akhirnya habis bener-bener, sudah sakit masih di injak-injak kan modelnya seperti itu, aku sudah ga punya apa-apa, sudah keluar uang tok, ndak punya temen yang bisa di ajak ini, bener-bener lemah aku di titik itu, aku Cuma bisa berdoa. Akhirnya aku ingin

pembuktian kan masuk tahap saksi, itu kan pas kebetulan dia di grebek itu kan, aku yang grebek sendiri. Dari pihak yang perempuan yang laporan pak RT gitu kan yang laporkan. Aku sebelum kejadian itu sudah laporan ke kantor desanya yang perempuan kalo suamiku nikah diam-diam gini gini gini, akhirnya 2 atau 3 bulan ada telepon “mbak sampean sudah cerai? Belum masih mediasi kataku, terus katanya “ini suami samean meresahkan karena gaada keterangan nikah, kalau samean setuju ini mau saya grebek nunggu samean”. Huh saya jam 12 langsung kesana dek, terus saya telpon bang GL “bang ini ada mau di grebek bang” bang GL langsung ngomong “ayo cepet kesana kamu biar dapet bukti buat di pengadilan, langsung laporkan ke polsek”. Sayangnya dia menang uang dek, biasanya kan tahanan itu minimal 1x 24 jam dek itu da bisa bebas sekitar jam 5, saya kecolongan. Padahal aku sudah pinter ngakalin ya waktu itu kan di grebek jam setengah 12 waktu itu di bawa ke polsek jam 1 dia kan paginya ada sift pagi paling engga dia ga punya alasan, mau alasan apa dia wong dia udah di polsek sudah di tahan. Tapi pinter dek, namanya uang yaa, dia jam 5 udah bisa ke kantor. Saya sudah ngubungin kantor “pak suami saya skarang di grebek ada di kantor desa Sbr J\*\*\*\*” sudah ke pimpinan dia, saya mbatin “mati kamu habis ini” saya ini dek waktu di grebek ga marah ya ga nangis, sudah cukup rasanya saya nangis terus dia bilang “lah kenapa wong aku kerumah istriku” saya Cuma bisa istigfar sakit rasanya “oia sudah gapapa, aku gamau nangis aku cuma mau tertawa kamu sudah ngasih aku bukti, setidaknya nanti di PA aku sudah punya bukti kalo kamu yang salah”. Abis itu mau tak bawa ke polsek sek nyembah-nyembah, tetep tak laporkin sama aku ke polsek. Jam 5 itu kan aku wes laporan ke pimpinan “mbak maaf ya mbak ini suami samean laporan perusahaan sudah ijin sakit” sekarang dari mana ijin dokter itu dek kalo ga bayar, kalo gaada saudaranya yang bantu di belakang kan. Ya Allah.. kalah juga masih aku kan. Ya sudah lah paling endak ya apakan perasaannya dia waktu itu.

**Peneliti** : Ooh.. jadi waktu itu sudah di grebek dan di bawa ke polsek waktu itu mbak?

**Partisipan 2** : Iya waktu itu sudah di bawa ke polsek. Sebenarnya kata Bang GL itu kenapa saya ga kepikiran minta perlindungan ham ya? Kok ga kepikiran ya

gobloknya di situ. Wajarlah ya wong saya sendiri pontang panting, uang dan tenaga, gaada yang bantu sama sekali semuanya usaha sendiri. Kata Bang GL gini “itu ya sudah ini sudah masuk dizina katanya ya, itu hukumannya 9 bulan” saya nyaut “boh mau 9 bulan 1 bulan setengah bulan tapi kalo sudah dekam di penjara paling endak di pecat” sakit hari terbalaskan jadi impas. Cuman bang GL ini kayanya juga kena ini ya, waktu ii terus dia bilang dia kan pengacaraku, aku kan lemah juga dek masalah uang kalo ke pengecara kan ini kalo ga lancar. Kata dia “gini aja lah, aku ini mikir kamu. Kamu minta kompensasi aja kamu kalo masih nerusin kamu masih butuh biaya wira-wiri” waktu itu emang kehabisan uang buat wira-wiri “minta kompensasi aja biar selesai” gitu katanya. Di kasih 5 juta cuman buat nyabut perkara di PA. akhirnya saya cabut saya pasrah, saya ga kepikiran HAM ga kepikiran minta perlindungan HAM. Duh Ya Allah lemah waktu itu.

**Peneliti** : Saya juga aneh sama kasusnya, posisinya dia yang kketahuan selingkuh tapi dia yang menggugat mbaknya?

**Partisipan 2** : Kan lucu ya. Yaitu dah, mana ada dia yang selingkuh yang gugat dia. Kecuali dia yang ketahuan saya yang gugat itu baru masuk akal.

**Peneliti** : Terus dari perceraian itu apa njenengan dapat uang kompensasi ?

**Partisipan 2** : Dapet 16 juta satu kali bayar, tapi untuk nafkah anak 1 juta perbulannya sampai mereka dewasa. Kecil sekali bang GL itu naruh nafkah anak Cuma 1 setengah juta, di PA di setuju 1 juta. Gaji dia lo lebih dari 6 juta dek. Kalo ga salah sekarang golongan 2B BUMN. Besarkan? 6 lebih sudah dia. Aku Cuma di setuju 1 jut, itupun sekarang telat-telat bayarnya. Aku kan kepengennya kemaren minta itu, cuma salah akunya. Pengennya ngurusi sendiri bikin ATM jadi nanti langsung potong gaji terus uangnya langsung masuk gitu. Cuma sekarang kalau mau ngurusin harus ke Jember langsung ke perusahaan gitu. Sementara putusan PA sendiri tiap tahun kan kenaikan nafkah anak itu 10% dari nafkah anak. Berarti kan 100 ya dari satu juta. Sekarang aja masih males tiap tanggal ini masih molor, kadang sampe tengkar “aku lo ngasih uang 1 juta itu sudah lebih dari cukup. Kalo sampe kamu makan itu ada sedikitpun yang kamu makan dunia akherat saya ga ikhlas” Ya Allah Ya karim.. kan kemaren seperti itu ngomongnya

“takmu kok otak hewan sekarang, kamu lo di tuntutan di akherat uangmu satu juta gaada apa-apanya”.

**Peneliti** : Anak kandung kan mbak?

**Partisipan 2** : Iyaa dek. Itu lo anakku yang gede aja dia kasih 300 ribu tiap bulan. Untuk sangunya tok. Bensin pulsa dia gamau tau. Kelas 3 SMP. Sekarang aja dia baru selesai operasi ga di reken sama bapaknya, baru kemaren pulang dari rumah sakit operasi usus buntu. Aku bilang gini kan tak ajak aku kerumah “pulang kerumah bunda aja sudah mas biar kamu enak biar bunda bisa perhatiin kamu, kalo disanakan ayahmu kaya gitu”. Dirumah sana kan ada rumah hasil kerja saya sama suami jadi anak saya tinggal di rumah itu sendiri. Sebenarnya ada bapaknya sih tapi kan bapaknya sering kesana, kerumah istri mudanya tapi belum di sah sampe sekarang. Cuma pas kemaren itu namanya anak habis operasi wayah e kontrol, mbok ya dia itu nganterin kan dia lebih dekat dari pada saya, saya kan di SK\*\*\*N sedangkan dia ga sampe 10 menit kerumah sakit. Mbok ya dianter gotu lo kerumah sakit buat kontrol. Akhirnya dia di anter kemaren sama utinya. “Ayahmu kemana”kata saya, “kemaren tu nginep disini ayah padahal sama bininya tapi gamau nganterin aku kontrol kerumah sakit, aku dianter sama uti” katanya. Aku Tanya “dianter sama bunda ya?” “gausah dah nda biar aku naik becak aja kerumah sakit, bunda tunggu dirumah sakit”. Terus utinya bilang “Ayaha e ga iso ngeterne soale isrinya sakit kepala”. Saya piker dek kalo cuma sakit kepala dek ada obatnya, kalo kaya gini lo borok ini, habis operasi belum tentu langsung sembuh. Ini lo anak, gaada yang namanya bekas anak, iya kalo bekas istri kalo abak itu gak ada yang namanya bekas anak. Sudah bukan pikirannya. Sampe sekarang tetep seperti itu. Bukan pikirannya wes, sudah jauh dari pikirannya. Ketika aku masih 17 tahun kan aku tahu karakternya seperti apa, dia tu paling peduli anak dek, nomor satu itu anak dia. Sekarang posisi kaya gitu, sepatu aja sampe mintak-mintak. Untungnya dia sudah dewasa pemikirannya.

**Peneliti** : Terus biaya pengacara dan lain sebagainya kearin dari mana mbak?

**Partisipan 2** : Ya kan waktu itu kan masih pake kalung gelang, masih ada tabungan juga. Kemaren juga dapet 16 juta itu saya bagi pengacara 3 juta.

Awalnya itu aku DP 1 juta, terus biaya Pengadilan Agama 200 ribu untuk ngmpopin saksinya.

**Peneliti** : Nunsewu mbak, itu kan di laporannya njenengan di bilang tidak bisa memuaskan suami sebagai alasan bercerai apa itu benar mbak?

**Partisipan 2** : Loh gitu tah? Ga baca aku kalo yang itu. Hahaha saya juga masih ada berkas permohonan cerainya dia.

**Peneliti** : Saya juga ada berkasnya tapi di anomaly, jadi ndak ada namanya.

**Partisipan 2** : Keliru sebenarnya, bukan aku yang ga bisa muasin dia yang ga pernah nyentuh. Yang ada aku yang gak puas sama dia. Secara usianya dia berapa aku berapa. Belum lagi aku nge-gyme masih muda. Dia aja selama nikah ga pernah tidur bareng. Kalo butuh aja dia ke aku kalo udah selesai dia pindah. Baru belakangan ini dia mau tidur bareng, sebelum-sebelumnya alasan dia gak mau tidur bareng sumuk katanya. Aku juga udah ga pernah maksain dia untuk tidur bareng, sejak anakku yang pertama. Gak pernah tidur bareng, dia tidur di kamar lakang saya tidur di kamar tengah. Aku sudah kebiasaan, kadang tidur di depan TV gitu di bawah. Ga baca aku kalo itu.

**Peneliti** : Atau mungkin hanya alasan suami njenengan untuk bercerai?

**Partisipan 2** : Iyaa yaituu alasannya. Mana ada istri mukul suami gila apaa? Kan gilaa. Hahaha perempuan pun mukul suami kan pasti ada alasannya. Kalo gaada alasan terus mukul kan gila. Aku gak ngerasa melakukan KDRT sama dia. Kalo kulkas memang tak dorong-dorong. Bengkep mukanya dia, gak tau aku tapi kok bisa kayak gitu.

**Peneliti** : terus mbaknya pernah selama menikah dikasari sbeelum berhubungan seksual?

**Partisipan 2** : pernah dek

**Peneliti** : terus di laporkan ndak mbak?

**Partisipan 2** : “Kalo saya ngomong-ngomong masalah seksualitas, kan saya sendiri nanti yang malu. Sama-sama kebongkar aibnya. Sudah cukup itu cukup saya dan suami aja yang tau. Pake kasus KDRT aja sudah cukup. Toh saya menangkan? Dia yang terbukti selingkuh. Dia yang bayar kompensasi sama saya.”

**Peneliti** : Untuk masalah tidak mampu memuaskannya mbak dalam hubungan seksual mungkin ada faktor-faktor yang mbak lupa?

**Partisipan 2** : Apa ya dek. Mungkin karena dia merasa saya ini kan jauh di bawah dia umurnya jadi komunikasi kita mungkin ga lancar, ga kaya pasangan yang seumuran. Saya kan juga sungkan, dulu juga menghormati sekali kan saya sudah seperti kakak sendiri. Mungkin itu yaa, jadi karena dia tidurnya juga ga kumpulkan dia jarang mau pemanasan dulu (maksudnya *foreplay*) jadi kan namanya perempuan yaa kalo gak di panasin dulu tau sendiri kan hahaa. Gak maksimal kita melayaninya, tapi endak dek saya itu kan nge-gim jadi *libidonya* besar. Sebenarnya mampu saya.

**Peneliti** : Apa itu ya mbak yang jadi masalah sampe diangkat sebagai kasus di PA?

**Partisipan 2** : Iya kemaren itu kan dia selingkuh, alasannya selingkuh karena saya ga bisa muasin dia mungkin ya bener. Kalo dia bisa puas sama saya kan saya ga mungkin di seligkuhin. Tapi disana kan pake guna-guna juga. Factor utamanya ya guna-guna itu wes.

**Peneliti** : Selain itu mungkin ada factor lain mbak yang bikin *njenengan* kurang maksimal melayani suami?

**Partisipan 2** : Ga ada sih dek, komunikasi itu wes kuncinya. Dia kan jarang dirumah apa ya banyakan waktunya di kantor dek. Dirumah Cuma tidur makan sama mandi. Saya kalo ga ngelayani suami kan dosa dek, belum lagi nanti uang belanjanya kalo pas dikurangi haha. Ya perempuan itu kan mood-mood-an sih ya, namanya juga perempuan kan iya ga bisa langsung dek, harus di ajak ngobrol dulu tah, liat TV dulu apa gimana.

**Peneliti** : Sudah pernah coba bilang sama suami mbak?

**Partisipan 2** : Duhhh malu dek ngomongi kaya hal begitu itu, biar wes gapapa yang penting suami seneng. Kalok perempuan kan bisa toleran kayak gitu itu. Tapi kadang tak omongin “kamu itu kalo mau kaya gitu jangan langsung pindah kalau udah selesai, mbok ya duduk-duduk dulu cerita-cerita” kan iya? Masak kaya orang pake WC.

**Peneliti** : Jadi tuntutan di PA itu ga bener mbak?

**Partisipan 2** : Secara ndak langsung kalo dia selingkuh otomatis uang pasti berkurang dek, saya dak bodoh, makanya kan di maksimalkan kalo urusan ranjang itu. Saya itu pagi itu sudah siap semua, masak, nyuci, sak orang-orangnya sudah siap, anak-anak juga sudah di siapin tinggal berangkat. Tapi ya gitu dek, masih kecolongan aja saya, duhhh padahal perempuannya kalo kamu tau. Dak mau anu ya saya tapi wong sudah tua orangnya, iya kan. Jual ikan di pasar.

**Peneliti** : kalok gitu kenapa ya mbak bapaknya lebih milih perempuan itu padahal secara usia juga masih lebih muda mbaknya?

**Partisipan 2** : Tapi mungkin saya masih ada yang kurang, mangkanya suami bisa sampek kayak gitu. yang penting saya sudah berusaha maksimal, menyeimbangkan diri dia sama lingkungannya. Saya nge-gym, saya ikut perkumpulan istri pegawai PJ\*\*, saya jadi ibu rumah tangga ngurus rumah, anak-anak. Tapi ya sudahlah semua ada ganjarannya masing-masing.

**Peneliti** : terus mbak setelah kenal perempuan itu kalo masalah ranjang apa yang berubah dari bapak?

**Partisipan 2** : jadi dia sudah jarang nyetuh saya dek, sudah gak bisa. Iya. Gak bisa sama sekali apa itu namanya? Yaaa ereksi. Paling di dukuni sama istrinya yang disana. Cek dak bisanya mau berdiri itu. Heran saya. Mau digimakan itu gak bisa. Padahal saya apa? Masih muda, saya juga nge-gym, dia mau berangkat dia mau pulang saya sudah siap, sudah rapih. Tapi kalo sudah pingin gak bisa endak. Harus! harus!..”

**Peneliti** : mbaknya ga pernah keberatan dengan bapak yang kaya gitu mbakk?

**Partisipan 2** : Yapa ya dek yaa, kalok saya tu masalah kayak gitu sebenarnya gapapa. Serius saya gapapa dek kalo memang dia gamau kumpul<sup>45</sup> sama saya.wong sudah biasa iya kan dari awal menikah. meskipun dia gak Menuhin kebutuhan batiniahnya saya, saya gak papa. Mau nikah lagi juga gak papa. Tapi kalau sampai cerai waktu itu saya gak mau. Saya nolak berkali-kali. Saya mikir anak-anak saya masih SMP lagi rajin-rajinnya, itu sekarang ikut taekwondo

---

<sup>45</sup> Istilah yang biasa digunakan oleh orang madura untuk menunjukkan aktivitas seksual pasangan suami istri.

kemarin menang, yang satunya masih kecil butuh banyak biaya. Apalagi yang cowok kan sakit, yang baru operasi usus buntu itu kemarin di RS Aju\*ng. saya kalo gak di support bapaknya dapet dana dari mana. operasi kemarin habis belasan juta. Belum chek-upnya. Saya sadar saya bergantung secara ekonomi, tapi kan saya juga ga bisa diem diem aja dia kayak gitu sama saya sama anak-anak saya.

**Peneliti** : mbak ga ngerasa di rampas haknya secara seksual?

**Partisipan 2** : Ya memang ga terpenuhi kan?. Cuma ya gimana kan kita saling mengerti kondisi. Kalok masalah dia maksa itu yaaa kalok sudah menikah ya sudah, seluruh jiwa raga jadi kepunyaan suami. Kita istri hanya mengabdikan. Termasuk ya melayani itu. Namanya menikah ya harus siap berhubungan seks kalo suaminya mintak. Orang menikah malah kan banyak yang biar bisa berhubungan. Masak saya mau nolak, meskipun capek kadang. Kadang juga belum siap apa belum mandi apa gimana itu lo. Kan meskipun suami ya tetep malu dek.

**Peneliti** : terus berapa bulan mbak bertahan dengan kehidupan rumah tangga yang seperti itu?

**Partisipan 2** : yaitu 8 bulan itu wes. Sampe akhirnya dia gugat

**Peneliti** : kenapa ga gugat duluan mbak? selain anak-anak mungkin ada alasan lain?

**Partisipan 2** : saya kalo bukan karena saya mikir saya ini istrinya siapa sudah dari dulu tak tinggal. Tapi saya mikir, saya ini istrinya pak h\*\* saya gak mau ngerusak nama baiknya. Apalagi di lingkungannya. Kita istri-istrinya pegawai PJKA itu ada perkumpulannya. Jadi informasi itu cepet nyampekannya. Kasian bapaknya aku dek namanya jadi jelek nanti kalo aku bercerai apalagi karena orang ketiga

**Peneliti** : selain itu mbak? kan sudah cukup parah apa yang dilakukan suami mbak ini kenapa ga gugat duluan?

**Partisipan 2** : bukannya apa. Saya yakin perempuan lain juga akan mikir yang sama kaya saya. Gapapa badannya ancur asal rumah tangga dan anak itu masih harmonis. Gak ada yang mau cerai semua juga pasti akan bertahan kalok ada di posisi saya setidaknya memperjuangkan dulu. Kalok memang gak bisa baru kita angkat tangga...”

**Peneliti** : terus untuk masalah di kehidupan seksualnya sendiri sejak kapan dan gimana mbak?

**Partisipan 2** : suami sudah gak bisa apa ya namanya itu, berdiri lagi. Iya ereksi, iya ga bisa dek. Jadi beberapa bulan sebelum akhirnya cerai sudah ndak bisa sama sekali dek. Karena ada yang disana kan, selingkuhannya itu.”sudah lama. Semenjak 8 bulan sebelum perceraian itu sudah gak bisa sama sekali dek. Sedangkan saya masih muda. Coba hitung berapa selisihnya saya sama bapak. Saya 36 bapaknya sekarang 51 Mangkanya kemarin ada tuduhan katanya saya selingkuh, saya perempuan nuzuz. Mungkin di juga sadar saya itu juga butuh nafkah batinnya.

**Peneliti** : terus yang jadi batasannya mbak sampe akhirnya mutusin buat cerai apa mbak?

**Partisipan 2** : yak an saya udah di gugat mau gamau saya ya gimana. Sebelumnya ya udah gamau aku. Udah mohon-mohon. Udah ngalah juga. Tapi yak apa yaa. Wong orangnya udah kaya orang kesetanan. Kacang lupa kulitnya. Padahal kalok kamu tau maaf ya jelek perempuannya. Tua sudaah. Duh sangking aku gapunya fotonya coba kalok aku punya paling adeknya ini bilang “kok bisa mau yaa?”

**Peneliti** : selain masalah perempuan apa ada masalah alin mbak?

**Partisipan 2** : gaada sih dek. Ekonomi ya kita alhamdulillah

**Peneliti** : kalok tetangga sendiri gimana mbak?

**Partisipan 2** : kalok di perumahan sana kan ga pernah ngurus orang lain dek sudah individual. Iya kalok disini

**Peneliti** : ga pernah coba tanya kabar suami sekarang mbak?

**Partisipan 2** : ndak dek biar sudah sudah ikhlas saya. Biar dia bahagia sama yang itu. Saya mau mikir anak-anak aja. Kasian.

**Narasumber** : **Partisipan 3**  
**Usia** : **27 Tahun**  
**Tanggal Penelitian** : **01 September 2018**

Wawancara ini dilakukan ketika partisipan sedang istirahat jam makan siang di tempat kerja partisipan di desa Sumb\*\* Ja\*\*, kecamatan Si\*\*, Kab. Jember. Tepatnya pukul 11.43 WIB.

**Peneliti** : Aku boleh Tanya-tanya ni mbak ya, kita kan sebelumnya sudah pernah ngomongin masalah apa yang mau aku teliti?

**Partisipan 3** : Iya.

**Peneliti** : Saya mau minta ijin untuk di jelaskan lebih rinci lagi gapapa kan ya mbak ya? Mbaknya ga keberatan kan?

**Partisipan 3** : Engga sih.

**Peneliti** : Santai aja sih mbak, soalnya aku juga ga enak sama mbaknya.

**Partisipan 3** : Iya, mau tanya apa?

**Peneliti** : Gini nih mbak menurut mbak nih, mbak setuju engga sih kalo perempuan di bilang ada di posisi lebih rendah dari pada laki- laki?

**Partisipan 3** : Gimana ya kan emang kodratnya kita sebagai perempuan, kan harus melayani laki-laki kan

**Peneliti** : Sudah berapa tahun mbak menikahnya?

**Partisipan 3** : Sejak saya umur 19 tahun.

**Peneliti** : Nikah muda ya mbak ya?

**Partisipan 3** : Iyaaa.

**Peneliti** : Aku sekarang 26 hampir 27, tahun depan April baru 27.

**Partisipan 3** : Oh iya mbak kan katanya tadi perempuan harus meayani suami, kalo dalam aktivitas seksual apa juga seperti itu mbak?

**Partisipan 3** : Ya namanya juga apa ya, ya kan balik lagi namanya juga kodratnya perempuan kan melayani suami. Secara tidak langsung kan kita juga ngikut maunya suami sih, kalo suaminya pengen ya gitu kan.

**Peneliti** : Ga pernah mencoba untuk mengajak berhubungan duluan?

**Partisipan 3** : Ya pernah sih. Tapi ya susaaaah, kaan kita lagi pengen berhubungan seksual tapi dianya lagi ga pengen kan ga bisa sih.

**Peneliti** : Lah kalo gitu gimana dong mbak, kalo mbaknya lagi pengen?

**Partisipan 3** : Ya nunggu dianya mau sih. Tapi selama ini yang mau terus ini dia yaa bukan saya Hahaha.

**Peneliti** : Namanya juga melayani suami nih mbak, kadang ada hal-hal yang kita rasa kurang cocok dengan kita tapi karena kewajiban jadi kita mau gak mau? Atau mungkin pernah mengalami pemaksaan dalam aktivitas seksualnya mbak?

**Partisipan 3** : Ya Sebenarnya kalo kejadian kaya gitu ada ya, namanya juga pernikahan ada asam manisnya. Kalo saya mungkin karena... sebelum ketemu dia itu kan bener-bener polos. Jadi untuk urusan kaya gitu saya kurang banyak tau.

**Peneliti** : Maaf mbak gimana kurang jelas?

**Partisipan 3** : Hahaha. Jadi waktu menikah sama dia itu saya bener-bener ndak banyak tau masalah kayak gitu-gitu, seksualitas seperti apa gitu. Nah, dia itu yang memperkenalkan hal-hal baru sama saya. Mulai dari yang *sexting* (chat porno), video call apa ya istilahnya ya? Video call yang arahnya kesana ya? Itu pas waktu pacaran ya, sekarang juga masih kalo kepepet ya haha. Terus juga yaaa *sexual intercourse* seperti yang kita bicarakan kemarin. Cuman kan apa ya saya kan baru yaa dengan hal-hal seperti itu, jadi kesannya seperti apapun bentuknya apa yaa *sexual harrasement* buat saya. Apa ya, misalkan *sexting* saya paling ga bisa paling toleran masalah *sexting*. Mungkin buat dia itu bukan anu ya, *harasement* ya, tapi buat saya. Kaya misalkan kita kan memang lagi jarak jauh ya kita habis melakukan hubungan seksual sebelum dia kembali ke tempat kerjanya, tiba-tiba di sana dia misalnya aaa.. disana a.. gimana ya kaya dia ngungkit-ngungkit lagi gitu lo. Tadi kaya kita berhubungan seksualnya pake gaya apa aja, enak nya pas gaya apa dan itu hal yang menjijikan gitu buat saya, tapi bagi dia kayanya sih jadi hal yang menyenangkan karena bisa merangsang dia. Soalnya saya tau tujuannya mangkanya saya agak kesel.

**Peneliti** : Itu posisinya sudah menikah?

**Partisipan 3** : Sudah

**Peneliti** : LDRan ta mbak?

**Partisipan 3** : Iya

**Peneliti** : LDR dari mana kemana?

**Partisipan 3** : Emm S\*\*\*\*\*

**Peneliti** : Terus ketemunya?

**Partisipan 3** : Selalu dapet jatah tiap bulan ketemu.

**Peneliti** : Terus kalo pulang bisanya berapa lama?

**Partisipan 3** : 3 atau 4 hari, dia ambil cuti. Paling lama itu biasanya 4 hari tapi kadang sebulan bisa beberapa kali pulang tapi kalo gitu biasanya ga terlalu lama. Paling ambil hari libur aja. Bisa 2 atau 3 kali gitu pulang.

**Peneliti** : Apa setiap pulang selalu berhubungan seksual?

**Partisipan 3** : Apa yaa, itu kan kaya kita makan bakso ya, gak tiap hari kan sekali kita makan bakso kita makannya banyak. Setiap dia pulang ya pasti, kadang dia pulang Cuma untuk itu ya. Nah yang kadang buat agak keberatan itu mungkin intensitas melakukan itunya yang terlalu sering, sedangkan saya ga punya pilihan buat nolak. Saya mikir dosa juga karena gak bisa melayani suami.

**Peneliti** : Nah kalo LDRan gimana mbak?

**Partisipan 3** : Nah ituuu, sebenarnya yang bikin keberatan juga kadang orang bilang seks itu sesuatu yang menyenangkan tapi menurut saya ada dua sisi gitu lo, kadang dia bisa jadi sesuatu yang menyenangkan gitu lo kadang juga apa ya sesuatu yang merendahkan saya gitu lo. Terus saya dalam keadaan, ah.. posisi ndak bisa toleran dengan *sexual harassment* dalam bentuk visual *video call* gitu, tekstual lewat chatting *sexting* gitu. Tapi saya juga ndak punya pilihan gitu lo.

**Peneliti** : Jadi masih mbak layani gitu maksudnya?

**Partisipan 3** : Iya, gimana lagi ya. Kadang dia nyeletuk, entah itu guyonan atau apa, tapi saya baper gitu lo. Dia ngomongnya gimana “ya kalo misalkan kamu gamau aku bisa aja jajan, masa iya aku mau jajan? Masa iya aku mau minta yang lain? Disini aku bisa aja jajan.”

**Peneliti** : Secara ga langsung kaya ancaman ya mbak?

**Partisipan 3** : Lah iya kan, kamu aja tau.

**Peneliti** : Dan ini sudah dalam posisi menikah nih mbak.

**Partisipan 3** : Ya dia posisi sedang di luar kota kan

**Peneliti** : Kenapa mbak ga ikut kesana?

**Partisipan 3** : Saya ada anak satu disini.

**Peneliti** : Ya kan anaknya bisa di ajak juga?

**Partisipan 3** : Lingkungannya lebih bagus disini ada yang jagain dia kalo disini.

**Peneliti** : Emang suami kerja apa?

**Partisipan 3** : Ada usaha disana. Saya juga kerja disini. Makanya ga bisa ikut gitu.

**Peneliti** : Yang masalah pemaksaan, bentuk-bentuk pemaksaan yang pernah mbaknya alami?

**Partisipan 3** : Yaaa.. misalkan intensitas berubungan yang terlalu sering, saya kan mungkin mampunya 2 kali lah dalam sehari maksudnya kan kita akan dalam 4 hari kita akan melakukan itu terus, ya jadi saya nata gitu lo, paling engga sehari 2 kali harusnya. Soalnya kalo terlalu sering, sering lecet juga sih. Kebayang kan kalo itu lecet sakitnya kaya gimana, sehari gak mungkin sembuh. Soalnya dia juga, gak tau sih bisa di kategorikan normal atau enggak ya, dia itu kebetulan cepat ejakulasinya. Tapi setelah ejakulasi dia masih bisa main lagi, ejakulasinya sekitar 10 menit lah untuk yang pertama, kalo yang kedua bisa lama lah tapi kan *fore play* itu di lakukan pertama, terus baru main lagi terus dia ejakulasi. Dia gak ada *fore play* gitu lo untuk yang kedua. Jadi langsung gitu lagi dan itu berlangsung 4 hari. Saya mau nolak ga bisa saya kasian sudah jarag pulang, masak ga di layani. Tapi ya nanti lanjut lagi. Biasanya yang lecet bagian bawah lubang kemaluan itu lo. Mungkin karena ke gesek terus kan. Terus itu kalo mau dimasukin rasanya Masyaallah. Tapi ya masih tetep di lanjut aja haha. Cuma yaa sakit sih, kadang tak tahan-tahan wes.”

**Peneliti** : Terus anak mbak gimana?

**Partisipan 3** : Hal-hal seperti itu kan bisa di lakukan di waktu-waktu tertentu ya

**Peneliti** : Ada bentuk paksaan lain?

**Partisipan 3** : Ya banyak, ya dia itu imajinasinya lumayan agak aneh ya, bukan aneh sih mungkin wajar tapi buat saya yang orangnya kaku ini rasanya aneh gitu

lo, minta saya berpakaian apa ya yang menurut saya saya ga bisa gitu lo dan bukan saya sekali rasanya ya hahaha. Harus pakai baju tidur yang itu, tau kan?

**Peneliti** : G-string gitu? Atau lingerie?

**Partisipan 3** : Nahh iyaaa G-string, Lingerie iyaaa. G-string juga pernah disuruh pakai. Sembarang dia itu. Kan ga enak.

**Peneliti** : Pakaian seperti itu kan hal wajar mbak?

**Partisipan 3** : Iya tapi buat saya itu hal yang tabu, harus mempertontonkan badan saya sebagai objek seksual gitu.

**Peneliti** : Lah kan posisinya mbak memang istrinya?

**Partisipan 3** : Ya tapi kan saya juga perlu di perhatikan pendapatnya, saya juga ga suka dengan hal-hal seperti itu itu. Kan ceritanya kita ngikut alur suami lagi ya kan? Sama kaya katamu tadi. Terus kapan merdekanya? Hahaha. Sama kaya misalkan saya lebih suka kalo pas lagi main lampunya di matikan tapi dia lebih suka dengan hal-hal yang lebih porno yah hahaha. Dia lebih suka yang terbuka gitu, sedangkan saya sukanya yang wajar-wajar aja. Pemaksaan yang lain apa ya? Dia kan juga suka minta video call gitu ya waktu disana, nah itu juga merupakan hal yang memalukan buat saya. Maluuu banget rasanya saya.

**Peneliti** : Memalukan gimana?

**Partisipan 3** : Ya bayangin kan kamu disuruh telanjang di depan HP sambil, sambil.. telanjang depan HP entah itu dia suruh eee.. apa namanya dia suruh remes-remes payudara misalkan, dia suruh mendesah, kadang minta di liatin itunya (maksudnya vagina), kadang juga minta saya dimainin (sembari mempergakan bentuk klitoris dengan tangannya). Atau yaa banyak lah hal-hal yang menjengkelkan buat saya dia suruh pake baju yang tadi itu, kalo itu dalam posisi mau melakukan hubungan seksual saya gak masalah tapi itu kan apa yaaa.. jadi kaya orang gila gitu ya. *Sexting*, di chat juga gitu, saya sudah bilang “sudah ya sudah jangan suka mancing-mancing lewat chat” terus dia bilang “kamu ini perempuan gimana sih harusnya kan seneng di godain suaminya itu kan cuma sekedar pemanisnya kita gitu lo biar hidupnya kita ga tegang terus”. Itu kan memalukan juga menurut saya, bayangkan ada kalimat-kaimat yang gak pantes, menjijikan!! Kok ya kayak ngomong sama pelacur kata saya.

**Peneliti** : Kalo boleh tau kalimatnya apa ya mbak?

**Partisipan 3** : Yaaa apa yaaa, yang paling sederhana aja ya. Kaya dia tanya “kita yang main terakhir enak atau engga? Enaknya yang pas gaya apa? Kita harus nonton video porno dulu sebelum main kayanya bia kita punya referensi lebih banyak lagi”. Itu cuma sebagian kalo pas dia lagi pengen gitu, mincing-macing saya biar pengen juga. Ujung-ujungnya minta video call atau suruh saya telepon dia sambil mendesah. Kaya gitu kira-kira keliatan wajar? Dan banyaak hal lainnya yang menjijikan, ndak bisa saya cerita disini. Belum lagi chat-chatnya itu lo!!

**Peneliti** : Jadi mbak tidak masalah ya dengan itu semua?

**Partisipan 3** : Ya sebenarnya masalah sih yaaa, pengen ngomong tapi ka kita ga punya pilihan selain ngikutin. Ya dari agama, dari budaya kita kan juga apa ya kaya mendoktrin gitu kan istilahnya yaaa, kita buat mikir seperti itu lo. Ya yang nomor satu itu suami, yang harus di pikirkan dulu itu suami, yang harus di dahulukan itu suami, suami, suami. Ya gitu lah namanya juga perempuan. Saya waktu sama bapak saya juga gitu, harus ngalah, kan kepala keluarga. Kasian juga.

**Peneliti** : susah pernah coba ngomong sama suami?

**Partisipan 3** : belum. Ah ya pernah sih, tapi hal-hal yang sederhana sih gak sampe yang kaya gini. Cuma bilang kalo misalkan saya kurang suka dengan bentuk *sexting* mau yang tekstual atau video call. Eh namanya *sexting* chat ya? Hhahaa. tekstual maupun visual saya merasa itu bentuk *sexual harassment* sekalipun dia suami saya dia juga bekewajiban memperlakukan saya dengan terhormat. Meskipun saya ini adalah istrinya itu adalah hal yang memalukan buat saya. Saya merasa ada di titik dimana saya sebagai manusia yang tidak bermoral melakukan hal itu. Untuk yang *sexting* sama visual tadi yang video call itu.

**Peneliti** : Menurut mbak yang bermoral itu seperti apa?

**Partisipan 3** : Ya yang dilakukan sewajarnya, untuk yang *sexting*, visual tadi itu kan dia apanya yang bisa di bilang normal gitu lo?

**Peneliti** : Pendapat saya aja ya mbak ya, sebagai penyebab LDR makanya kaya gitu. Kalo aja ga LDR mungkin bisa langsung.

**Partisipan 3** : Ya seharusnya ada solusi gitu lo, kan bukan terus melakukan hal-hal seperti itu. Itu jalan pintas namanya bukan solusi. Kan sudah beberapa kali

saya bilang “selesaikan cepet pekerjaanmu biar kita focus usaha disini”. Tapi ya itu mungkin dia terlalu nyaman sama lingkungannya disana dan disana lingkungannya juga seperti itu gitu lo, kebanyakan.

**Peneliti** : Jadi menurut mbak hal-hal seperti itu itu pemaksaan?

**Partisipan 3** : Pemaksaan! Karena apa yaa.. saya tidak mengamini itu sebenarnya, tidak menyukai, tidak menyetujui hal-hal seperti itu. Tapi ya kembali lagi saya tidak bisa bersuara. Karena, ya lagi-lagi masalah ajaran agama kita ya kan? Katanya perempuan itu harus gini harus gitu, dari lingkungan masyarakat sekitar juga, adat kita kan seperti itu. Pantasnya perempuan itu ya melayani suaminya apapun bentuknya mau itu kita anggap sebagai kekerasan kek, pencabulan mau kita anggap pemaksaan, pelecehan kek, tapi toh kita tetep harus melakukan itu. Terus itu kan bukan cuman takut dosa aja, takut di cerca sama masyarakat karena di nilai ga mampu memunaikan kewajiban sebagai istri, tidak mampu memuaskan. Dia juga pasti punya penilaian gitu lo kalau saya gak mampu memenuhi apa yang dia pengen kan, kan kan resikonya nanti banyak ya dosa, ya di cerca tadi terus saya saya kan juga ga bisa jamin dia bakal tahan gitu lo dengan saya yang ga bisa ngikutin kemauannya gitu, ya misalnya masalah seks. Siapa tau dia nanti malah *njajan* (istilah lain untuk melacur), siapa tau nanti dia malah selingkuh, malah nikah lagi kayak bapaknya. Saya pernah dulu dek dia kejadian selingkuh.

**Peneliti** : Itu selingkuhnya masalah seksual gitu mbak?

**Partisipan 3** : Ya gatau sih saya ya, tapi dia pernah gitu. Dengan temannya.

**Peneliti** : Nah gitu kenapa mbak masih bertahan? Apalagi sudah menikah?

**Partisipan 3** : Ya justru karena sudah menikah, kalo mislakan sudah bercerai pertimbangannya kan banyak ya. Ada anak, keluarga besar, terus saya harus mulai dari awal lagi membangun hubungan. Belum lagi yang mau biayain anaknya itu dek, apa-apa sekarang itu mahal. Ga cukup kalo Cuma saya aja yang kerja. Aaa.. mulai dari awal lagi kan bukan jaminan lebih bahagia dengan yang baru. Apa yaa.. saya itu kan keluarga juga udah jadi satu.

**Peneliti** : Maksudnya mbak?

**Partisipan 3** : Ya maksudnya kan keluarga itu udah jadi satu gitu lo, mamanya juga kebetulan satu lingkungan dengaan keluarga saya sekarang, soalnya ada masalah keluarga juga dari pihak suami saya kemarin. Jadi mertua saya kemarin ketahuan nikah sirih sama mama saya. Jadi sekarang mamanya ikut saya. Gitu lo maksudnya. Itu juga sih yang jadi pertimbangan kedepan, kalopun kita mulai dari awal belum tentu yang baru mau terima kita. Iyaaa.. itu sudah jelas. Karena status saya bukan perawan lagi sudah janda hahaha.

**Peneliti** : Kalo menurut mbak itu paksaan terus kalo menurut suami mbak itu gimana?

**Partisipan 3** : Ya kalo dia jelas itu bukan paksaan ya, buat dia itu adalah kesenangan. Nanti bisa lah bicara sama dia sendiri, orangnya bisa kok buat dia ajak ngomong.

**Peneliti** : Beneran mbak?

**Partisipan 3** : Iya kalo orangnya pulang. Atau nanti saya telponkan? Tak tanya dulu, takut gak mau orangnya. Tapi baik kok dia orangnya.

**Peneliti** : Mbak ini udah berapa tahun pernikahan?

**Partisipan 3** : Sudah hampir 7 tahun pernikahan.

**Peneliti** : Dalam jangka waktu 7 Tahun masih merasa itu pemaksaan mbak?

**Partisipan 3** : Kan sudah saya jelasin tadi, namanya orang gak suka masa iya mau di paksa? Sama kaya kamu gak suka minum teh tawar, kan gak kerasa enak ya kan? Tapi tetep kamu minum soalnya gak ada minuman lain. Ya sama kayak gitu wes. *Kessereten, gelem ga gelem yo di umbeh, ndak onok maneh soale.*

**Peneliti** : Apa selama 7 tahun itu terjadi mbak?

**Partisipan 3** : Enggak. Sejak dia keluar kota buat bisnis. Saya kan bisa ikut. Karena disini kana da anak, ada mertua sama bapak saya juga yang mesti di urus. Mau di boyong disana rumahnya di pake bersama sama karyawannya.

**Peneliti** : Bisnis apa mbak?

**Partisipan 3** : Biji-bijian sama beberapa usaha yang lain. Kalo bukan musimnya dia pulang ngurus bengkel mobil yang disini, kalo musimnya ya berangkat lagi. Tapi belakangan memang sering keluar. Biasanya ambil di NTT biji-bijian, disortir nanti di kirim di pabrik, kadang lama disana juga, ada rumah mbaknya

juga kan, ngajar sama anak suaminya jadi guru SD. Disana nunggu truk eksibisinya, buat ngangkut biji-bijiannya itu nanti dia ngawal sekalian pulang ke jawa.

**Peneliti** : Ga pernah ikut ke NTT mbak?

**Partisipan 3** : Pernah, Desember besok mau kesana lagi nunggu tiket pesawat yang murah. Kalo engga lewat jalur laut ya bisa.

**Peneliti** : Mbak ikut KB?

**Partisipan 3** : Ikut. KB itu juga semakin membuat kita males ya berhubungan, apalagi kalo udah melahirkan. Udah males tambah males lagi hahaha. Ya KB tu bikin kita males berhubungan seksual tapi tergantung KBnya sih, soalnya hasrat apa libidonya turun. Kalo sekarang kan ada yang IUD, ada yang tanam, ada pil sama yang suntik juga. Nah biasanya yang suntik sama pil ini biasanya bikin turun, jadi untuk melakukan hubungan seksual itu makin males lagi. Udah males tambah males lagi haha.

**Peneliti** : Nah kalo gitu kenapa mbak masih pake KB?

**Partisipan 3** : Ya gimana yaa.. pertama itu sudah jadi, mungkin itu kan sudah jadi kebijakan public, kita kan ga di sarankan punya banyak anak ceritanya dan saya juga belum mampu sekarang untuk punya anak lagi. Pertimbangannya banyak lah.

**Peneliti** : terus pakai KB yang jenis apa mbak?

**Partisipan 3** : Kebetulan saya suntik, yang setiap bulan itu.

**Peneliti** : Suami tau mbak?

**Partisipan 3** : Ya tau. Itu kan kesepakatan bersama. Kemaren sebenarnya mau pasang IUD tapi karena takut beresiko, diakan ga mengurangi hormon kan. Tapi taku sama resikonya juga, kemaren soalnya ada itunya mentang, iya itu kan kaya di pasangi peer gitu kan dalemnya terus mentang-mentang gitu peernya, copot mungkin apa gimana gatau.

**Peneliti** : Tapi kan suami akhirnya tau konskwensi pakai KB mbak? misalnya nurunin libido/hormone gitu

**Partisipan 3** : Ya dia tau. Tapi kan libidonya dia gamau tau. Ya masalah seksual. Dia masih muda juga kan masih mengebu-gebu gitu lo. Ya wajar sih saya sama dia.

**Peneliti** : Suami umur berapa?

**Partisipan 3** : Setahun lebih tua dari saya ya.

**Peneliti** : Terus KB menurut mbak itu gimana sih?

**Partisipan 3** : Apa ya, di kan program pemerintah sih, buat menekan jumlah penduduk. Tapi ya gitu, efeknya ke perempuan. Soalnya sekarang sih tapi KB udah ada pilihannya. Semakin mahal dia semakin resiko turunnya hormone semakin kecil. Cuman ya gitu lah. Mungkin pemerintah punya maksud yang lain ya, karena ingin yang masih belum mampu untuk punya anak biar ga punya anak lagi. Ya bagus sih programnya, ya itu sih cuman agak ngerusak tubuh perempuan. Kalok saya Cuma ini sih, apa, terlambat siklus mensnya, bisa 2 bulan kemudian baru dapet terus sekalinya mens tu deres wes. Kadang mikir ini darah kotor kan memang harus keluar. Lah kalo sampe dua bulan ini darah kotornya di larikan kemana. Terus kan ada juga yang bikin badan gemuk, flek item juga.

**Peneliti** : terus mbaknya ga keberatan dengan sikapnya masnya yang cenderung menomor dua kan keininannya mbaknya dalam hal seksual?

**Partisipan 3** : Yaaa harus ada yang ngalah. Kalok semua semua mau menang gak bisa. Tetap harus ada yang di korbakan. Untuk urusan seks itu biasanya perempuan lebih loyal kan dari pada laki-laki. Yaa gimana lagi. Mau di bilang keberatan wong memang sudah tugasnya. Kadang kalok kita menikah itu bukan Cuma masalah seks tapi komitmen, tugas, kewajiban, hak, anak, keluarga. Gimana caranya ini tetap bisa berjalan dengan baik, rumah tangganya. berhubungan badan itu nomor sekian. Memang ga bisa di samakan sama laki-laki. Orientasinya sudah beda. Ya mereka sayang anak istri jugak, tapi aku juga ngerti itu penting buat mereka. Jadi tetep ada yang harus ngalah. Ya kebetulan perempuan lebih bisa. Jadi ya sudah terima kodratnya sebagai perempuan ya kudu terima. Meskipun sebenarnya ya saya menyangkan gitu lo. Kenapa kok ga bisa ada jalan egah untuk ini. Mungkin ada sih tapi kok rasanya susah gitu. dia kan berarti

harus berhenti kerja dan diem disini. Baru dia ga kepikiran buat video call atau sejenis itu. Saya pun akhirnya tetep terbiasa. Cuma ya gitu tetep aja keberatan. Cuma ya gimana lagi wes jalani aja.

**Peneliti** : terbiasa mbak? berarti mbaknya juga bisa puas dengan vcs (videocall seks)?

**Partisipan 3** : Ya gak bisa mbak. Cuma karena apa ya kan kita juga punya kebutuhan seks, saya coba jalan alternative juga buat menuhin itu. manstrubasi. Karena sudah dibiasakan seperti itu akhirnya ya kebiasaan. Malah lebih menikmati kalau manstrubasi. Karena kalo sama dia kan aku kebanyakan kahwatirnya jadinya malah kepikiran ini itu. Gak bisa orgasme malah. Kalo manstrubasi kita kan ngatur sendiri, bisa minta yang model gimana. Awalnya aneh ya tapi lma-kelamaan ya bisa aja sih. Tapi ya masih tetep lebih enak berhubungan seks biasa. Kayak ada yang kurang gitu.

**Peneliti** : itu beneran mbak?

**Partisipan 3** : Iya beneran. Saya tetep ngelakuin itu ya buat nyenengin suami, tapi kan saya juga butuh kepuasan kan. Karena berhubungan seksualnya saya ga bisa keluar. Jadi mau gamau saya pakek cara lain. Ya masntrubasi itu. Rasanya tiap mau gitu itu aku was was. “Disuruh apa lagi ya?, Disuruh apalagi ya?” mesti gitu. karena emang gak bisa sama sekali sudah. Saya juga kadang kecewa. Masa saya yang cacat.

**Peneliti** : kan jarang soalnya yang kayak gitu. larinya pasti selingkuh atau yang lain?

**Partisipan 3** : Ndak juga. Tergantung orangnya. Kalok aku mau selingkuh bisa bisa aja. Tapi aku punya anak, punya rang tua. Nanti mereka ngeliat aku gimana. Apalagi anak. kasian aku kalok kasih contoh kaya gitu. nanti dia punya pandangan yang ga bagus sama aku.

**Peneliti** : terus mbak kan masynya sering minta berhubungan badan lebih dari 2x shari kalo lagi pulang itu gimana mbaknya?

**Partisipan 3** : hahaha iyaaa yaa aku pernah cerita itu. Yaa gimana. ya kadang pura-pura bilang udah keluar. Biar cepet selesai. Kan saya modelnya yang susah orgasme gitu. apalagi ngerti sendiri dia kayak gitu.”

**Peneliti** : tapi kalok masntrubasi bisa keluar?

**Partisipan 3** : Ya bisa. kan ga capek gak apa

**Peneliti** : gak pernah ngerasa di perkosa sama suami karena disuruh ini itu terus diminta ngelayanin sampe beberapa kali dalam sehari?

**Partisipan 3** : Ya masak istrinya sendiri di perkosa. Bukan di perkosa, kan memang sudah kewajibannya. Iya kalo orang yang belum menikah. Kalo sudah menikah kan berarti sudah halal. Saya malah dosa kalo nolak tidur sama dia. Ya meskipun gimana wes mintanya. Namanya orang menikah ya melakukan seks. Kalo gamau ya jangan nikah. Konskwensinya orang menikah itu ya harus mau melakukan hubungan seksual sama suaminya sendiri. Kalok perempuannya gak mau ya berarti perempuannya yang kebacut. Makanya suaminya sampek maksa! Itu memang bagian kita sebagai perempuan terima gak terima ya kerjakan. Dari pada ngeluyur kemana-mana hayo. Dan kalok maksa kayak aku maksa VC (*videocall sex*) ya masak kaya gitu dibilang di perkosa istrinya sendiri di perkosa. Bukan di perkosa, kan memang sudah kewajibannya. Meskipun aku gak sukak apa ya bisa di bilang merkosa sih. Iya kalo orang yang belum menikah. Kalo sudah menikah kan sudah ya halal

**Peneliti** : ga ngerasa tertindas dengan sikap suami yang kaya gitu dalam hal seksual?

**Partisipan 3** : Suami kan berhak juga dapat pelayanan dari istrinya. Mereka sudah menafkahi kita juga kasih apa yang mereka butuhkan. Sebagai istri itu juga merupakan kewajiban. Sudah tugasnya seorang istri. Apalagi kalok kaya saya sudah jarang ketemu jadi sekalinya ketemu ya mencoba memaksimalkan urusan kayak gitu. Sebisa mungkin kasih pelayanan yang terbaiklah ya. Biar ga kemana-mana. Biar saya ga di bilang durhaka juga. Disadarkan kalok itu kan itu tanggungan saya. Sudah pasti itu tanggung jawab istri dan harus saya laksanakan. Istri ga punya pilihan, hanya bisa negosiasi sih kalau saya. Kalau saya menolak saya dosa besar.

**Peneliti** : tapi pernah nolak kan mbak?

**Partisipan 3** : ya pernah. Pasti. Makanya orangnya sampek kasar. Kadang mikir aku tuh se pengen apa gitu sampek kayak gitu.

**Peneliti** : ga pernah gugat cerai karena masalah seksualitas tapi ya?

**Partisipan 3** : hahaha ya ga pernah. Kalok aku ada masalah apa ya kemarin itu

**Peneliti** : masalah apa mbak? perempuan?

**Partisipan 3** : terakhir saya ngancem cerai itu kalok ga salah karena dia ketahuan main aplikasi cari jodoh tind\*\* sama tan\*\*\*. Kan lokasinya bisa di ketahuai berapa meter jaraknya dan kedeteksi sama salah satu temen, dia bilang "eh ojek kaget, iki kan bojomu". Dikirimin foto profilnya dong. Ya sudah setelah itu minta pisah tapi dianya ga mau. Dia kerumah saya ketemu bapak saya mohon-mohon saya maafin tapi jatohnya saya malah stress ga bisa saya kalok masalah perempuan. Memang pernah tapi kan saya gak mau kejadian lagi kejadian lagi saya juga punya perasaan saya punya anak saya gak mau anak saya punya figure bapak yang kayak bajingan. Gimana ya ribet ya. Masa udah umur segini masih mainan kaya gitu. tapi ya emang cukup efektif kayanya buat cari perempuan.

**Peneliti** : terus jadi di gugat cerai mbak?

**Partisipan 3** : enggak dia pulang kerumah ketemu bapak saya. Ngomong ini itu

**Peneliti** : yang di beratn selain anak?

**Partisipan 3** : kalok aku paling ya keluarga itu sih jadi beban utama. Omongannya keluarga kan kadang juga nyakitin. Kayak mbak ev\*\* itu. Gimana kalok ngomong. Gak cerai aja omongannya kaya gitu apalagi cerai.

**Peneliti** : kok bisa mbak?

**Partisipan 3** : Iya kamu aja gak tau gimana kalok mereka ngomong. Kan jadi takut buat ambil langkah. Ini salah itu salah.

**Peneliti** : kalok masalah yang lain mbak? misalnya seksualitas yang kayak gitu ga masalah?

**Partisipan 3** : ya yak apa ya, berkali kali saya bilang masalah tapi toh tetep tak kerjain jugak kan. ya meskipun saya gak sukak tapi ya masih anu sig. Tapi perempuan itu kalo masalah itu biasanya masih bisa tolerir. Saya sama dia itu dari dia gak punya apa-apa sampe sekarang kaya gini. Kalo saya cerai cuma masalah ranjang ya eman-eman dong. Selama ego saya masih bisa di nego hahaha. Ya gak masalah lah. Kita udah merintis sama-sama dari nol masak nanti yang nikmatin perempuan lain. ya gak ikhlas lah saya. Apalagi sampe nikah 2, amit-amiiiiit.

Yang cari uang saya juga kan terus mau nikah seenak batuknya. Ya itu jadi salah satu pertimbanganku juga sih. Gak gampang lo bisa ada di titik ini. Kalok keinget apa yang harus kita bayar buat sampek di titik ini itu rasanya gimana gitu. kasian sama aku ya sama dia juga.

**Peneliti** : tapi pernah mukul mbak?

**Partisipan 3** : ya pernah sih. Tapi gak yang yak apa yaa. Bukan mukul sih. Lebh ke tindakan kasar gitu lo kalok aku nangkepnya. Kecuali mukul saya gak bisa tinggal diam. Apalagi depan anak-anak sama orang tua. Karena ada bekasnya kan kalo mukul. Tapi kalok cuma maksa-maksa kan ya biasa. Udah keterlaluhan sih menurut saya kalok sampe mukul. Saya di bentak-bentak aja kadang nangis apalagi sampek mukul.

**Peneliti** : itu waktu minta berhubungan seksual?

**Partisipan 3** : kadang iyaa. Pernah lah. Kadang ya pas tukaran

**Peneliti** : pernah ngerasa bersalah engga mbak nolak berhubungan seks sampe suaminya ngelakuin tindakan kayak gitu?

**Partisipan 3** : ya selalu ada perasaan bersalah. Apalagi kalok orangnya sampe minta maaf terus bilang “maaf ya kalok ngerepotin kamu”. Kadang aku mikir “ini kan tugasku, kewajibanku” berdosa rasanya gitu. sudah lalay sebagai istri tapi mau ngelakuin juga kesel,l emosi. Kadang saya juga buntu kalok lagi dalam keadaan-keadaan capek pulang kerja, apa ada masalah. Tapi ga bisa cerita

**Peneliti** : terus harapannya mbak untuk kehidupan seksual yang kedepannya itu gimana? Kan kalok saya liat dari tadi mbaknya bilang agak sedikit keberatan

**Partisipan 3** : Ya saya tau itu kewajiban saya tapi kan laki-laki juga harus tau batasannya. Oke dia mau kaya gini kaya gitu oke. Tapi dia juga seharusnya memperhatikan apakah saya suka atau enggak. Sering dia itu maksa marah itu sering. Memang agama mengajarkan kita buat taat sama suami tapi kan gak gitu juga jatohnya. Harus seimbang. Saya juga berhak menikmati seks. Iya kan? Seharusnya kalok dia kasian sama saya, sayang sama saya dia juga harusnya memperhatikan. Tapi ya masih gitu gitu jugaa.



**Narasumber** : **Partisipan 4**  
**Usia** : **38 Tahun**  
**Tanggal Penelitian** : **25 Jauari 2019**

Partisipan 4. Berumur 38 tahun merupakan seorang ibu rumah tangga, dengan 2 orang anak perempuan. Wawancara ini dilakukan ketika partisipan sedang berada di kediamannya di desa Sem\*\*\*, kecamatan Si\*\*, Kab. Jember. Tepatnya pukul 13.56 WIB.

**Peneliti** : mbak kemarin kan kita udah ngobrol masalah ini, bisa di lanjutin?

**Partisipan 4** : Iya. Mau tanya masalah apa?

**Peneliti** : itu mbak masalah kehidupan seksualnya mbak N\*\*\* yang kemarin katanya sempet bermasalah karena masnya suka mabuk-mabukan?

**Partisipan 4** : apa yaaaa. Ya gitu itu wes put.

**Peneliti** : gimana mbak?

**Partisipan 4** : ya yak apa ya ceritanya

**Peneliti** : Gini wes mbak. Mas ini kebiasaan jeleknya kalok lagi mabuk itu gimana mbak? apa kasar atau gimana?

**Partisipan 4** : Ya tergantung. Kalok ga banyak ya masih bisa ngontrol

**Peneliti** : Berati gak setiap mabuk dia kasar ya mbak?

**Partisipan 4** : Iya

**Peneliti** : Terus biasanya pas gimana itu mbak yang kasar?

**Partisipan 4** : Ya pas minumnya banyak

**Peneliti** : Kasarnya gimana sih mbak? apa mukul apa buang-buang barang? Atau gimana?

**Partisipan 4** : Ya macem-macem. Kadang marah-marah.

**Peneliti** : Pernah mukul mbak?

**Partisipan 4** : Ya kalok pas lagi parah aja minumnya

**Peneliti** : sering mbak?

**Partisipan 4** : Ndak.

**Peneliti** : Pas smomen kayak apa biasanya mukul mbak?

**Partisipan 4** : Ya kadang kan dia minum karena ada masalah atau apa gitu yaa. Niatnya ngelepasin penat lah. Tapi pas pulang kerumah kadang masih tukaran sama aku. Aku ya juga dalam keadaan yang gab is kontrol emosi, kadang kesel juga kan keadaan lagi kayak gini dia malah minum-minum. Tapi bukan aku gak ngertiin ya. Ya ada kan pasti kamu capek gitu. pengen marah itu ada.

**Peneliti** : berate bisa di bilang juga mbak jadi salah satu pemicu masnya ini buat kasar?

**Partisipan 4** : Iya

**Peneliti** : Kalok gitu gak pernah gak ada alasan apa apa tiba-tiba mukul gitu?

**Partisipan 4** : Enggak. Gak pernah. Kan gak kasar aslinya orang itu put. Cuma ya gimana lingkungannya dia itu yang bawa dia sampek kayak gini.

**Peneliti** : lingkungannya gimana mbak?

**Partisipan 4** : yak an dia minum-minum itu diajakin sama ini lo siapa wes namanya orang timur ini. Siapa, mbah mbah itu yang rambutnya putih itu. Kalok ndak ada temen-temennya ga kira kayak gitu itu. Uangnya itu. Kalok punya uang temen-temennya itu dating kesini. Heran kadang tau dari mana kalok masnya punya uang. Pas gerombolan kesini. Pas di tutup cafenya. Buat pesta gitu. itu wes beli cemilan ke warungnya mbaknya. Nantik di tutup.

**Peneliti** : Ada perempuannya biasanya mbak?

**Partisipan 4** : ndak. Eh paling ini she Ve\*\* depannya lapangan itu. Hel\*\* yang bawa kesini biasanya. Itu lakiknya 8 gitu dia kadang berdua sama orang Si\*\*

**Peneliti** : gitu ga marah mbak?

**Partisipan 4** : Ya aku ngerti kalok masnya ga mungkin kalok perempuan. Dia itu kalok keperempuan itu gimana ya. Sek lebih sukak minum timbang perempuan.

**Peneliti** : Tapi kan lakik mbak, apalagi dalam keadaan mabuk?

**Partisipan 4** : Ya gatau ya. Lucunya masnya ini kalok sudah selesai gitu yaa. Minum sama temen-temennya nanti tu carik aku put. Bingung yang mau gitu. aku kadang ya Alhamdulillah dak malah kemana-mana.

**Peneliti** : Nyarik gimana mbak?

**Partisipan 4** : Yak an kamu sudah besar yaa. Ya myang mau kumpul itu lo put. Nyarik itu put.

**Peneliti** : itu beneran ta mbak?

**Partisipan 4** : Iya setauku ya gitu, makanya aku ga khawatir kalok masalah perempuan

**Peneliti** : Menarik ya mbak. kan laki-laki nakal suka minum itu identic sama perempuan juga

**Partisipan 4** : Ya kan dak semuanya gitu. tapi dia itu memang dari aku pacaran itu sudah kayak gitu. bukan itunya lo ya. Maksudnya gak cewekan. Gatau ya aneh aku sama kepribadian masnya itu. Tapi kana da yang memang kayak gitu. dulu aku pernah tanya kenapa kok dia gak cewekan padahal dulu banyak yang deketin masnya “gaiso aku, kate wedo’an kepikiran ng awakmu” siaaahhh gitu katanya.

**Peneliti** : gombal itu mbak ? haha

**Partisipan 4** : iyaaa, tapi sebenarnya inget ke adek perempuannya, ke ibuk. Kan kalok sama ibuk dia cek nurutnya. Dipeseni sama ibuk kan.

**Peneliti** : itu sebulan bisa berapa kali minumnya mbak?

**Partisipan 4** : tergantung kalok banyak uang ya bisa tiap hari

**Peneliti** : tiap hari mbak?

**Partisipan 4** : behhhh iyaaaa. Tiap hari. Terus minumnya ga yang oplosan kalok itu. Ya yang banyak merknya itu. Yang ada bungkusnya itu. 600, 800 gitu harganya. Cobak kalok di simpen kan lumayan itu uangnya bisa buat anak-anak.

**Peneliti** : Pernah di omongin kayak gitu saa samean mbak?

**Partisipan 4** : Ya pasti pernah

**Peneliti** : **Terus gimana hasilnya?**

**Partisipan 4** : Ya kalok dalam keadaan sehat gitu ya di tanggepin positif kalok endak ya jadiya tukaran itu wes

**Peneliti** : beli dimana itu biasanya mbak?

**Partisipan 4** : Titip temennya itu biasanya. Temenya kana da yang di bali, pulang tiap berapa hari sekali. Transaksi reptile itu lo. Ya itu yang dititipi

**Peneliti** : Paling parah ngapain mbak kalok pas lagi mabuk?

**Partisipan 4** : Mukul orang itu takutnya aku. Kadag kan susah kontrol emosi.

**Peneliti** : Kalok sama anak anak mbak?

**Partisipan 4** : **Ndak ndak pernah**

**Peneliti** : Kalok sama smean mbak?

**Partisipan 4** : Ya kayak kataku itu dah

**Peneliti** : Gimana mbak?

**Partisipan 4** : Ya gitu itu wes

**Peneliti** : Sampe lebam-lebam gitu mbak?

**Partisipan 4** : Ndak, ndak pernah. Paling ya kasar itu lo. Ya pernah she ada adegan mukul gitu. tapi kalok aku ngelawan kadang. Kalok aku bener biar dah dak ngurus orangnya sadar apa enggak. Pokoknya kalok aku wes anu juga mesti tak bales.

**Peneliti** : Apa gak tambah parah mbak?

**Partisipan 4** : Ya iya sih. Tapi gimana lagi put. Namanya manusia sabarnya ada batanya.

**Peneliti** : Terakhir paling paah gimana mbak?

**Partisipan 4** : Minta pulang kan aku ketimur. Pas masnya bangkrut itu. Minum hampir tiap hari. Sampek capek aku. Aku kan juga mikir psikologinya anak-anak yak apa kalok bapaknya kayak gitu terus. Bukan mau pisah sih. Lebih kayak ke aku mau israhat dulu bentar gitu.

**Peneliti** : Terus kenapa mutusin buat kembali lagi mbak?

**Partisipan 4** : Kasian aku

**Peneliti** : masa Cuma karena kasian mbak?

**Partisipan 4** : Iya kasian aku

**Peneliti** : katanya kasian anak-anak

**Partisipan 4** : namanya orang kaya gitu gak ada yang bener-bener karena dia pengen. Aku yakin mereka ada kepinginan buat berhenti juga

**Peneliti** : aku pengen ngerti sikonnya pas masnya lagi mabuk anak-aak gimana gitu mbak

**Partisipan 4** : Ya gimana, kan gak brutal dirumah. Kalok ada yang pecah itu karena paling yaa ga nambrak-nabrak barang itu. Buakn sengaja mecahin

**Peneliti** : kok bisa mbak, kalok bisa marah-maraha smape nyetop orang di jalan kan berarti dirumah ada kemungkinan buat bisa kayak gitu jugak?

**Partisipan 4** : ya ndak tergantung

**Peneliti** : Tapi kan tetep takut mbak ada orang mabuk di dalam rumah, kan ga sadar sih dia

**Partisipan 4** : namanya orang kalo sudah di bawah pengaruh minuman keras ya lepas kontrol. Tapi da sih yang masih bisa kontrol. Kadang orangnya tu masih bisa ngerti gitu. oh disana ada anak-anak itu dia gak kesana. Tapi kalok sudah lepas kontrol. Kadang ngamuk, ya kayak itu nyetop orang di tengah jalan. Kalok pas dirumah ini yang anu. Kalo pas lagi kumat kadang ndak liat aku lagi apa, tidur, mandi, masak. Yak apa kalo pas anak-anak liat. Ya untungya Ra\*\*\* sama In\*\* kalok ayahnya kumat diem di kamar. Buhh.. pas liat kan gimana. Ya untungya ngerti anak-anak. “oh ayahku lagi gila”biasanya gitu kalok in\*\*\* itu. Di tutup dah pintu kamar depan itu. Kadang pintu ini, tak tutup biar wes di depan aja sama temen-temennya.

**Peneliti** : sudah lama mbak yang kecanduan minuman beralkohol?

**Partisipan 4** : ya sudah lamaaa. Sudah sebelum aku nikah sama masnya itu memang sudah gitu

**Peneliti** : kok mau mbak nikah sama mas Ha\*\* ?

**Partisipan 4** : Ya itu. Namanya jodoh. Terus kan menarik oragnya memang. Banyak yang sukak lo dulu

**Partisipan 4** : apa sejak pacaran memang sudah suka minum?

**Partisipan 4** : Sudah kayanyak

**Peneliti** : Terus mbaknya tau tapi masih mau nikah sama masnya

**Partisipan 4** : Yak an pertimbangannya bukan cuma itu

**Peneliti** : Apalagi dong mbak selain itu? Itu kan cukup penting buat jadi pertimbangan?

**Partisipan 4** : Ya karakternya, aku ya ngeliat ibuk sama bapak sini kan bukan orang biasa. Bibit bebet sama bobotnya jelas. Jadi ya tak pikir ya ga mungkin semnegecewakan itu lah.

**Peneliti** : terus kalok masnya minta dalam keadaan gak sadar gitu gimana mbak?

**Partisipan 4** : Ya tergantung aku. Kalok memungkinka nolak ya noak aku. Apa sok sok tidur apa sama anak-anak gitu.

**Peneliti** : gak takut mbak waktu diajak gitu, kan siapa tau kasar lagi?

**Partisipan 4** : Ya takut put.

**Peneliti** : yaitu masak enak mbak, kan yang sana gak sadar

**Partisipan 4** : ya ga enak sih. Makanya sering nolak aku sebenarnya. Cuma ya yak apa ya. Kan kalok nolaknya pakek omongan itu jadinya tukaran. Malah cekcok. Pernah kan aku sampe di lempar guling itu waktu ngomog apa gitu.

**Peneliti** : pernah makin parah mbak kalok di omongin?

**Partisipan 4** : Ya sering malah. Malah kalok makin banyak pembelaan itu makin marah orangnya. Aku kalok sudah gitu takut aku

**Peneliti** : terus tetep di kasih tapi mbak?

**Partisipan 4** : Ya tetep timbang yak apa yak apa. Kan gak sadar itu orangnya

**Peneliti** : apa ya enak mbak?

**Partisipan 4** : Ya engga put.

**Peneliti** : terus mbak?

**Partisipan 4** : gatau ya. Apa Mungkin karena aku takut apa gimana ya, jadi buat terangsang aja itu susah. Pernah aku ngerasa harus nonton video porno dulu baru setidaknya bisa di ajak berhubungan. Apalagi pernah dia dulu lagi kumat-kumatnya hampir tiap hari mabuk, terus kalo mabuk itu kadang orangnya tambah ngalem, minta di mandiin, di gosokkan belakangnya, minta di kelon gitu kaya anak kecil, itu mesti buntutnya kesana, jadi dia hampir kalo ngajak pas dalam keadaan gitu akunya malah takut, takut pas digimanakan kalo nolak. Kadang pas mukul, tapi untungnya kan ndak ada anak-anak. Pinter anak-anak itu kalok ayahnya kumat masuk ke kamar sudah sibuk sama hapenya sendiri-sendiri.

**Peneliti** : Masa mbak?

**Partisipan 4** : Iya cek biasanya kayak gitu itu. Aku rasih tapi gimana, kalo lagi kumat kadang ndak liat aku lagi apa, tidur, mandi, masak. Yak apa kalo pas anak-anak liat. Ya untungnya Ra\*\*\* sama In\*\* kalok ayahnya kumat diem di kamar.

Buhh.. pas liat kan gimana. Ya untungnya ngerti ayahku gimana gitu. jadi anak-anak wes dak kira maksa buat main sama ayahnya.

**Peneliti** : Gak ada cara buat nolak ta mbak? kan gak siap juga kan kalok kayak gitu

**Partisipan 4** : Ya ga ngomong siap atau enggak wes put. Wong orangnya aja gak sadar

**Peneliti** : Terus gimana kalok sudah kayak gitu mbak? Kan tertekan juga?

**Partisipan 4** : Nah itu. Kan gimana yaa. Aku tuu kadang yaa. Gimana ya aku mau jelasinnya sama kamu ini. Aku tu berusaha biar cepet selesai gitu. kan yang pengen itu di aka bukan aku. Jadi yak apa caranya dia cepet selesai. Punya pemikiran kayak gitu aku ya kadang yang penting keluar aja dulu dia. kalok gak keluar nanti marah tu biasanya apasih ngrundel (ngomel) gitu itu lo. Aku kalo wes kesel kadang sampek pura-pura orgasme biar cepet selesai. Dari pada nanti tukaran, cumak gara-gara kayak gitu, apalagi kalok pas lagi mabuk beehhhhh.. tambah jadi diamuk, diamuk wes di pisuh-pisuhi. Wes mintaknya maksa sek mau selesai marah-marah juga jadi wes gimana pokoknya selesainya cepet, terus mandi aku tidur sama anak-anak dia di kamar belakang wes sampek besok paginya.

**Peneliti** : Banyak berkorbannya ya mbak?

**Partisipan 4** : Setidaknya aku sudah ngelakui tugasku sebagai istri, ibuk yang baik. Jadi gak ada alasan masnya pergi ke tempat-tempat karaoke, atau sama perempuan lain. Minimal aku sendiri udah usaha gitu lo kasih apa yang sudah seharusnya. Tapi ya kalok masih ya itu sudah jadi urusannya sama yang di atas kan aku cumak bisa doain, ya pokoknya di kasih yang terbaik lah.

**Peneliti** : Gak pernah merasa di perkosa mbak dengan caranya masnya yang kaya gitu? kan udah masuk kategori maksa itu mbak?

**Partisipan 4** : Ya itu sudah gimana ya. Ya wes kodratnya perempuan. Cuma in kan mintanya yang agak unik. Kalok masalah itu sudah bagian dari orang yang menikah kan, memperkosa itu kalok dia belum di nikah. Gak tau ya. Apa bedanya maksa sama merkosa. Tapi kalok kataku sih yang namanya merkosa itu ya kalok diluar pernikahan. Kalok sudah menikah mungkin lebih pas kalok di bilang maksa. Kan kadang males yang mau kayak gitu. ya memang wajar sih itu. Semua

orang menikah pasti pernah ada di fase itu. Tapi kalok memperkosanya enggak sih bukan kalok kataku.

**Peneliti** : Kan sudah masuk kategori memaksakan kehendak salah satu pihak?

**Partisipan 4** : Iyasih. Ya gatau lah.

**Peneliti** : gak ada kepikiran buat cerai mbak?

**Partisipan 4** : ya jangan

**Peneliti** : kenapa mbak?

**Partisipan 4** : Ya kalok bisa jangan

**Peneliti** : Alasan bertahan mbak?

**Partisipan 4** : Ya anak-anak pastinya. Aku kan gak mau kasih contoh anak-anak yang ga bener. Mereka ya pasti butuh figure buat ayahnya. Meskipun masnya itu ga bener tapi tau kan kamu gimana karakter, kepribadiannya

**Peneliti** : selain itu mbak?

**Partisipan 4** : Ya apa yaaa

**Peneliti** : apa mbak?

**Partisipan 4** : Ya logikanya, yang au rumah tangganya hancur, jadi janda, anak-anak gak punya bapak.

**Peneliti** : Selain itu mbak?

**Partisipan 4** : Apa ya?

**Peneliti** : Faktor ekonomi?

**Partisipan 4** : Endak juga sih.

**Peneliti** : kan samean Cuma ibu rumah tangga sekarang, otomatis pendapatan seluruhnya dari suami?

**Partisipan 4** : Iya sih. Aku kalok uang sih nomor sekian ya. Pasti ada jalannya

**Peneliti** : kalok kataku sih itu jadi alasan yang cukup gimana ya, kan susah karena biasa terima dari suami?

**Partisipan 4** : ada benarnya. Tapi kan bukan berarti itu jadi alasan pertama

**Peneliti** : terus mbak?

**Partisipan 4** : Ya aku mikirnya iya sih, gimana ya bener katamu. Tapi masih bisa ngatasi kalok uang itu

**Peneliti** : ndak ada kendala berarti ya kalok masalah materi?

**Partisipan 4** : ya bukan gitu jugak sih

**Peneliti** : terus mbak?

**Partisipan 4** : yaa. Pasti sulit cari pekerjaan diusia sekarang ini. Sepinter-pinternya rah wes carik uang Bergantung itu pasti. Meskipun kita bisa aja jait, buka warung apa gimana tapi kan bukan itu. Ada hal hal lain yg gimana ya gak bisa aku jelasin. Ribet put kalok masalah rumh tangga ini. Tapi ekonomi bukan alasan utama. Cuma memang berdamak gitu rasanya. Yak apa yaa, wes enak kaya gini itu, meskipun skearang ya ga berkecupan tapi adalah. Udah enak yang kayak gini.

**Peneliti** : Terus mbak, sama sekali gak ada kepikiran buat cerai? Terbesit sedikitpun?

**Partisipan 4** : kalok aku mikir mau cerai kan sudah dari dulu. Tapi kan ini kan sudah konkwensi dari pilihanku. Aku juga sebelumnya sudah diomongi sama orang banyak “yakin kon mbe iku?” ya sekarang aku sedang menikmati itu. Kamu kan juga tau keluargaku gimana. Caranya ibuk kebapak gimana. Apalagi ibuk sini. Emang udah sering nyabarin aku. Aku yang buat bertahan apa keng? Ya kalok anak-anak pasti. Bukan bukan itu. Kayak aku ngeliat mas Ha\*\*\* itu sudah kayak aku ngeliat bapak. Hormat aku meskipun dia kayak gitu. aku selama dia jadi suamiku aku berusaha sebaik mungkin kasih pelayananku dari semua hal gak cuma seks. Karena memang sudah ditekankan kayak gitu. aku memang dak pinter agama ya tapi urusan laki-laki sama perempuan kalok di keluarga ku itu sudah jelas trahnya. Kamu liat aja gimana aku sama adek laki-lakiku. Beli odol aja dak tak bolehin kan segitu di telateninya anak cowok-cowok itu. Buakannya apa yaa, yak an emang harus di layani anggepannya orang dulu itu. Beda sama sekarang, jamanmu ini. Apa apa wes sendiri

**Peneliti** : Biasanya maksa yag kaak gimana sih mbak?

**Partisipan 4** : lek pas kumat, akunya mandi dianya masuk kamar mandi minta di mandikan juga, sampek minta berhubungan badan juga. Kadang aku kasian sama orangnya. Tapi aku juga takut karena dia kan gak sadar. Aku kan gak tau dia bisa ngapain aja selama di bawah kontrol minuman.

**Peneliti** : gak tukaran gitu itu mbak?

**Partisipan 4** : Ya tukaran kadang, kadang yawes biar.

**Peneliti** : Gak pegel gitu mbak?

**Partisipan 4** : ya kesel ttu ada. Tapi selesai ga juah dari masalah itu. Kalok diungkit lagi ya kesel lagi. Tapi kalok wes anu ya endak. Tau sendiri kan kamu orangnya gimana, kalo marah pas mabuk gitu apa-apa di lempar, ya pernah mukul tapi kan dia di bawah pengaruh minuman kalo aslinya masnya gak kaya gitu. cuman kan aku memang menghindar kalo dia minum takut lepas kontrol apalagi kalok ga nurutin maunya, itu cumak kalok dia lagi parah-parahnya. Kadang pegel le aku gitu

**Peneliti** : Tapia pa ya bisa terus-terusan kayak gitu mbak? kan gak enak saama sameam sendiri kalok gitu?

**Partisipan 4** : Ya makanya itu

**Peneliti** : Kan pasti tertekan gitu sih kalok dalam keadaan mabuk, kan gak sadar orangnya?

**Partisipan 4** : iyaa, mungkin karena aku takut apa gimana ya, jadi buat terangsang aja itu susah. Pernah aku ngerasa harus nonton video porno dulu baru setidaknya bisa di ajak berhubungan. Apalagi pernah dia dulu lagi kumat-kumatnya hampir tiap hari mabuk, terus kalo mabuk itu kadang orangnya tambah ngalem, minta di mandiin, di gosokkan belakangnya, minta di kelon gitu kaya anak kecil, itu mesti buntutnya kesana, jadi dia hampir kalo ngajak pas dalam keadaan gitu akunya malah takut, takut pas digimanakan kalo nolak. Kadang pas mukul kan sudah bukan kayak masnya lagi. Ya tertekan takut kadang

**Peneliti** : video porno?

**Partisipan 4** : Ya tiap orang nikah pasti akan ada fase-fase kayak gitu. cuman mungkin kalok aku kebetulan di tambah sama masnya yang kayak **gitu**

**Peneliti** : Iya tah mbak?

**Partisipan 4** : Iya kamu jangan salah malah lebih banyak orang yang menikah yang liat video porno dari pada anak muda

**Peneliti** : Masa sampe segitunya mbak?

**Partisipan 4** : kalok anak muda liat video porno pasti disalahkan coba kalok orang dewasa apalagi sudah menikah ada alasan ini itu. Tapi kalok video porno murni gitu endak sukak aku. Leboh sukak kaya yang ada ceriatanya kayak 'obsessed' terus apa aitu yang flowers yang kolosal korea, yang ceritanya joseon yang rajanya mati itu lo

**Peneliti** : apa gak malah bikn gimana gitu ta mbak?

**Partisipan 4** : gimana apanya?

**Peneliti** : apa gak malah bikin kecanduan mbak?

**Partisipan 4** : ya kalok sudah kayak aku gimana. Entah karena bosan apa gimana ya, tapi buat terangsang aja itu susah. Pernah aku ngerasa harus nonton video porno dulu baru setidaknya bisa di ajak berhubungan, mungkin udah keliatan kecanduan tapi mau gimanapun namanya ya tetep aja mbantu kan buat orabg-orang kayak aku.

**Peneliti** : Nanti malah bisa bikin dampak negative lagi mbak ke psikologinya mbakya?

**Partisipan 4** : Ya ndak, pinter-pinter orangnya aja gimana, kalok butuh ya liat kalok engga ya gausah.

**Nama** : **Partisipan 5**

**Usia** : **20 Tahun**

**Tanggal** : **28 Januari 2019**

(Wawancara sesi 1)

Wawancara ini di lakukan di kediaman informan di desa Ke\*\*\*\*ng, Kec. Ma\*\*\*\*, Kab. Jember, tepatnya pada tanggal 23 November 2018 pukul 17.00 WIB. Pada saat informan sedang sibuk mengurus berkas perceraian dengan suaminya. Ketika itu informan tidak dalam keadaan baik secara psikologis, sehingga wawancara kami pun cukup singkat mengingat partisipan tidak dalam keadaan mood yang baik.

**Peneliti** : Umur pernikahannya berapa tahun ya dek?

**Partisipan 5** : 2 setengah tahun mbak.

**Peneliti** : Boleh tahu pendapatmu tentang suamimu? Orangnya seperti apa?

**Partisipan 5** : Ya, kadang-kadang baik, kadang kadang ya gitu

**Peneliti** : Gitu gimana?

**Partisipan 5** : Ya kasar. Mabuk-mabukan.

**Peneliti** : Kasar gimana?

**Partisipan 5** : Ya gitu.

**Peneliti** : Gimana kehidupanmu setelah menikah dengan orang yang menurutmu kasar seperti itu?

**Partisipan 5** : Iya bak. Kan kalo dulu kan sering jalan, kadang-kadang sama temen. Kalo sekarang dak boleh. Keluar rumah aja ga boleh.

**Peneliti** : Terus aku mau tanya alasanmu mau di nikah sirih?

**Partisipan 5** : Yaitu bak biar sah kalo mau kemana mana.

**Peneliti** : Itu katanya siapa?

**Partisipan 5** : Katanya pak ustad. Disini juga biasanya gitu, kalok tunangan ya di “sirih” sekalian biar gak dosa bak. “Kabbin sirri” kalok katanya orang sini.

**Peneliti** : Terus dengan kegagalan yang sekarang ini, buat kamu pernikahan itu seperti apa? Arti pernikahan buat kamu sendiri, setelah kamu kehilangan?

**Partisipan 5** : Ada temen susah seneng. Tidurnya berdua, apa apa berdua, kemana mana berdua.

**Peneliti** : Selama menjalani pernikahan pernah mengalami kekerasan?

**Partisipan 5** : Pernah. Di tonjok, di pukul, di tendang, di cubit.

**Peneliti** : Gimana kehidupan seksualmu selama pernikahan?

**Partisipan 5** : Dak tau ya mbak. aku malu kalo ngomong-ngomong itu.

Wawancara ses ke-2

Dilakukan di kediaman informan, pada tanggal 26 Desember 2018, tepatnya pada pukul 16.25 WIB. Pada saat informan sedang bersama temannya.

**Peneliti** : Aku denger dari In\*\*\*, bener kamu bercerai gara-gara KDRT?

**Partisipan 5** : Iya bak.

- Peneliti** : Usia pernikahan berapa tahun dek?
- Partisipan 5** : 2 tahun setengah
- Peneliti** : Sudah punya anak?
- Partisipan 5** : Alhamdulillah sudah. Tapi meninggal keracunan air ketuban.
- Peneliti** : Oh berarti meninggal dalam kandungan?
- Partisipan 5** : heem.
- Peneliti** : bisa ceritakan kronologi kejadian waktu kamu di KDRT?
- Partisipan 5** : ndak malu.
- Peneliti** : Loh kenapa malu?
- Partisipan 5** : Siah. Aib bak
- Peneliti** : Sekarang dimana suamimu?
- Partisipan 5** : Pacaran lagi. Ada dirumahnya.
- Peneliti** : Cerainya kenapa sih?
- Partisipan 5** : Yaitu gara-gara DRT.
- Peneliti** : KDRTnya gara-gara apa. Maksudnya sebabnya kamu di pukul itu loh kenapa?
- Partisipan 5** : Mabuk. Pemabuk. Di tonjok.
- Peneliti** : Selain di tonjok? Itu berapa kali?
- Partisipan 5** : Sekali. Tap kalok selama dua tahun setengah itu cumak nampar, nendang, nyubit.
- Peneliti** : Iya?
- Partisipan 5** : Iyaaa. Di tampar-tampar di tendang-tendang.
- Peneliti** : Ibumu tau?
- Partisipan 5** : Ndak.
- Peneliti** : Selama ini kamu kan tinggal sama orang tua emang gak ketahuan pas di pukulin?
- Partisipan 5** : Endak. Kan mukulnya pas dak ada orang dirumah bak.
- Peneliti** : Waktu di pukul apa yang kamu lakuin?
- Partisipan 5** : Ya diem. Nangis. Mau gimana? Iya nangis. Ya terus di gugat cerai itu bak.
- Peneliti** : Setelah 2 setengah tahun?

**Partisipan 5** : Iya akhirnya aku gugat cerai. nah itu setelah 2 tahun lebih itu baru bilang aku kalok di pukulin. Jadi ibuk pasrah dah. Dari pada aku di pukulin terus.

**Peneliti** : Nuntut kompensasi?

**Partisipan 5** : Ndak bak. Saya sudah ikhlas. Sudah memafkan saya. Ndak nuntut apa-apa aku. Beli surat sendiri. Cuma alasan aku udah gak cocok lagi. Biar dak panjang lebar.

**Peneliti** : Berarti KDR Tnya gak di laporin juga?

**Partisipan 5** : Ndak mbak. itu lagi barang-barang berharga. Kaya kursi, kan bawa kursi, kasur lemari diambil balik sama mas v\*\*\*. Dibawa. Sama keluarganya. Kan keluarganya kayak yang tinggi, menyombongkan diri soalnya keluarga berada. Aku Cuma diam. Dia yang ngambil sama keluarganya.

**Peneliti** : Terus ?

**Partisipan 5** : Kalo mau diambil biar diambil. Saya gak banyak omong saya. Capek juga.

**Peneliti** : Dari pihak dia gak nuntut apa-apa?

**Partisipan 5** : Aku yang disuruh nuntut bak. Tapi aku gak mau. Disuruh visum sama orang-orang. Aku gak mau panjang masalahku. Memperpanjang masalah. Allah aja pemaaf masak aku enggak bak.

**Peneliti** : Kenapa gak dituntut itu kan sudah termasuk kekerasan?

**Partisipan 5** : Aku dak dak benci. Cuma seminggu aku yang ngebenci dia. Setelah itu aku maafkan dah.

**Peneliti 5** : Masih ada komunikasi?

**Partisipan** : Bener-bener lost contact.

**Peneliti 5** : Kamu nikah umur berapa?

**Partisipan 5** : Umur 17. Sekarang umur 20

**Peneliti** : Alasan menikah di umur muda itu?

**Partisipan 5** : Kan aku sek PSG dulu mbak. dia dah disini terus. Beda sama orang kota kan, kalo disini tetangga itu.terpaksa ya dinikahin.

**Peneliti** : Temen sekolah?

**Partisipan 5** : Endak mbak. dia skerang umur 22. Cuma kenal seminggu. Dulu kan ikut bela diri kan bak. Di seniorku. Tapi aku Cuma nganggep temen gitu.

setelah seminggu deket. Terus langsung dimintak. Tapi dak pacaran Cuma deket doing. Iya taaruf sayangnya dak istiqomah.

**Peneliti** : Main perempuan juga?

**Partisipan 5** : Ndak. Cuma pas pulang dari bali baru 2 hari dia udah boncengan dengan mantannya.

**Peneliti** : Itu masih menikah sama kamu?

**Partisipan 5** : Iyalah. Masih menikah pulang dari bali. Kan aku sebenarnya gak pengen cerai, sangking ketemu dia boncengan sama pacarnya. Cuma liat terus ada yang bilang bocengan sama mantannya. Yaitu pas.

**Peneliti** : Kalo boleh tau kerja apa mantan suami dulu?

**Partisipan 5** : Dak kerja. Habis tunangan berhenti kuliah. Terus nanggur. Makan ke ibuk.

**Peneliti** : Ibu mertua?

**Partisipan 5** : Endak. Ibuk sini. Ya ibuk sana ngasih uang 200 paling buat rokok. Rokok 4 minggu 200 itu ya habis. Ya makan ke ibuk sini.

**Peneliti** : Orang daerah mana mantan suamimu?

**Partisipan 5** : Ini bak orang teg\*\*l g\*\*\*, tetangganya tunanganya A\*\*\*. Kadang kan mabuk ya sama om itu. Aku panggilnya om.

**Peneliti** : kebiasannya kalo mabuk gimana? Sering pulang dalam keadaan mabuk?

**Partisipan 5** : Ya kasar orangnya itu, kadang mukul, ya nampar-nampar. Marah, marah gak jelas gitu. kadag nyubit sampek biru-biru semua.

**Peneliti** : Pernah gak waktu mabuk di paksa melakukan hubungan seksual?

**Partisipan 5** : hahaha Malu aku kalok ngomong itu bak.

**Peneliti** : Ndak papa kok toh seumurannya.

**Partisipan 5** : Iya sering malah bak.

**Peneliti** : Gimana itu di paksanya?

**Partisipan 5** : Ya pas aku tidur. Pas tidur itu di cium-ciumi. Terus ya gitu.

**Peneliti** : Kan kalo Cuma di cium gak di paksa namanya?

**Partisipan 5** : Ndak mbak. kan kalo orang mabuk itu kan bau. Pas orangnya suka mukul. Ya takut kan. Dak tau ya bak, tapi wong aku tu cek dak maunya. Kan tidur cek tidurnya pas kadang tu langsung di gitukan.

**Peneliti** : Sering di gitukan?

**Partisipan 5** : hahaha. Gimana ya? Iya paling.

**Peneliti** : Selain waktu tidur apa pernah di paksa kaya gitu juga?

**Partisipan 5** : Endak. Paling ya pas tidur itu di paksa suruh gitu.

**Peneliti** : Pernah sampek lecet?

**Partisipan 5** : Ya kalok dak nafsu kan gimana bak. Apalagi pas tidur. Ya lecet.

**Peneliti** : Kenapa kok mesti waktu kamu tidur dia maksa buat berhubungan seksual?

**Partisipan 5** : Dak tau ya bak. Kadang kan pulangnye malem itu kalo main sama om. Pernah itu minum sama Om. Pulang ya di anter. Kan “bejenah” tidur kalo dia pulang itu. Pas lagi kana da embah aku bak. Kalo pas aku brontak kan kedengeran orang. Itu tu kayaknya juga ngerti.

**Peneliti** : Kamu gak masalah di perlakuan kaya gitu?

**Partisipan 5** : Ya gimana lagi bak? Namanya suami istri.

**Peneliti** : terus gimana kehidupan seksualmu selama menikah? Kamu bahagia di paksa-paksa gitu?

**Partisipan 5** : Ya namanya suami istri. Mau gak mau. Terus endak. Dak pernah gaya macem-macem emang waktu nikah ya gitu itu cuma. Orangnye ndak. Dak minta juga. Dak mau aku.

**Peneliti** : Kalok suamimu minta tidur dalam keadaan mabuk gitu kamu selalu iyai? Kamunya bisa pengen dalam keadaan dia kayak gitu?

**Partisipan 5** : ya pengen gak pengen kalok suaminya mintak kan aku mesti kasih bak. Namanya juga istri. Kalok perempuan kapan aja bisa. Iya pernah waktu mens. Ya agak sakit memang kalok pas mens gitu. Cumak ya gimana namanya suami. Bisanya Cuma dalam keadaan mabuk dia yang kayak gitu. ya kalok nolak di pukulin aku, kadang dicubit sampe biru biru. Jadi aku gak pernah sekalipun nolak kalok dia mintak bak. Paling congocoh apa gitu biar lupa. Apa biar dikira sibuk gitu kadang aku.

**Peneliti** : Pernah dalam keadaan mens?

**Partisipan 5** : iya

**Peneliti** : sering?

**Partisipan 5** : ndak

**Peneliti** : terus gimana itu? Pas kamu hari terakhir mens ta? Atau pernah pas awal-awal mens

**Partisipan 5** : iya mbak, .Pernaah.. pernah mbak. pas baru dapet 3 hari terus diajak gitu mau nolak tapi takut kenak pukul jadi wes tak biarin.”

**Peneliti** : apa gak sakit?

**Partisipan 5** : ya enggak sih. Cuma ya ga enak. Takut penyakit

**Peneliti** : Kamu gapapa kalok harus ngelayani suamimu terus-terusan gitu? kan kalok udah sampe dipaksa gitu padahal kamu dalam keadaan mens atau capek itu kan sudah termasuk permerkosaan? Apalagi sampe mukul kayak gitu

**Partisipan 5** : ya namanya orang menikah mbak kan aku harus melayani suami. Suami nafkahin, saya ya ngurus suami. Kalok mukul, terus maksa kumpul itu kan karena dia mabuk. Namanya juga orang emosi marah kan yaa.. gimana ya saya wes biasa. Masak maksa kumpul itu dibilang di perkosa? Hahahahaha ya masak ada istri di perkosa suaminya sendiri. Perkosa itu kan kalok ga kenal itu. Kalok suami sendiri wong sudah liat tiap hari masak sek di perkosa. Merkosa yang lain kenapa hahahahaha.

**Peneliti** : Kamu ga berusaha gimana tah gitu? kan dia juga gak nanggung hidupmu sama umi sih?

**Partisipan 5** : duh gimana ya bak, Kalo cuma masalah ranjang kan gak tiap hari. Asal ga mukul depan orang aja kalok saya. Saya juga kondisi gak kerja, dulu kerja di roxy, umi sudah tua. Ya meskipun dia gak kerja tapi kan mertua mesti ngasih bak. Ya gimana ya sudah bergantungnya sama itu. Sampek saya dibolehkan kerja lagi, tapi lama itu. Kan saya kemarin hamil itu mbak jadi tambah ga boleh kemana-mana. Meskipun gak hamil ya ga boleh kemana-mana, kemana-mana di anter bak.

**Peneliti** : Masak kamu gak ada apa ta gitu biar dia gak kayak gitu lagi, ya ngelawan apa gimana ta? Paing enggak ngomong gitu

**Partisipan 5** : ya gimana mbak kan di ajarinnya kayak gitu. sebelum nikah itu kan kalok orang sini itu katanya ”dipesenin” disuruh kayak gimana sama suaminya, sama mertuanya. Apalagi yang paling anu ya dipesenin buat kayak jangan sampek ngerusak nama baiknya keluarga. Disini kan masih desa jadi apa apa tetangga mesti denger. Jadi saya ya mendem sendiri kalo masih mikir orang tua. Pasti sedih kalok nantik anaknya gagal apalagi tau saya di pukulin. Saya masih sering inget inget pesennya orang tua tiap saya mau pisah sama suami bakk. Kasian umi ngeiat saya malah gagal rumah tangganya.

**Peneliti** : Terus alasanmu mau cerai kemarin apa?

**Partisipan 5** : Ya boncengan sama cewek itu

**Peneliti** : Masak Cuma gara-gara boncengan?

**Partisipan 5** : Iya bak

**Peneliti** : itu pas kamu masih menikah yang boncengan?

**Partisipan 5** : Iyalah. Masih menikah pulang dari bali. Kan aku sebenarnya gak pengen cerai, sangking ketemu dia boncengan sama pacarnya. Cuma liat terus ada yang bilang bocengan sama mantannya gitu. Yaitu pas bak berani mintak aku.”

**Peneliti** : kirain masalah sering di paksa tidur bareng?

**Partisipan 5** : ya endak bak.kan sudah kewajiban kalok itu

**Peneliti** : kamu biar ga di paksa itu kadang gimana?

**Partisipan 5** : ya macem-macem, tapi paleng kalok aku tidur sama umi bak di kamar belakang. Kadang suruh pindah, tapi aku pura pura tidur. Kadang tak sengajain nyenggol umi biar bangun. Kalok sudah gitu dak kira jadi.

**Peneliti** : biasanya diaain sih kamu kalo dia pulang pas dalam keadaan mabuk gitu?

**Partisipan 5** : Ya pas aku tidur. Pas tidur itu di cium-ciumi. Terus ya gitu. Ndak mbak. kan kalo orang mabuk itu kan bau. Pas orangnya suka mukul. Ya takut kan. Dak tau ya bak, tapi wong aku tu cek dak maunya. Kan tidur cek tidurnya pas kadang tu langsung di gitukan. Pernah nolak pas di tampar-tampar di tendang-tendang.

**Peneliti** : Terus kalok gam au kamu gimana suamimu itu?

**Partisipan 5** : ya di pukul, di tendang, dicubit sampe biru-biru. Kalo sudah mabuk itu saya digeret kedalam kamar terus digitukan. Pernah ditinju sampe ungu di sebelah mata kiri. Sama bapak saya suruh visum tapi saya gak mau, takut kedengeran tetangga, gak enak rame-rame. Malu bak, aib ini.

**Peneliti** : itu sudah KDRT lo ga kamu laparin aja

**Partisipan 5** : Ndak mbak biar sudah

**Peneliti** : Selain itu dia ngapain lagi

**Partisipan 5** : Ya paling marah-marah. Tapi dia kalok marah-marah sembunyi mbak dak di depan orang gitu.

**Peneliti** : Mungkin karena dia nganggur juga jadi kamu jadi sasarannya kalo sumpek?

**Partisipan 5** : Ya dak tau juga ya mbak.

**Peneliti** : kamu ga pernah tanya kenapa dia kaya gitu?

**Partisipan 5** : Ndak mbak takut saya, nanti pas kenak lagi

**Peneliti** : Terus kamu selama ini ngapain aja di gituin?

**Partisipan 5** : Ya diem aja mbak

**Peneliti** : terus?

**Partisipan 5** : Yan anti kan pasti berubah masa mau kayak gitu terus.

**Narasumber : Partisipan 6**  
**Usia : 48 Tahun**  
**Tanggal Penelitian : 21 Oktober 2018**

Wawancara ini dilakukan di kediaman partisipan di desa Ka\*\*\*jo, kecamatan Silo, Kab. Jember. Tepatnya pukul 12.34 WIB. Pada saat itu partisipan sedang berkongko dengan beberapa tetangga di teras belakang rumahnya.

**Peneliti** : buk nunsewu kalau saya boleh tanya tentang masalah KDRT yang katanya terjadi sama njenengan kemarin? Kata mbak I\*\* kemarin njenengan ada masalah dengan suami, masalah KDRT, boleh saya tanya masalah itu?

**Partisipan 6 : Iya**

**Peneliti** : Itu sebenarnya gimana buk? Soalnya saya denger ceritanya simpang siur

**Partisipan 6 : Denger gimana?**

**Peneliti** : Ya masalah KDRT yang katanya njenengan di pukuli di depan orang-orang itu buk, saya yakin omongannya orang itu pasti kalok ga kurang ya dilebih-lebihkan

**Partisipan 6 : Ya can sapah riah?**

**Peneliti** : Saya denger dari mbak i\*\* kalok yang ini

**Partisipan 6 : Ngocak deremah mbak Im\*nah?**

**Peneliti** : Ya Cuma cerita yang kejadian di depan sini ini buk

**Partisipan 6 : Oh se eade'en riah?**

**Peneliti** : Iya buk

**Partisipan 6 : Pas apah pole can?**

**Peneliti** : Ndak ada buk Cuma itu aja, makanya saya mau tanya sama ibuk ini hehe

**Partisipan 6 : Tanya yang mana?**

**Peneliti** : Berarti sering kejadian ya buk?

**Partisipan 6 : Beh ya Endak, mek sala tangkep wa gunan**

**Peneliti** : Ya Cuma mau tanya masalah yang bapak itu buk kenapa kok gitu

**Partisipan 6** : Ya tanyak sama bapak'en mon deyyeh

**Peneliti** : Ya dari ibuk dulu nantik ke bapak

**Partisipan 6** : Iyeh marah tanya'ah apah?

**Peneliti** : Bapak apa sudah lama kayak gitu buk?

**Partisipan 6** : Iya

**Peneliti** : Kasar gitu buk?

**Partisipan 6** : Iyaa.

**Peneliti** : Sampek kayak kemarin itu apa sudah sering?

**Partisipan 6** : Ndak, cumak kalok ada apa gitu itu baru kayak gitu bapaknya

**Peneliti** : Kayak gitu gimana buk?

**Partisipan 6** : Ya emosi apa ada masalah apa gitu itu

**Peneliti** : Larinya ke ibuk gitu?

**Partisipan 6** : Ya kadang

**Peneliti** : Bukan salahnya ibuk berarti?

**Partisipan 6** : Ya kadang saya

**Peneliti** : Pernah di pukul tapi gak salah apa apa buk?

**Partisipan 6** : Taoh yeh

**Peneliti** : beh deremah buk? haha

**Partisipan 6** : Tak taoh yeh bing, mase tak perna. Mon tager mokol roh pasti bedeh masalah

**Peneliti** : Tapi sering bapak gitu buk?

**Partisipan 6** : Ya endak. Cumak kalok ada masalah aja. Mon la tak kebuwek pekkerah itu

**Peneliti** : Terakhir kasar gitu kapan buk?

**Partisipan 6** : Ya masalah pas di depan sini itu.

**Peneliti** : Kok bisa sampek kayak gitu itu buk?

**Partisipan 6** : Iya pas bapak en marah besar roh

**Peneliti** : Itu kenapa katanya ya?

**Partisipan 6** : Tak taoh

**Peneliti** : Masak gak ada masalah mukul?

**Partisipan 6** : Ya itu lo ada ber-kaber itu kalok saya nyambih pesse panin padih, ebegi ke keluarganah engkok can.

**Peneliti** : Sih masak perkara uang buk?

**Partisipan 6** : Iya

**Peneliti** : Pas sampek kayak gitu?

**Partisipan 6** : Iya, ya tak taoh mik bapaknya punya masalah se laen

**Peneliti** : Tak mugkin buk?

**Partisipan 6** : Iya, mon la deyyeh rih peggel ke engkok biasanah

**Peneliti** : Peggel gimana ?

**Partisipan 6** : Ya peggel, ngaret sama saya

**Peneliti** : Yaitu kenapa?

**Partisipan 6** : Ya dak tau jugak saya

**Peneliti** : Harusnya kana da alasannya buk orang mukul itu?

**Partisipan 6** : Ya tak bisa ceretah kok jek

**Peneliti** : Ya anunya aja, jangan yang gimana-gimana. Yang sekiranya aku ngerti gitu lo buk

**Partisipan 6** : Yeh tanya lah deggik ejewebbeh bik engko'

**Peneliti** : Paling parah di kasar in bapak sampe kayak gimana buk?

**Partisipan 6** : Ya kemarin itu parah.

**Peneliti** : Saya kemarin gak ada di TKP buk, jadi tak taoh? haha

**Partisipan 6** : Ya tager benggep tang muah

**Peneliti** : Kenapa gak di laporkan polisi aja buk? Kan sudah masuk KDRT? Bisa di penjara lo buk?

**Partisipan 6** : Siah mak por-laporah, arapa'ah. Enjek dinalah. Jek gik odik beih

**Peneliti** : Tapi masak ibuk ndak pegel?

**Partisipan 6** : Ya peggel. Tapi masak alaporaginah lakenah ke polisi put

**Peneliti** : Ya kenapa buk? Kan sudah masuk KDRT? Sudah bisa di laporkan

**Partisipan 6** : Siah

**Peneliti** : Loh kan iya buk?

**Partisipan 6** : Ya tak bisa jek put ngelaporagi bapak en ke polisi. Siah dinaralah degik esak-esak dibik

**Peneliti** : Sejak kapan buk bapak suka mukul kayak gitu?

**Partisipan 6** : Mulai punya Anak ini Li\*\* terus-terusan itu dah.

**Peneliti** : Mukulnya buk?

**Partisipan 6** : Iya. Gampang emosi. Kan sudah gak kayak waktu punya anak ini mbaknya ini.

**Peneliti** : Bapak haji kan ya buk?

**Partisipan 6** : Iya bapaknya

**Peneliti** : Ibuk kok gak haji jugak?

**Partisipan 6** : Ini kan bapaknya ikut pesantren

**Peneliti** : Bukannya paket sama istrinya buk?

**Partisipan 6** : Ndak. Kalok sama istrinya ya nambbe. Biaya dibik

**Peneliti** : masak buk?

**Partisipan 6** : Kan norok lorra Ha\*\*\* anak'en kiyaeah sapah lah nyamanah, norok ruah bileh. Deddih supir. Sampek sekarang bisa buka selepan sendiri

**Peneliti** : Mondok berarti bapak buk?

**Partisipan 6** : Ya dulu

**Peneliti** : Ibuk juga ?

**Partisipan 6** : Iya juga dulu, disini di Al-Fa\*\*\*

**Peneliti** : Bapak kan haji terus pernah mondok juga masak kasar gitu buk?

**Partisipan 6** : Betekkah oreng sapah se ngerteh?

**Peneliti** : Bapak itu gimana wataknya buk?

**Partisipan 6** : Ya kayak yang kamu liat itu wes, ga banyak omongnya

**Peneliti** : Kasar Juga ya buk?

**Partisipan 6** : Iya.

**Peneliti** : Gak ada keinginan buat cerai buk?

**Partisipan 6** : Siah mak

**Peneliti** : Loh serius buk? Bapak itu sudah KDRT in ibuk lo

**Partisipan 6** : Ya cobak di balek. Kalok kamu yang jadi saya, lakenah ngomokan terus apa-apa kalok di deasa tu kan di omongin, dak sama kayak di

kottah. Mon pas engkok cerai, abuhhhh liat dah nanti diomongin “kok ada haji tapi cerai”ga berkuasa sama keluarganya sendiri. Kan saya malu. Kan pas gitu nanti orang-orang itu dek. Keluarga dekat sama pesantren pas apesak’ah. Ye tak bisa jek. Paggun se kebenta

**Peneliti** : Ya masak mau manut katanya orang terus buk?

**Partisipan 6** : Ya bukan masalah manutnya itu

**Peneliti** : Terus?

**Partisipan 6** : Ya lebih ke kayak be’en se ngeding aginah beih lessoh deyyeh. Mending wes gausah gitu

**Peneliti** : Terus ibuk mau kayak gini terus gitu?

**Partisipan 6** : Ye tak rapah jek.

**Peneliti** : Ongguen buk?

**Partisipan 6** : Iyeh

**Peneliti** : Buk kalok boleh tau itu masalahnya biasanya apa?

**Partisipan 6** : Cem-macem, kadeng cekcok ya tokaran itu. Peggel-peggel mokol kalok bapaknya itu

**Peneliti** : Pokok cekcok terus mukul gitu ta buk apa yak apa?

**Partisipan 6** : Ya endak. Kalok sudah kepojok itu bapaknya mulai kayak gitu. dulu padahal bapaknya dak gitu. alusss orangnya. Sama kayak pak anu ini pak sapalah eadek reh

**Peneliti** : Terus buk?

**Partisipan 6** : Ya ada masalah keluarga dulu

**Peneliti** : Masalah keluarga apa buk?

**Partisipan 6** : Bilen itu keluarganah ibuk reh ada yang pinjem uang sama bapaknya pas tak epebelih orangnya lari ke kalimanta, sampek setiah tak le molle. Sudah di teleponkan polisi disana tapi kan biayanya berapa. Jadi di ucul itu wes. Biar di ikhlaskan aja.

**Peneliti** : Terus Mulai itu bapak kasar ya buk?

**Partisipan 6** : Iya.

**Peneliti** : Apa mukul juga buk waktu itu?

**Partisipan 6** : Ya endak. Cumak kayak dak percaya apa-apa itu sama saya pas. Sekarang kan uang took ya bapaknya yang pegang. Saya itu cumak dapet uang belanja sama sangunya anak-anak.

**Peneliti** : Itu Kan Kalok Masalah Itu Ya Buuk? Kalok Masalah Kamar Gimana Buk?

**Partisipan 6** : Ah apah?

**Peneliti** : Ya kayak bapak kalok mintak kumpul gitu apa kasar juga?

**Partisipan 6** : Ya endak. Apah mak sar kasar?

**Peneliti** : Beh bukan gitu buk. Kayak bapak kan biasa kasar apa pas minta kayak gitu kasar jugak?

**Partisipan 6** : Enjek reh

**Peneliti** : Misalkan habis marah pernah di ajak langsung gitu buk?

**Partisipan 6** : Jek la tuah masak tak ngerteah? siah

**Peneliti** : Tapi biasanya oang yang KDRT gak jauh-jauh kayak gitu jugak lo buk?

**Partisipan 6** : Siah masak?

**Peneliti** : Iya buk. Masak bapak ndak pernah

**Partisipan 6** : Taoh yeh, mase tak pernah

**Peneliti** : Paling endak itu kalok pengen dak boleh endak

**Partisipan 6** : Ya iya she, bapak'en roh deyyeh tapeh tak sampek mokol

**Peneliti** : berarti pernah ngajak terus ibuk nolak?

**Partisipan 6** : Ya pernah. Kan ada pas dak bisa sama bisa

**Peneliti** : Terus gimana bapak buk?

**Partisipan 6** : Ye biasa beih seh

**Peneliti** : Ndak marah?

**Partisipan 6** : Paling dung merondung

**Peneliti** : Terus buk, masak bapak ndak pernah marah kalok pas diajak gitu ibuknya nolak? Apalagi kalok bapaknya karakternya kayak gitu?

**Partisipan 6** : Ye taoh seh. Paling ya duson biasa.

**Peneliti** : Marahnya biasanya gimana buk? Sampek mukul?

**Partisipan 6** : Ye enjek seh, paling ya duson-duson biasawa. Kecuali pas apa yeh nyamanah, pas orengah duson pas gik e tolak yeh deyyeh kiyah deddinah. Mon mokol ro lah tak anoh biasanah bing

**Peneliti** : Gimana buk?

**Partisipan 6** : Ye la tak kebuwek roh orengah. Lah lessoh benyyak pekkeran. Dedih burunah ka engkok

**Peneliti** : Pernah coba buat diomongkan ke siapa gitu buk? Kan capek juga kalok lama-lama kayak gitu?

**Partisipan 6** : yehh todus dek, jek reng ngak jerieh ecereta aginah. Ye malah ekebenta tetanggeh degik pas. Duh dinaralah. Mak deddih bentanah oreng.

**Peneliti** : Paling parah di apakan buk?

**Partisipan 6** : di apakan yaaaa. Ya eret serret ruah lah. Apalagi, adek lah bing.

**Peneliti** : Mukul wajah pernah?

**Partisipan 6** : Pernah. Kan se napok, ninju deyyeh kan?

**Peneliti** : Iya buk, pernah berarti?

**Peneliti** : Perna

**Partisipan 6** : Ye mon emosi beih bing, mon biasa-boasa ya endak. Essak bapaknya.

**Peneliti** : Memangnya bapak sudah lama kayak gitu buk?

**Partisipan 6** : Ya lama reken lah wes. Cuma kan sabar-sabarnya orang

**Peneliti** : ndak pernah di laporkan kepolisi buk? Kan sama aja bapak nganiayay ibuk?

**Partisipan 6** : jek dulu pas mukul itu mau tak laporin polisi wes. Tapi aku mikir anak anak. Mik todus endik bapak masok kantor polisi. Pokok en kalok saya yang penting itu gak kasar sama anak-anak. Pokok bagus sama anak-anak diem saya. Tapi yeh tak taoh mik lah tak kuat

**Peneliti** : Itu sudah di laporkan apa ancaman aja buk?

**Partisipan 6** : Ya endak dek masak ngelaporkan suami sendiri ke kantor polisi

**Peneliti** : Kalok cerai buk?

**Partisipan 6** : Duh endak wes. Naudzubillah himin dzalik. Kan bapaknya ini ajjih, took masyarakat disini, deggik pas ekebenta “mak bedeh ajjih tapeh

cerai”tak kobesah bik keluarganah dibik. kan todus saya. Kan pas gitu nanti orang-orang itu dek. Kan todus kiyah dek.

**Peneliti** : Ndak takut aa ibuk kumpul sama bapak?

**Partisipan 6** : Ya yak apa. Dari dulu memang orangnya terkena kayak gitu, keras, tak ning eguttekk sekunnik. Memang kasar orangnya. Kalok kata orang sini itu bethek’a gerre (berwatak keras) apa didikan di pesantrennya apa yak apa. Pokoknya kalo harus ya harus. Apalagi kalok masalah kayak gitu. kalo cuma diserat seret wes biasa. Di tinju ini sebelah sini ini (menunjuk daerah pelipis). Orang tuanya disiplin dulu. Tak padeh bik nak-kanak setiyah

**Peneliti** : Ya sudah tau gitu kenapa di nikahin buk?

**Partisipan 6** : Ya kalok orang jaman dulu bedeh se mintah ya itu wes jodohnya

**Peneliti** : yang depan rumah Ji S\*\*\*\*\* itu gimana dah buk ceriatanya? Kenapa itu dak di laporka KDRT aja

**Partisipan 6** : Iya dek, pernah di seret dari depan rumah Ji S\*\*\*\*\*, denger dari saipa kamu? sampe kerumah sini ini wes. Banyak orang liat. Di tariiiikkkkkk tarikkkk kudung ini sampek lepas, pas banyaknya orang, tetangga-tetangga. Duuuh.. yak apa malunyaaa. Marah degremah perasaanah be’en epedeiyyeh. Tapi ya saya tahan, bukan apa dek anak-anak itu lo mau makan dari mana saya kalo pisah. Yang cari makan selama ini kan bapaknya bukan saya. Yeh rejjekeh pasteh bedeh. Tapeh kan tak taoh apesah oreng.

**Peneliti** : Kan ibuk punya toko depan ini?

**Partisipan 6** : Yee din bapak en jieh

**Peneliti** : Dulu pas nikah ibuk ndak bawa apa-apa berarti ya?

**Partisipan 6** : Ya endak dek. Kalok orang sini itu yang lakik ikut yang perempuan nanti bawa sembarang-barang. Se binik nyediagi romah dek. Bapak en ini ngerintis dari awal

**Peneliti** : Terus buk kalok yang maslah kumpul itu katanya juga sering tukaran?

**Partisipan 6** : Iyaa ya deyyeh ruah lah ceretanah

**Peneliti** : Katanya pernah sampek masuk UGD? Terus di cak kocaken pelacur?

**Partisipan 6** : Siah can sapah, enjekk. Tak sampek masuk UGD. Ye biasanaperempuan dak beradap kamu, durhaka sama suami. Melalaikan tugasnya. Habis itu geereeeeet di jambak di pukul di kocak'en Di geret di kamar di pukulin disana terus ya mau gak mau kan saya akhirnya mau gitu (tapi sambil nangis sampe segunan tapi cobak kamu tanyak dah sama siapa, kalok orang menikah kadang menyelesaikan masalahnya bisa dengan kayak gitu.

**Peneliti** : Apa njnengan sering nolak buk?

**Partisipan 6** : ye enjek bing. Kan rajeh genjerenah mon menyeneng lakeh ini dek Ya kalok gak di layani kan dusah engkok

**Peneliti** : Pernah coba ngajak duluan buk?

**Partisipan 6** : ye koduh bing, tapi kalok saya ya tesimal bapaknya. Dekremah mon bapak'en mintah, kan mon reng binik kodu Ya memang kadang harus ngajak tapi kan perempuan dak sama kayak laki-laki. Ada yang memang senang ada yang biasa biasa aja. Kalok kayak saya ya yang biasa-biasa aja apalagi sudah dak muda lagi. Iya kalok yang muda-muda itu masih semangat. Kalok saya ya sudah apa katanya bapaknya. Keng ye deyyeh ruah lah. Mon tak ketorotan itu lo dek yang repot ke perempuan..

**Peneliti** : Berarti ibuk kerasa kalok itu agak ngerepotin?

**Partisipan 6** : Iyeh, bek lessoh. Apapole la buah bing

**Peneliti** : tapi ibuk masih bisa kan?

**Partisipan 6** : Masih, gik tak ambu kok jek (menopause)

**Peneliti** : Anak-anak apa tau buk kalo samean di pukul sama bapaknya?

**Partisipan 6** : Yeruah bing, yang saya takutkan itu kan anak-anak mik ngebeles bapak en. Pas balas dendam mon la rajeh. Mik bejik ke bapak en, kan engkok ye niser kiyah ke bapak'en. Nesor engkok ke bapaken mon la deyyeh roh. Mik kebejik anaken. Apa pole Ra\*\* la rajeh la ngerteh kan nak-akanak roh mon bapak en jahat.

**Peneliti** : Sudah pernah liat langsung jadi buk?

**Partisipan 6** : Tetanggeh beih la taoh apa pole nak-kanak.

**Peneliti** : Biasanya mereka ngapain?

**Partisipan 6** : Ya nangis. “uwes pak, uwess. Ambu jek deyyeh” nangisss nak-  
kanak roh. Nesser kok



**Narasumber : Partisipan 7**  
**Usia : 38 Tahun**  
**Tanggal Penelitian : 14 Desember 2018**

Wawancara ini dilakukan ditempat kerjanya tepatnya di sebuah warung pelesiran di daerah Pa\*\*\*\*, Kab. Jember, wawancara dilakukan ketika partisipan sedang menunggu pelanggan di warung pelesiran yang berkedok warung kopi.

**Peneliti** : Sudah berapa lama kerja disini Buk?  
**Partisipan 7** : Sekitar 3 Tahun  
**Peneliti** : Njenengan apa sudah punya ana?  
**Partisipan 7** : Iya, ada 4 saya sudah.  
**Peneliti** : 4 buk? Yang paling tua umur berapa sekarang buk?  
**Partisipan 7** : Iyaaa, 4. Yang paling tua udah masuk SMP sekarang kelas 1.  
**Peneliti** : Kalok yang paling kecil?  
**Partisipan 7** : Yang paling kecil umur 2 tahun  
**Peneliti** : Dirumah sama siapa buk kalo njenengan kerja kaya sekarang ini?  
**Partisipan 7** : Ya sama ibuk saya  
**Peneliti** : Sama bapak juga nggeh?  
**Partisipan 7** : Suami sudah jarang dirumah  
**Peneliti** : Oh tapi jenengan ini ada suami berarti sekarang ?  
**Partisipan 7** : Ada mbak  
**Peneliti** : Biasanya mbak mbak yang kerja disini kan ndak ada suami buk  
**Partisipan 7** : Iyaaa. Ini saya baru menikah. Pernikahan yang kedua  
**Peneliti** : Si bolehkan sama suaminya untuk kerja disini?  
**Partisipan 7** : Seng ngongkon malah  
**Peneliti** : Maaf gimana buk?  
**Partisipan 7** : Ya dee yang nyuruh aku kerjo nde sini.  
**Peneliti** : Loh kok bisa buk?  
**Partisipan 7** : Ya isok-isok ae.

**Peneliti** : Masa suaminya njenengan mboten eman eman sama njenengan  
Kan pasti ketemu laki-laki lain?

**Partisipan 7** : Ya yapo maneh. Gak ngene yo gak mangan.

**Peneliti** : Jarang-jarang suami kaya gitu buk?

**Partisipan 7** : Ya emang unik kok

**Peneliti** : tapi beneran kerja disini atas rekomendasi suami buk?

**Partisipan 7** : Iyaaa, yang barusan jaketan item itu lo. Warung yang kamu  
duduk sebelum kesini itu kan ada yang naik beat merah. Itu suaminya

**Peneliti** : Apa gak cemburu ya buk? Hehe

**Partisipan 7** : Yawes biasa

**Peneliti** : dianter ya buk sebelum berangkat kerja?

**Partisipan 7** : Iyaaaa di anter kesini. Nanti di jemput

**Peneliti** : Pulang kerumah ini buk?

**Partisipan 7** : Saya ada kos-kosan. Kadang ya pulang kadang diem disana

**Peneliti** : Anak-anak gimana buk?

**Partisipan 7** : Ya sama mbah e nde rumah

**Peneliti** : Anak-anak ngerti kerjaan ibuk?

**Partisipan 7** : Ya enggak. Masih kecil-kecil gitu

**Peneliti** : Kalok tetangga?

**Partisipan 7** : Ya tau. Tapi yang penting kan gak kerja disana. Nanti bojone  
sopo katutan kan ga penak pisan

**Peneliti** : Ga takut jadi bahan omongan buk?

**Partisipan 7** : Ya lek aku mikir e seng penting mangan sek, anakku 4 lo. Kalok  
kerja jadi buruh bayaran 30ribu perhari katek mangan opo anak e ndok.

**Peneliti** : Bapak kerja apa buk?

**Partisipan 7** : Bapak e serabutan.

**Peneliti** : Ga pasti ya buk penghasilannya?

**Partisipan 7** : Iyoo. Makane kan aku seng kudu kerjo pisan. Lak masalah halal  
karo haram. Wes ga mikir mbak. Penting mangan. Penting anak-anakku iso  
sekolah.

**Peneliti** : Tapi kok bapak bisa ya buk gak cemburu ibuk kerja disini?

**Partisipan 7** : Lak bapak e iku seber e ketemu mbek ibuk itu nmbak sini. Ya di tempat ini. Posisi dulu sayanya ini rondo punya anak 2. Terus ya siapa ya yang mau kerja kayak gini. Semua yang kerja disini ya pasti terpaksa. Tapi yawes jalani ae. Seng penting keluarga gak kekurangan. Anak sekolah, ibuk sehat, bapak e yo mugo-mugo sehat terus

**Peneliti** : Loh ibuk ketemu bapak disini?

**Partisipan 7** : Iyaaa. Ketemu disini

**Peneliti** : gimana buk ceritanya?

**Partisipan 7** : Isin aku haahaha

**Peneliti** : Gapapa buk, saya malah penasaran

**Partisipan 7** : Ya mbiyen iku, lokasi sini itu kan di bagi jadi beberapa. Wong-wongge dewe Mbagi. Seng nde kono iki Seng nom, sng rodok tuwek. Seng tuwek. Akhire seng laku bagian sana tok. Yang tua tua itu wes ga rame. Sak warung-warunge sepi. Akhirnya tukaran terus daerah sini ini kesana semua mbak. Di pisuhi wesan sembarang kale. Sampe akhirnya rame lagi. Ya bapak e ini yang mampir pertama kewarung. Pertama cuma ngopi. Tiap malem ngopi. Sampe beberapa hari ngopi terus, terus sering ngobrol. Terus sering ngopi sambil rewang bapaknya nemenin budhe ini. Ternyata kenalan budhe. Akhirnya saya di tawarin sama budhe nikah sama ini aja gitu katanya. Ya aku mikirnya kan "duhhh kerjoane awakdewe iki kan ngene, ngko lak rabi kan entek wesan". mikir e ngono aku wesan. Tapi bismillah lah yaaaa. Akhire nikah sama bapaknya.

**Peneliti** : Tapi tetep kerja disini?

**Partisipan 7** : Awalnya dulu enggak. Tapi wes mulai kebelakang ini ada wes berapa tahun ya. Apa ga sampe setahun ya. Pokok e baru sebenarnya saya setelah menikah

**Peneliti** : Kan normalnya orang nikah dirumah ya buk?

**Partisipan 7** : Ya siapa yang mau kerja kaya gini mbak. Semua yang ada disini ya terpaksa

**Peneliti** : Ibuk asli sini?

**Partisipan 7** : Bukan saya bukan asli sini. Saya asli Ka\*\*\*\*\*, sebelahnya wakil bupati itu ndok. Kesini cuma kerja.

**Peneliti** : Ini keinginan ibuk sendiri atau gimana kerja disini buk?

**Partisipan 7** : Ya kesepakatan bersama

**Peneliti** : Bapak dan ibuk ya?

**Partisipan 7** : Iyaaa

**Peneliti** : Nunsewu buk saya mau tanya, selama kerja disini apa ibuk pernah dikasarin?

**Partisipan 7** : ya sering mbak. Kan pelanggan itu kepuasannya beda-beda

**Peneliti** : paling parah pernah di apain buk?

**Partisipan 7** : Ya macem-macem. Di pukul ake gesper, bokongnya di pukul sampe abang, di jambak. Sampe di pukul pake itu lo opo sih jenenge. Koyok gesper tapi emang khusus gawe ngewe lali aku jenenge opo

**Peneliti** : Bapak tau ibuk di kayak gituin?

**Partisipan 7** : Yawes resiko

**Peneliti** : Gapapa bapak gitu buk?

**Partisipan 7** : Ya gapapa. Paling ya disuruh ati-ati milih lanang seng ketok e apik. Lak koyok preman ngono biasa e tak tolak kok

**Peneliti** : Terus kalok ibuk kerja biasanya dimana? Kan biasanya ada yang di daerah sinian itu buk?

**Partisipan 7** : Oalah iyaaa. Itu yang tua tua. Murah kalok itu mbak. Itu nde sawahan belakang. Peteng-petengan. Aku nggak mau. Wes nde hotel sini ini cuma mbayar 135 enak.

**Peneliti** : Biasanya dapet berapa Buk?

**Partisipan 7** : Tiap kali main apa tiap kerja?

**Peneliti** : Dua-duanya

**Partisipan 7** : Ya tergantung, kalo main itu bisa 100-200, kalo sekali kerja itu bisa 800 aku perharinya

**Peneliti** : Berarti sehari bisa 8 kali ya mbak?

**Partisipan 7** : Ya enggak. Paling pol itu 5 kali. Itu kan ada yang ngasih 200 ada yang kasih 150

**Peneliti** : gak capek buk?

**Partisipan 7** : Ya capek. Timbang ga mangan tapi hahaha

**Peneliti** : terus kayak bapak gimana buk?

**Partisipan 7** : Ya gapopo bapak e wes ngerti

**Peneliti** : Habis kerja masih harus ngelayani bapak juga kan berarti buk?

**Partisipan 7** : Lah itu kamu ngerti

**Peneliti** : Masih heran sama bapak saya buk. Masak ga cemburu liat ibuk kerja kayak gini

**Partisipan 7** : faktor ekonomi

**Peneliti** : Ibuk ya dengan sukarela gitu disuruh kerja kaya gini lagi sama bapak?

**Partisipan 7** : Ya awalnya aku berharap setelah menikah ada perubahan. Kayak aku secara ekonomi bisa bertumpu nang bapak e. Ya siapa yang mau setelah nikah kaya gini. Gak ada. Harapanku setelah menikah ya wes leren kerjo koyok ngene iki. Ngopeni anak bojo nde omah. Tapi ya lagi lagi masalah ekonomi.

**Peneliti** : Kalok boleh tau buk wataknya bapak dirumah gimana?

**Partisipan 7** : Ya keras. Pokok e harus. Apa apa kalok sudsh A ya A ga bisa berubah

**Peneliti** : Terus bapak kalo untuk urusan seks sendiri gimana buk?

**Partisipan 7** : Ya sama kaya laki-laki lain ndok

**Peneliti** : Ya apa kasar juga

**Partisipan 7** : Ya kalok itunya gak kasar. Tiap harinya itu memang yang agak kasar

**Peneliti** : Misalnya buk?

**Partisipan 7** : Tapi jangan bilang-bilang yaaa. Ya bapaknya itu sering mukul sebenarnya. Tapi ya sudah gapapa.

**Peneliti** : mukul karena apa buk?

**Partisipan 7** : Ya ada aja bapaknya itu. Emosi sama sembarangane. tapi ya baik orangnya

**Partisipan 7** : sejak kapan kasar buk?

**Peneliti** : kapan ya itu, saya nikah dapet 3 bulan bapaknya baru keliatan kalok suka mukul

**Partisipan 7** : berarti ibuk nikah dalam keadaan janda 2 anak dan kerja disini

**Peneliti** : iyaa

**Partisipan 7** : apa karena bapak ngerti ibuk kerja kayak gini makanya bapak nyuruh kerja lagi?

**Peneliti** : iyaaa. Kan bapaknya ngerti aku bisa kerja kayak gini. Ya terakhir itu sempet cekcok perkoro sayanya wes moh kerja kayak gini kesel e mbak. Kamu bayangin disini kerja dari jam 7 malem sampe subuh. Terus dirumah sek disuruh ngopeni bojo karo anak

**Peneliti** : kan ada ibuk yang bantu buk??

**Partisipan 7** : ya tapi kan mosok enak mbak. Ngerepotno wong tuwo

**Peneliti** : bapak masih ada buk?

**Partisipan 7** : bapak sudah nikah lagi. Ga tau kabarnya sudah lama ilang

**Peneliti** : terus pernah ndak buk waktu bapak minta buat berhhubungan seks ibuknya nolak terus bapaknya marah

**Partisipan 7** : hooo ya sering. Itu masalah utama selain ekonomi dirumah

**Peneliti** : kok bisa buk?

**Partisipan 7** : ya kan aku wes kesel tiap malem kerja pagi masak sek suruh gitu. Kesel pokok e. Mbelenek aku masalah konok an iku

**Peneliti** : paling parah marahnya bapak itu ngapain buk?

**Partisipan 7** : ya misuh misuh, mukul, banting barang kadang ga muleh. Terus foto sama perempuan itu sering kayak gitu

**Peneliti** : selingkuh?

**Partisipan 7** : ya mboh pokok ngertiku dee melaku karo wong wedok liyo. Boncengan.

**Peneliti** : jadi kadang bapak juga ga bisa ngerti ya buk kalo njenengan capek butuh istirahat

**Partisipan 7** : lah iyo bapak e iku. Misal e bapak e njaluk terus tiap aku bilang sebentar pak aku sek masak, opo aku kesel pengen rebahan diluk, opo sek mangan ta, sek tas totok omah. Sek pengen ambek'an, ngono iku di bentak'i aku mbak. padahal aku yo gak nolak, essek essek ngono. Enteni dilute ae. Ngono iku puhhh metu kabeh omongane seng jare aku ngene aku ngono.tapi aku yo meneng ae. Wes ayok ayok. Timbang rame

**Peneliti** : masa kaya gitu buk?

**Partisipan 7** : iyaaa wes beno timbang rame. Kesel aku butuh istirahat

**Peneliti** : yang paling ga bisa ibuk maafkan sama bapak kalo lagi kasar biasanya apa buk

**Partisipan 7** : apa yaaa. Bapaknya itu sudah parah kalo menurut saya mbak. Wes ga isok di baleni asline tapi ya piye maneh. Jenenge bojo

**Peneliti** : ga tanya alasan bapak kasar buk?

**Partisipan 7** : lapo ndok. Wes pasrah ae aku. Onok sng gelem ya sek alhamdulillah aku. Kadang aku mikir bapak e ngene iki opo karonu nemu aku nde tempat yang kayak gini jadi dia ga bisa menghormati aku. Sedih kadang aku. Ndak onok sng pengen ngene iki

**Peneliti** : Ga pernah coba bilang orang lain buk kalok ibuk di kasar ?

**Partisipan 7** : Ya wes pernah. Tapi tanggepannya orang itu bedabeda. Saya itu kadang kan juga ga kuat kadang Mikir buat cerai aja. Kadang bapaknya sudah keterlaluhan. Gak fuma fisik pikiran batin saya juga kenak. Pernah cerita sama keluarga. Tanggepannya ya gitu. Wes bengkep saya dateng kesana. Apalagi ke keluarganya bapaknya Wes Berapa kali saya bilang kalok saya di pukuli, di hina-hina, sampek me\*\*k ini juga jadi sasaran di pukuli pakek sandal. Apa yang di bilang “westalah, atene lapor karo sopo. Wog bojo dewe” mbak saya Cuma bilang gitu. “wayah e dadi wong wedok iku manut karo bojo, sng apik an kan gak mungkin dee ngono lak gak awakmu sek seng golek perkoro”. Saya bingung mesti ngomong sama siapa. Yang paling bikin saya sakit hati ini mbaakk. Sakittt hati saya. Dia bilang “koen ga isin ta lak ngomong nang pengadilan agama me\*\*kku di pukul nggo sandal” terus wonge ngguyu mbak. opo gak jan\*\*k trae. Durung tau rasane Dadi aku. Kurang ajar emang. Gakenek dijuluki tulong

**Peneliti** : Itu sering kejadian ibuk nolak terus di pukul?

**Partisipan 7** : Ya ga cuma nolak. Saya kalok udah ngancem mau berhenti jualan dia ya ngamuk. ya ngono kuwi Lah pokok e bapak e. timbang tukaran. Ya pernah lek pas emosi ya di pukul saya mbak di pisuh-pisuhi wes mending diladeni. Ya tiap minta itu tak kasih wes. Gak omong opo. Tak pikirpikir kan namanya suami ya wajar minta diladenin. Yang ga wajar itu ya klok dia sampek mukul, gak ngerti

aku lagi capek, apa ngantuk. Saya kan tugasnya ya ngeladeni makan ya kebutuannya itu wes. Namanya perempuan kan, istri. Berkewajiban sama suaminya masio aku pegel yo wes tak jar-jarno. Yang penting tugas saya lunas. Ya nyari uang, ya ngeladenin, perempuan itu serba bisa ya mugo-mugo ae entuk ganjarane. Pokok e ojok golek perkoro liyo. Yang penting anak anak itu ga tau. itu kan urusan orang tua, suami dan istri. Pokoknya saya selama anak-anak gak jadi korban, anak-anak aman, anak sekolah yang betul.

**Peneliti** : terus ibuk gapapa kalok masalah kaya gitu kan perempuan juga berhak bilang endak. Berhak enak juga? Suami kan juga ga boleh semena mena buk

**Partisipan 7** : kalok perempuan mbak urusan kayak gitu nomor kesekian, yang menomor satukan kayak gitu itu kan biasanya suami. Kalok perempuan itu kan endak. Pokoknya anak dulu. Urusan kayak gitu itu pokok wes maringono ae (yang penting selesai). Niatnya kan nyenengin suami, menunaikan kewajiban, iya to? Ya lek pengen tinggal mintak. Tapi liat liat sikon dulu. Tapi biasanya perempuan jarang mintak dulu. Ya ada yang biasanya mintak dulu. Tapi jarang sih. Koyok aku ya jarang pisan njaluk disek. Mesti bapak e dulu ndok. Kan perempuan itu habis melahirkan sek kenek KB, sek durung kesel e. opo maneh nduwe bayi. Pokoknya kalok masalah kayak gitu emang jarang perempuan, males soale. Tapi lak wes bojone njaluk behhh ojok macem-macem wes. Pokok e kudu, kudu di turuti mboh udan, panas, tsunami. Pokok e harus! Suka tidak suka kita sebagai istri harus memberikan itu toh. Masio awakdewe iki ndak seneng. Penting bojone bahagia ndok ndok wes ra mikir opo-opo. Seng peting selamat sek lah.

**Peneliti** : Ndak pernah ngerasa itu sama aja ibuk di perkosa sama suami?

**Partisipan 7** : kalok sudah nikah itu kan sudah halal. Memang sudah kewajibannya kan sebagai istrinya. Suami boleh ngapain aja sama istri, boleh, yang ga boleh itu kalok ngapa-ngapain sama perempuan lain. Mana ada perempuan di perkosa sama suaminya sendiri. Wong tiap hari liat. Kalok ganti baju, mandi kalok berhubungan. Saya nikah sama bapaknya berapa tahun apa ya gak bosan sampek merkosa itu ya gak mungkin lak mokso mungkin iyo. Masio

ngono kan ga iso di bilang pemerkosaan. Panggah dadi kewajiban e sng wedok. Masio aku pegel aku cukup ngerti lah masalah konok an iku

**Peneliti** : tapi kan bapak kasar buk, apalagi kalo nolak. Kan bukan masalah bapak aja. Ibuk kan juga berhak

**Partisipan 7** : Ya gimana ndok. Cuma bisa mengharap pahala. Biar gimana memang sudah kewajibannya ibuk. Ibukmu kan juga pasrti ngasih tau gimana kalok sudah punya suami. Kan pasti ngajarin ya kan. Kalok saya diajarin dari kecil sudah. Apa-apa itu kalok nikah. Ya masak, bersih-bersih, suruh macak (berdandan) kalok dirumah, tangi isuk masak, nyiapno opo-opone bojone. Kuncine iku ikhlas. Aku lak ga ikhlas ga mungkin bertahan karo bapak e. Podo podo iling wes dhuwe anak nduwe keluarga sng ngenteni nde omah

**Peneliti** : Iya ya buk. Perempuan harus patuh sama suaminya

**Partisipan 7** : masio aku ngene tapi aku ngerti agomo. “perempuan harus patuh pada suami” tapi lak bojone kurang ajar ya mboh wes hahahaha. Sebagai istri kita hanya diminta melakukan itu. Wes lakonono ngkok lak entok berkahe. Mungkin itu bukan alasan untuk membenarkan tingkah e bapak e. Tapi sebagai wanita kita kan wajib berlaku sesuai yang di ajarkan. Ojok mbangkang. Yo kecuali wes keterlalu ya. Wes ga iso toleran ngono baru wes angkat bicara.

**Peneliti** : Terus ibuk mau terus kayak gini buk?

**Partisipan 7** : pokok e aku sek kuat mbek tingakah e bapak e. Wedok an yo tau, mukul yo wes pernah, selingkuh. Pokok ga di tinggal mati ae wes aku. Bersyukur" pokok e ojok sampek ae bapak e iku ga ngurus anak-anak e, gak sayang mbek anak-anak e. sampek mukul tak laporno ng kator pulisi mbek aku. Pokok e nomor siji iki anak ndok. kerjo yo gawe anak Koyok ngene iki mbak. Pokoknya 1 iku wes. Liyane iso di golek i. Iyo kan?

**Peneliti** : Iyaaa buk. Terus ibuk pernah minta berhenti kerja disini tapi ga di bolehin?

**Partisipan 7** : Pernah

**Peneliti** : Terus buk?

**Partisipan 7** : ya diancam “anakmu mangan opo? sekolah gawe opo?”kayak tadi itu. “koen gelem koyok konco-koncomu rondo ngelacur gak onok bojone. Wes

untung dirabi.” Ngomongnya itu mau pergi dari rumah, mau kerja jauh, sempet mau dicerai saya. Sudah punya tugasnya sendiri-sendiri. Kalok ga gitu gak makan kita. Wes sebagian besar perekonomian keluarga ku itu aku mbak. bapak e itu cuma pendukung. Sek akeh an aku entuk e.

**Peneliti** : Pernah sampe di pukul karena mau berhenti buk?

**Partisipan 7** : Wuhhh paraaahh mbak. Wong kene lo ngerti kabeh

**Peneliti** : Iya ta buk?

**Partisipan 7** : Paling samean ngerti aku teko pak mis\*\*\* yo?

**Peneliti** : Hehe iyaaa

**Partisipan 7** : Yawes ngno iku bojoku paraaahh. Ngisin-ngisini.

**Peneliti** : Di sini ya mbak kerjadiannya?

**Partisipan 7** : Iya. aku lek gak bukak warung, ndas iki di imbak-imbak. Mangan opo anak e? Sekolah mbayar gawe duit e mbah e a? Muesti mbak. tiap aku muleh aku gowo beban pikiran akeh. Seng kate turu mbek wong liyo. Seng kate turu mbek bojoku. Aku repot mikir urep kok ngene iki, sek mbah e loro. Bojo kasar, akeh nuntut e, seng ngene seng ngono, njaluk iki njaluk iku. Njaluk nono njaluk ngene, kadang malah ga masuk akal. Ngono kae opo iso aku menikmati pas dee njaluk kumpul? wes kesel jare wong duro “lessoh, la tak kuat, tak mampu jek” lak warunge wes tutup wes ndak onok pelanggan gentian bojone. Opo’o gak di pateni ae aku sisan. Timbang aku di dol kanan kiri koyok tape. Kadang heran aku. Nyapo wong iku mbojo aku

**Peneliti** : apa jangan0jangan samean gam au di ajak kumpul gara-gara itu buk?

**Partisipan 7** : Ya kadang iya, males wes mbak, wes ga semangat. Kadang yo weddi

**Peneliti** : Gitu kalo di ajak kumpul apa masih bisa damai buk?

**Partisipan 7** : Ya ga isok mbak wes males. Tapi piye maneh. Kadang malah mending pelangganku.

**Peneliti** : Masa mending pelanggan buk?

**Partisipan 7** : Iya kadang mikir kayak gitu aku

**Peneliti** : Kan pelanggan orang lain?

**Partisipan 7** : Ya tapi kan ada perasaan aman.

**Peneliti** : bapak apa separah itu buk?

**Partisipan 7** : Ya enggak, tapi kan kadang sini mikir, marine opo maneh. Koyok trauma itu lo. Tapi ya tetep tak ladeni.

**Peneliti** : Maaf ya buk, tapi kalok sama bapak apa masih bisa puas? Soalnya saya beberapa kali di ceritain kalok keseringan kayak gitu malah gabisa puas?

**Partisipan 7** : Puas gimana? Keluar ta?

**Peneliti** : Iya buk

**Partisipan 7** : Ya gak bisa kalok saya sudah mbak. ya jarang. Yang penting selesai. Kadang lak wes pegel tak jar-jarno malahan.

**Peneliti** : masak ga bisa buk?

**Partisipan 7** : gak iso mbak. aku wes puegel kambek dee. Mung ndelok aku lahan gawe golek duwek. Lah aku iki bojone kok. Aku tiap dia minta berhubungan tak tolak mentah-mentah. Mending aku ngno tapi entuk duit. Ga sia sia. Malah penak karo wong liyo mbak. kadang mereka itu lebih halus lebih lembut. Saya suka mereka itu. Saya kalo boleh jujur lebih puas sama mereka dari pada dia. Kalah ukuran, kalah tampang, kalah duit. Puas lahir batin saya. Sama dia pokok wes ndak .

**Peneliti** : Itu sangking peggelnya?

**Partisipan 7** : Iyo. Wis peggel, wes kesel.

**Peneliti** : Kalok gitu kenapa ndak cerai aja buk?

**Partisipan 7** : Ga bisa dek, anak-anak itu. Saya kalok cerai malah tambah jadi disini gak ada yang ngontrol

**Peneliti** : Jadi di biarkan kaya gini aja buk?

**Partisipan 7** : Ya iyaa biar dulu sudah, nanti kana da wayah e berhenti kalok memang sudah waktunya, ya saya berharapnya bisa terus sama bapaknya. Bapaknya juga mugo-mugo iso berubah wes ngno ae.

Lampiran 2: Dokumentasi



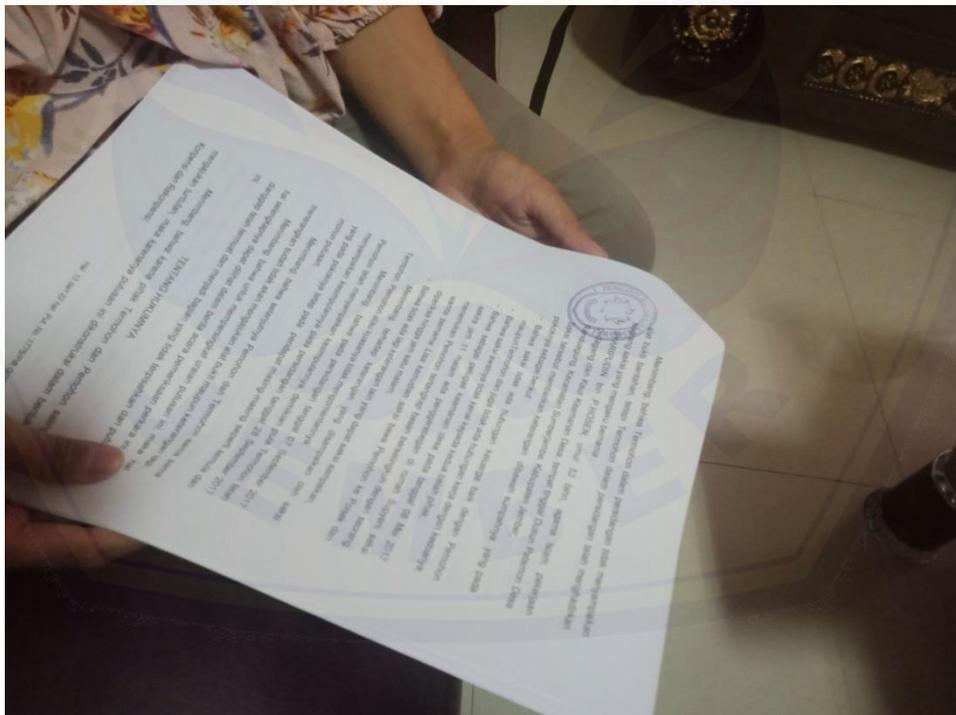
Gambar Foto peneliti dengan Informan 1 di kediamannya



Gambar Foto peneliti dengan Informan 1 di tempat kerjanya



Gambar Foto peneliti dengan informan 2 di kediamannya



Gambar Foto berkas cerai Informan 2



Gambar Foto peneliti dengan informan 3 di tempat kerjanya



Gambar Foto peneliti dengan informan 3 di depan kediamannya



Gambar Foto peneliti dengan informan 4 di kediamannya



Gambar Foto peneliti dengan informan 4 di kediamannya



Gambar 3. Foto peneliti dengan Informan 5 di kediamannya



Gambar Foto peneliti dengan informan 5 di kediamannya



Gambar Foto peneliti dengan informan 7 di tempat kerjanya



TABEL 10  
DATA PENYELESAIAN PERKARA MASING-MASING HAKIM  
TAHUN 2017

NO. URLIT	NAMA HAKIM	Sisa Tahun 2016		Terima 2017		JUMLAH		DIPUTUS		SISA		KETERANGAN
		G	P	G	P	G	P	G	P	G	P	
1	Drs. H. A. Imron A.R, S.H., M.H.	9	7	73	3	82	10	76	10	6	0	93,48%
2	Dr. Dra. Hj. Hasnawaty Abdullah, S.H., M.H.	13	0	134	0	147	0	137	0	10	0	93,20%
3	Dra. Hj. St. Mawaidah, S.H., M.H.	36	1	485	29	521	30	470	28	51	2	90,38%
4	Drs. H. A. Ma'mun Sholeh, M.H.	32	3	259	36	291	39	261	37	30	2	90,21%
5	Drs. H. Hudaib	32	1	462	44	494	45	444	42	50	3	90,72%
6	Drs. H. Kamarudin	62	4	336	136	398	140	346	139	52	1	90,33%
7	Drs. H. M. Hayat, S.H., M.H.	0	0	391	45	391	45	346	44	45	1	89,68%
8	Drs. Anwar, S.H., M.H.E.S.	64	5	432	41	496	46	455	45	41	1	92,44%
9	Drs. H. A. Mukhsin, S.H., M.H.	66	1	505	396	571	397	516	384	55	13	94,32%
10	Mansur, S.H.	0	0	128	19	128	19	82	16	46	3	68,73%
11	Drs. Fuad Amin, M.Si.	60	5	521	57	581	62	526	59	55	3	91,45%
12	Drs. Siddiki, M.H.	73	3	555	411	628	414	583	407	45	7	95,68%
13	Drs. Suyatman, M.H.	0	0	156	17	156	17	117	13	39	4	77,46%
14	Drs. Moh. Jaenari, S.H., M.H.	58	1	363	41	421	42	383	41	38	1	91,79%
15	Drs. H. Karmin, M.H.	52	2	342	35	394	37	339	35	55	2	87,24%
16	Drs. H. Muhammad Zalnuri, M.H.	31	2	470	158	501	160	446	157	55	3	81,68%
17	Drs. Muh. Yasin, M.H.	49	0	291	19	340	19	340	19	0	0	100%
18	H. Ali Suwandi S, S.H.	64	6	320	36	384	42	384	42	0	0	100%
19	Drs. Suyadi, M.H.	35	1	29	0	64	1	64	1	0	0	100%
JUMLAH		730	(42)	6252	(1523)	6988	1565	6315	1519	673	46	

Mengetahui  
 Ketua  
 ( Drs. H. A. Imron A.R, S.H., M.H. )

Jember, 29 Desember 2017  
 Panitera  
 ( Akhmad Muzari, S.H. )

DOKUMENTASI PENGADILAN NEGERI AGAMA JEMBER

JEMBER

KAPOLSEK JEMBER

